



TUGAS AKHIR - DV184801

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER
KESENIAN DONGKREK SEBAGAI
IDENTITAS BUDAYA DI MADIUN**

**RIZKY YOLANINGTYAS PRADITA
NRP. 08311340000147**

**Dosen Pembimbing
R. EKA RIZKIANTONO, S.Sn, M.Ds
NIP: 197612092003121 0 001**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMENN DESAIN PRODUK
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN DAN PERANCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2019**



FINAL PROJECT - DV184801

***DOCUMENTARY FILM PROJECT OF
DONGKREK AS A CULTURAL IDENTITY
IN MADIUN***

**RIZKY YOLANINGTYAS PRADITA
NRP. 08311340000147**

Lecturer

**R. EKA RIZKIANTONO, S.Sn, M.Ds
NIP. 197612092003121 0 001**

***VISUAL COMMUNICATION DESIGN STUDY PROGRAM
PRODUCT DESIGN DEPARTEMENT
FACULY OF ARCHITECTURE, DESIGN AND PLANNING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
2019***

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KESENIAN DONGKREK
SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI MADIUN**

TUGAS AKHIR (DV184801)

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)

Pada

Program Studi S-1 Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Rizky Yolaniangtyas Pradita

NRP. 08311349000147

Surabaya, 31 Januari 2019

Periode Wisuda 119 (Maret 2019)

Mengetahui,

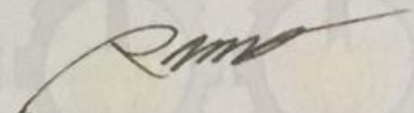
Kepala Departemen Desain Produk


Ellya Zulaikha, S.T., M.Su., Ph.D.

NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,

Dosen Pembimbing


R. Eka Rizkiantono, S.Sn. M.Ds

NIP. 1976120920031210001

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dengan identitas:

Nama : **Rizky Yolaningtyas Pradita**

NRP : **08311340000147**

Dengan ini menyatakan bahwa laporan tugas akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KESENIAN DONGKREK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI MADIUN”** adalah:

1. Orisinil dan bukan merupakan duplikasi karya tulis maupun karya gambar atau sketsa yang sudah dipublikasikan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan atau tugas-tugas kuliah lain baik di lingkungan ITS, universitas lain ataupun lembaga-lembaga lain, kecuali pada bagian sumber informasi yang dicantumkan sebagai kutipan atau referensi atau acuan dengan cara yang semestinya.
2. Laporan yang berisi karya tulis dan karya gambar atau sketsa yang dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data hasil pelaksanaan riset.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi persyaratan yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia apabila laporan Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 02 Februari 2019

Yang membuat pernyataan



Rizky Yolaningtyas P.

NRP. 08311340000147

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER KESENIAN DONGKREK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI MADIUN

Rizky Yolaningtyas Pradita
NRP. 08311340000147
Departemen Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
Email: yollarizki13@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian daerah memiliki cerita yang berpengaruh pada sejarah kehidupan masyarakat. Kesenian DongkreK merupakan sebuah kesenian tradisional turun menurun yang berasal dari Madiun, Jawa Timur. Awalnya kesenian ini merupakan sebuah fragmen pengusiran wabah penyakit di Mejayan, Kabupaten Madiun dan kemudian menjadi sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Sisi unik dari Kesenian DongkreK ini dari segi sejarah asal muasal, segi pagelaran hingga nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kesenian ini terdapat beberapa kendala bagi masyarakat dalam menyaksikan pagelaran yang hanya dapat dijumpai setahun sekali, salah satunya adalah masih minim antusias untuk belajar Kesenian DongkreK, serta proses dokumentasi tentang Kesenian DongkreK belum optimal, sehingga popularitas kesenian ini kian surut, yang menyebabkan masyarakat kurang memahami bahwa Kesenian DongkreK merupakan ikon budaya di Madiun. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendokumentasian dan penyampaian informasi serta cerita mengenai Kesenian DongkreK berupa media *audio visual* tentang Kesenian DongkreK.

Proses perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari observasi, *depth interview* atau pendekatan secara personal terhadap pemain tari, pendiri dongkreK serta kajian teori kebudayaan sebagai data primer yang bermanfaat untuk keseluruhan konten dalam film, serta data sekunder berupa studi budaya dan seputar sinematografi. Sebagai output, film dokumenter Kesenian DongkreK ini akan menggunakan konsep *observational* dengan penuturan cerita dan informasi secara naratif oleh karakter dan narator, sehingga para penonton mampu mencerna isi cerita dengan baik. Film dokumenter ini diharapkan mampu memperkenalkan kesenian tradisional ini agar tetap lestari dan dapat menarik generasi muda untuk belajar Kesenian DongkreK dan mendukung program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Madiun dalam pengembangan wisata budaya.

Kunci : DongkreK, Film Dokumenter, Kesenian Tradisi, Madiun.

DOCUMENTER FILM PROJECT OF DONGKREK AS A CULTURAL IDENTITY IN MADIUN

Rizky Yolaningtyas Pradita
NRP. 08311340000147
Departemen Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
Email: yollarizki13@gmail.com

ABSTRACTS

Traditional arts have stories that influence the history of people's lives. Dongkrek is hereditary-traditional dance art which comes from Madiun, East Java. At first, the art was a fragment of expulsion of the plague in Mejayan, Madiun Regency and later became a tradition that grew and developed until now. The unique side of this Dongkrek Art is in terms of historical origin, performance aspects to the noble values contained in it. This art has a number of obstacles for people to watch performances that can only be found once a year, one of which is still lacking in enthusiasm to learn Dongkrek Art, and the documentation process on Dongkrek Art is not optimal, so that the popularity of this art recedes, which makes people less aware that Dongkrek art is a cultural icon in Madiun. Therefore, it is necessary to document and deliver information and stories about Dongkrek Art in the form of audio-visual media about Dongkrek Art.

This design process uses qualitative research methods consisting of observation, depth interviews or a personal approach to dance players, the founder of Dongkrek and a study of cultural theory as primary data that is useful for the overall content in films, as well as secondary data in the form of cultural studies and cinematography. As an output, the documentary film of Dongkrek Art will use observational concepts by narrative stories and information narratively by characters and narrators, so that the audience is able to digest the contents of the story well. The documentary is expected to be able to introduce this traditional art to remain sustainable and be able to attract young generation to learn Dongkrek Art and support the Madiun District Tourism and Culture program in developing cultural tourism.

Keyword : Dongkrek, Documentary Film, Traditional Art, Madiun.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang maha Esa, karena atas ridho dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Film Dokumenter Kesenian Dongkrek sebagai Identitas Budaya di Madiun” ini diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi strata satu pada jurusan Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Keberhasilan penulis dalam penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka pada kesempatan kali ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, Ayahanda Riyanto, S.H dan Ibunda Suhartatik, S.Pd, beserta Adik saya Fahrian Ardiansyah, beserta seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan doa, dukungan moril dan materil, serta kasih sayang yang begitu besar terhadap penulis sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Raditya Eka Rizkiantono, S.Sn, M.Ds sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, memberikan petunjuk dan nasihat, serta saran dalam penyusunan laporan ini.
3. Bapak Bambang Mardiono Soewito, S.Sn, M.Sn dan Ibu Senja Aprela, S.T, M.Ds sebagai dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran yang membangun dalam laporan ini.
4. Bapak Andri dan keluarga selaku penggiat Kesenian Dongkrek dan pemilik sanggar Condro Budoyo serta seluruh anggota sanggar Condro Budoyo yang bersedia membantu dalam menyelesaikan film ini. Pak Walgito selaku pemilik sanggar Krido Sakti, Pak Isbhani selaku Kabid Dinas Pariwisata dan Budaya di Madiun, Pak Ismono selaku Kabid Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan membantu banyak proses riset penulis.
5. Sahabat saya Riris Daniar, Dina Rahma, Anggi Rizki dan Ardy Juniantoko yang senantiasa dengan sigap memberi semangat, bantuan dan dukungan kepada saya setiap saat, serta Arini Nur Amalina, Juno Rahman dan Aulia Sundamanik, yang telah memberi dukungan dalam segala hal.
6. Bagas Widhi Respati yang telah bersedia membantu dan menemani dari proses awal pengerjaan baik studi di lapangan, laporan maupun pengambilan gambar dalam film di event beberapa kota hingga menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Fitra Ulfia, Arimbi Meidi, Widya Rahmawati, Etsha Magenta, Achmad Fauzan, Dwiki Rachmansyah, Diajeng Rachmi, dan Teman ruang TA 304, segenap keluarga

Despro angkatan 2013, dan teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi, kritik, saran, bantuan moril dan dukungannya dalam segala proses pengerjaan studi di lapangan maupun laporan pada tugas akhir ini.

8. Syada Ula dan Rifal Tegar yang telah bersedia membantu saya dalam menyelesaikan film dokumenter 'Dongkrek, Menari di atas Tradisi' serta Arsyad Adam, Riyandhini, Cendhania dan Muhammad Nur.
9. Seluruh staf pengajar Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember yang telah memberikan bimbingan dan materi perkuliahan kepada penulis.

Demikian laporan Tugas Akhir disusun, semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Penulis merasa bahwa dalam menyusun laporan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, maka dari itu penulis terbuka atas kritik, masukan dan saran apabila ditemukan kekurangan dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini.

Surabaya, 02 Februari 2019.

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PENYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.6 Tujuan Perancangan	11
1.7 Manfaat Penelitian	12
1.8 Metodologi Perancangan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Studi Literatur	15
2.1.1 Tinjauan Film Dokumenter	15
2.1.2 Kajian Elemen Visual	20
2.1.3 Tinjauan Kesenian Dongkrek di Madiun.....	28
2.2 Studi Eksisting	33
BAB III METODOLOGI RISET	
3.1 Alur Riset	41
3.1.1 Pra-Riset	42
3.1.2 Riset	42
3.1.3 Rancangan Riset.....	48
3.1.4 Metode Analisi	49
BAB IV ANALISIS HASIL PENGGALIAN DATA	
4.1 Pra Riset.....	51
4.1.1 <i>Google Trends</i>	51
4.1.2 <i>East Java.com</i>	52
4.1.3 Penggalian Data Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun	52
4.1.4 Penggalian Data ke Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pariwisata Kebudayaan Madiun	56
4.1.5 Kuisisioner.....	58
4.1.6 Studi Pustaka Hasil Penelitian Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun Tahun 2016 dalam Angka	60
4.2 Riset.....	62
4.2.1 Wawancara Tokoh Masyarakat	62

4.2.2	Studi Pustaka dari Jurnal	66
4.2.3	Observasi	66
4.2.4	Kesimpulan.....	69
BAB V KONSEP DESAIN		
5.1	Gambaran Umum	71
5.1.1	Deskripsi Perancangan	71
5.1.2	Target Audiens	72
5.1.3	<i>Output</i> Perancangan.....	75
5.1.4	<i>Keyword s</i>	77
5.2	Konsep Desain	78
5.2.1	Konsep Naratif.....	78
5.2.2	Konsep Konten.....	80
5.2.3	Alur Pembuatan Film	81
5.2.4	Alur Cerita / Pembabakan	82
5.2.5	Naskah Narator	84
5.2.6	Produksi Film.....	88
	1. Konsep Visual	88
	2. Konsep Audio	94
	3. Produksi Film.....	94
	4. Peralatan Proses Produksi	96
	5. <i>Storyboard</i>	96
	6. <i>Screenshot</i>	97
	7. <i>Editing</i>	99
	8. Konsep Pengembangan	99
	9. Strategi Penempatan Film	100
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan.....	103
6.2	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN 1		x
LAMPIRAN 2		xi
LAMPIRAN 3		xii
LAMPIRAN 4		xiii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kesenian Dongkrek	2
Gambar 1.2	Kesenian Dongkrek	3
Gambar 1.3	Festival Kesenian Dongkrek.....	5
Gambar 1.4	<i>Screenshot</i> Grafik Google Trends, 2016.....	6
Gambar 1.5	Rekap Popularitas Kesenian Dongkrek di Madiun Berdasarkan Kuisoner.....	7
Gambar 1.6	Rekap Media Promosi Kesenian Dongkrek di Madiun Berdasarkan Kuisoner.....	7
Gambar 1.7	Rekap Media Audio Visual (Video) Kesenian Dongkrek di Madiun Berdasarkan Kuisoner	7
Gambar 2.1	Perbandingan Aspek Rasio pada Televisi.....	22
Gambar 2.2	Contoh Teknik Pengambilan Gambar <i>Extreme Long Shot</i>	23
Gambar 2.3	Contoh Teknik Pengambilan Gambar <i>Long Shot</i>	23
Gambar 2.4	Contoh Teknik Pengambilan Gambar <i>Medium Shot</i>	24
Gambar 2.5	Teknik Pengambilan Gambar	25
Gambar 2.6	Teknik Pengambilan Kamera	25
Gambar 2.7	Kostum dan Topeng Kesenian Dongkrek	32
Gambar 2.8	<i>Screenshot</i> Indonesia Bagus (NET).....	33
Gambar 2.9	<i>Screenshot</i> Film Dokumenter Dieng Negeri di atas Awan	35
Gambar 2.10	<i>Screenshot</i> Film Dokumenter Tari Lengger Wonosobo	35
Gambar 3.1	Alur Riset.....	41
Gambar 3.2	Bagan Metode Penggalan Data	49
Gambar 4.1	Grafik Google Trends.....	51
Gambar 4.2	Dokumentasi Wawancara dengan Dinas Kebudayaan di Madiun..	54
Gambar 4.3	Dokumentasi Wawancara Pak Ishbani Kepala Dinas Pariwisata Di Madiun	57
Gambar 4.4	Rekap Popularitas Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuisoner.....	59
Gambar 4.5	Rekap Media Promosi Kesenian Dongkrek di Madiun Berdasarkan Kuisoner.....	59
Gambar 4.6	Rekap Media Audio Visual (Video) Kesenian Dongkrek di Madiun Berdasarkan Kuisoner	59
Gambar 4.7	Grafik Daya Tarik Wisata Kabupaten Madiun	60
Gambar 4.8	Tabel Daftar Sanggar Kesenian Dongkrek	61
Gambar 4.9	Dokumentasi Wawancara Pak Andri, Penggiat Seni Dongkrek ‘Condro Budoyo’	62
Gambar 4.10	Alat Musik Kempul.....	63
Gambar 4.11	Alat Musik Gong.....	64
Gambar 4.12	Alat Musik Gendhang	64
Gambar 4.13	Alat Musik Korek dan Topeng Kesenian Dongkrek.....	64
Gambar 4.14	Topeng Genderuwo dalam Kesenian Dongkrek	65
Gambar 4.15	Topeng Mbah Palang dalam Kesenian Dongkrek.....	65
Gambar 4.16	Beberapa Topeng dalam Kesenian Dongkrek.....	65
Gambar 4.17	Dokumentasi Observasi di Sanggar Condro Budoyo	

	Desa Mejayan Kabupaten Madiun.....	67
Gambar 4.18	Dokumentasi Observasi beberapa koleksi Topeng Dongkrek di Sanggar Condro Budoyo	67
Gambar 4.19	Dokumentasi Observasi Suasana Panggung Kesenian Dongkrek pada event Sumpah Pemuda	67
Gambar 4.20	Dokumentasi Observasi Suasana Pementasan Kesenian Dongkrek Pawai pada Tahun Baru 2017	68
Gambar 4.21	Dokumentasi Observasi Suasana Pementasan Kesenian Dongkrek Penerima Tamu	68
Gambar 4.22	Kerangka Dasar Berpikir.....	69
Gambar 5.1	Kerangka Konsep Dasar Perancangan	77
Gambar 5.2	Konsep Konten.....	80
Gambar 5.3	<i>Prototype</i> Pengambilan Gambar secara <i>Long Shot/ Landscape</i>	88
Gambar 5.4	<i>Prototype</i> Pengambilan Gambar secara <i>Close Up Shot</i>	89
Gambar 5.5	<i>Prototype</i> Pengambilan Gambar secara <i>Bird Eye View</i>	89
Gambar 5.6	<i>Prototype</i> Pengambilan Gambar secara <i>Medium Shot</i>	90
Gambar 5.7	<i>Prototype</i> warna atau <i>tone</i> pada film	92
Gambar 5.8	<i>Shantine</i> untuk <i>maintitle</i>	93
Gambar 5.9	Pemilihan <i>Font</i> untuk <i>Subtext</i>	93
Gambar 5.10	Pemilihan <i>Font</i> untuk <i>Subtitle</i>	93
Gambar 5.11	Penerapan Font pada salah satu adegan.....	94
Gambar 5.12	Penerapan Font pada salah satu adegan	94
Gambar 5.13	Beberapa gambaran <i>storyboard</i> dalam film dokumenter Kesenian Dongkrek	95
Gambar 5.14	<i>Storyboard</i> “Dongkrek, Menari di atas Tradisi”.....	97
Gambar 5.15	<i>Screenshot</i> “Dongkrek, Menari di atas Tradisi Babak 1	98
Gambar 5.16	<i>Screenshot</i> “Dongkrek, Menari di atas Tradisi Babak 1	98
Gambar 5.17	<i>Screenshot</i> “Dongkrek, Menari di atas Tradisi Babak 1	98
Gambar 5.18	Proses <i>editing</i> menggunakan Premiere Pro CS6	99
Gambar 5.19	Konsep Pengembangan Film Dokumenter	99
Gambar 5.20	Konsep Penempatan Film Dokumenter.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Analisa Hasil Studi Eksisting.....	38
Tabel 3.1	Alur Riset.....	41
Tabel 3.2	Protokol <i>In-depth interview</i> 1	45
Tabel 3.3	Protokol <i>In-depth interview</i> 2	46
Tabel 3.4	Protokol <i>In-depth interview</i> 3	46
Tabel 3.5	Protokol <i>In-depth interview</i> 4	47
Tabel 4.1	Tabel daftar sanggar Kesenian Dongkrek	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai kebudayaan dan kesenian daerah yang beragam. Dengan corak dan ragam yang berkembang di suatu daerah tertentu, kebudayaan dan kesenian daerah dapat menjadi ciri khas suatu daerah yang berbeda dengan daerah lainnya. Kebudayaan patut dilestarikan dan dipertahankan untuk kelangsungannya sebagai identitas asli suatu daerah. Kesenian Dongkrek merupakan salah satu warisan kebudayaan yang berasal dari Desa Mejayan, Kabupaten Madiun.

Awalnya Kesenian Dongkrek merupakan kesenian yang mempertunjukan sebuah fragmen pengusiran wabah penyakit yang kemudian berkembang dengan pesat dan subur menjadi kesenian yang melekat di masyarakat Mejayan. Kesenian Dongkrek lahir pada sekitar tahun 1867 di Kecamatan Caruban yang saat ini namanya berganti menjadi Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

Kesenian Dongkrek merupakan kesenian warisan turun temurun dari nenek moyang dimana kesenian ini memiliki kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan tertentu yang menurut masyarakat Mejayan berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat. Secara fisik, kesenian dongkrek berbeda dengan kesenian tradisional yang lain, karena kesenian ini merupakan bentuk karya seni yang diciptakan dalam bentuk sederhana, sehingga orang dapat melakukan tujuan tertentu untuk ritual. Kesenian ini merupakan perpaduan antara tari, musik dan unsur cerita. Penari dalam kesenian dongkrek dapat menggerakkan tubuhnya dengan bebas sesuai karakter topeng yang digunakan dengan ukuran lebih besar dari ukuran penari, disertai dengan iringan musik yang spesifik dengan unsur bunyi Dhung-krek.¹

¹ Tadjoeeddin Hajad “Deskripsi Tari Dhungkrek”, Hal.16

Kesenian Dongkrek ini memiliki sejarah yang menarik dan aspek nilai moral, yaitu salah satunya pengorbanan dan tanggung jawab seorang pemimpin yaitu R Bei Lo Prawirodipuro atau eyang palang kepada rakyatnya. Selain unik dari segi asal muasal, pagelaran Kesenian Dongkrek memiliki ritual tersendiri. Menurut kepercayaan, ritual tradisi ini dilakukan untuk kenyamanan, ketentraman dan menghindari pagebluk/wabah penyakit masuk kembali di Desa Mejayan, sehingga dilakukan hanya satu kali dalam satu tahun yaitu tepatnya pada 1 Muharram pada saat bersih desa.



Gambar 1.1 Kesenian Dongkrek
(sumber: dokumen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Madiun, 2016)

Pagelaran Kesenian Dongkrek ini masih dilakukan oleh warga Desa Mejayan sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghormatan kepada para leluhur yang telah mengayomi dan melindungi daerah Desa Mejayan dari dulu hingga sekarang. Prosesi ritual ini tidak bisa dilakukan sewaktu – waktu bergantung pada kebutuhan dan memerlukan serangkaian proses yang panjang dalam melakukannya. Pagelaran hanya dilakukan pada saat bersih desa pada hari kamis pahing di bulan Muharram. Sebelum melakukan pagelaran kesenian dongkrek terdapat serangkaian ritualnya yaitu ‘*selamatan*’ atau menikmati hidangan bersama seluruh warga di Desa Mejayan yang berisi tumpeng dan lauk pauk, barulah pagelaran kesenian dongkrek dimulai, yaitu diarak atau keliling Desa Mejayan. Setelah

pagelaran Kesenian Dongkrek, barulah dilaksanakan doa yang dipimpin keturunan pendiri Kesenian Dongkrek.

Penyebab ritual tradisi ini dilakukan masih sedikit menyinggung hal gaib. Kesenian tradisi ini dilakukan sejak beberapa puluh tahun silam saat desa Caruban (yang sekarang desa Mejayan) baru dibentuk, dan atau makna sesungguhnya yaitu sebagai tolak balak/mengusir roh – roh jahat atau penyakit dan berterimakasih atas rezeki yang diperoleh. Tradisi ini tak dilaksanakan semata-mata karena hal gaib atau mistis, namun juga memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai kepercayaan masing-masing agar maksud baik dari pelaksanaan bersih desa *Suroan* ini dikabulkan, seperti meminta agar Desa Mejayan dijauhkan dari *pagebluk mayangkoro* atau wabah penyakit.

Permasalahan muncul pada prosesi pagelaran itu sendiri, pagelaran ini terhalang oleh beberapa hal non teknis, seperti masyarakat Mejayan tidak bisa melaksanakan bersih desa sewaktu – waktu apabila belum mendapatkan pemberitahuan dari tetua Desa Mejayan tersebut. Sehingga, dalam satu tahun belum tentu masyarakat dapat menyaksikan pagelaran kesenian ini berkali – kali. Selain, pagelaran ini melibatkan orang banyak, kesenian tradisi ini dipergelarkan saat bulan Suro tiba, hanya setelah *selamatan* selesai. Selain waktu tersebut, pergelaran akan dilakukan hanya apabila memiliki tujuan. Hal ini membuat masyarakat umum terbatas dalam menyaksikan pergelaran kesenian tradisional khas Madiun, Kesenian Dongkrek.



Gambar 1.2 Kesenian Dongkrek
(sumber: dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Madiun, 2014)

Berhubungan dengan kesenian dongkrek yang hanya dipagelarkan satu tahun sekali, yaitu pada malam 1 Suro, nilai kebutuhan ritual pada Kesenian Dongkrek mulai adanya pergeseran. Kesenian Dongkrek mulai banyak dipagelarkan pada perayaan hari besar Nasional seperti kemerdekaan dan lain sebagainya, seiring dengan bermunculannya sanggar Kesenian Dongkrek pada tahun 2000. Hal ini dapat membantu dalam mengembangkan dan melestarikan Kesenian Dongkrek di masyarakat Madiun. Akan tetapi, problematika yang lain muncul adalah adanya sekat atau pembatas antara kelompok tua dan kelompok muda di sanggar yang berbeda yaitu mempertahankan ideologi mengenai seluk beluk Kesenian Dongkrek.

Dengan segala ketidakpastiannya, tentunya harus segera dilakukan aktifitas pelestarian untuk kelangsungan Kesenian Dongkrek. Kesenian tradisional ini tidak hanya memiliki kendala pada hal non teknis tetapi juga memiliki kendala pada publikasi dan dokumentasi. Minimnya pemberitaan menjadi salah satu kendala masyarakat dalam menjangkau pergelaran kesenian tradisional ini. Hal ini didasari oleh hasil analisa data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dalam periode 2014-2019, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program dan kegiatan kebudayaan, beberapa diantaranya adalah (1) belum optimalnya pendokumentasian dan inventarisasi data seni budaya; (2) kemampuan pembina/pelatih tari masih terbatas karean seringkali merangkap sebagai guru-guru di sekolah formal, sehingga penanganan dalam kehidupan kesenian hanya sekedar menyampaikan materi tanpa dapat menafsirkan mutu yang lebih baik; (3) belum optimalnya aktualisasi seni tradisional dan aset budaya lokal; (4) masih lemahnya apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya; (5) Pemerintah daerah Kabupaten Madiun perlu turun tangan menjaga, menunjang, melestarikan kesenian dongkrek ini, sebagai identitas budaya di Madiun untuk waktu yang akan mendatang; (6) Masih belum menguatnya apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap kegiatan seni budaya daerah dikarenakan begitu kuat dan derasnya pengaruh budaya asing atau luar negeri.



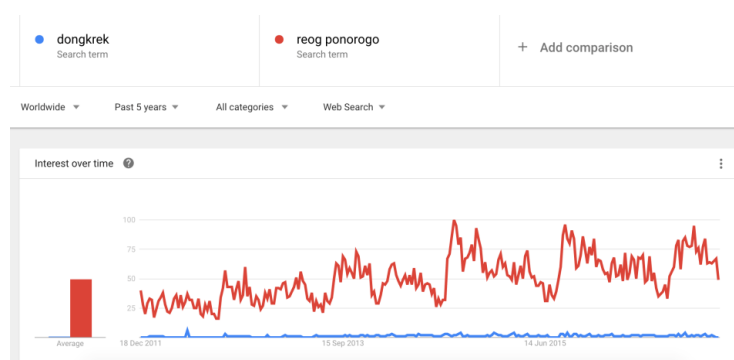
Gambar 1.3 Festival Kesenian Dongkrek
(Sumber: disparpora.madiunkab.go.id)

Kesenian tradisional dongkrek yang masih tetap bertahan di Kabupaten Madiun sebenarnya dapat dijadikan daya dukung bagi pengembangan pariwisata. Namun demikian untuk menjadikan kesenian dongkrek ini sebagai daya tarik wisata budaya, maka yang perlu dipersiapkan adalah memberikan unsur intertainment dan manajemen pertunjukan kepada para senimannya.² Namun, saat ini pola pikir masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional seperti Kesenian Dongkrek mulai bergeser nilainya, yaitu mulai tidak menganggap seni pertunjukan atau kesenian sebagai bentuk ritual yang mengandung pesan dan moral, melainkan tontonan dan hiburan semata. Untuk itu yang perlu diperhatikan yaitu apabila masyarakat tidak peduli atau jarang mementaskan kesenian dongkrek bisa saja para seniman mulai meninggalkan dan mencari penghidupan dalam bidang lainnya. Hal tersebut menjadi penyebab semakin menurunnya populasi Kesenian Dongkrek, kurang terawatnya media tradisional sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, Bonari Nabonenar mengatakan, berbagai jenis kesenian tradisional kita keadaannya semakin menyedihkan. Sekian banyak jenis kesenian tradisional, seperti kentrung, terbang jedhor, kuda lumping, reog, dongkrek, dan sebagainya seolah-olah sudah tinggal serpih dan cuilan-cuilan fosil di

² Sri Wahyuningsih, dkk. *“Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Pelestarian Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur”* Hal.11

dalam museum tanpa perawatan yang memadai.³ kurangnya SDM dan generasi muda kurang peduli dengan warisan budaya dan tertarik dengan hal yang baru, *nge-trend* dan inovatif, sebagaimana berbanding lurus dengan perkembangan pusat hiburan, mall, dan café di Madiun.

Berbeda dengan Reog Ponorogo yang sangat kental dirasakan suasana, ikonik kota Ponorogo maupun masyarakatnya yang ikut andil dalam melestarikannya. Seperti halnya dalam pencarian *Google Trends* sebagai berikut.

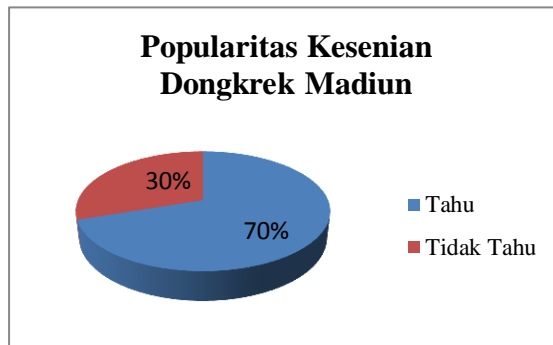


Gambar 1.4 Screenshot grafik Google Trends 2016
(Sumber: Google Trends, 2016)

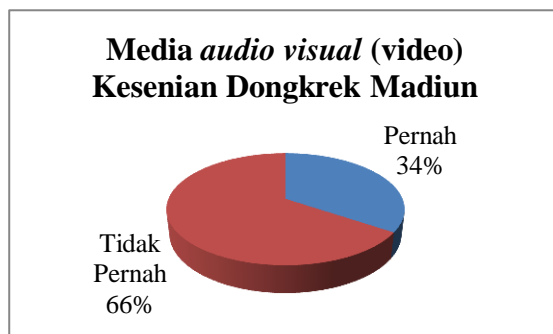
Dalam grafik diatas menjelaskan bahwa, Kesenian dongkrek masih sangat jauh atau kalah popularitas dengan Reog Ponorogo. Padahal, apabila dikaji tradisi atau warisan seperti dijelaskan diatas menjadi identitas budaya di daerah Madiun yang dapat menarik wisatawan yang tertarik akan budaya berkunjung ke Madiun dan dapat bersinergi dengan perkembangan angka pariwisata dan perekonomian di Madiun.

Kemudian berdasarkan kuesioner yang disebarakan secara acak oleh peneliti mengenai popularitas Kesenian Dongkrek di Madiun kepada 183 responden, sebanyak 67% responden mengetahui Kesenian Dongkrek, namun 61% responden belum pernah melihat media *audio visual* (video) tentang Kesenian Dongkrek. Sehingga 57% responden mengalami kesusahan mencari informasi tentang Kesenian Dongkrek.

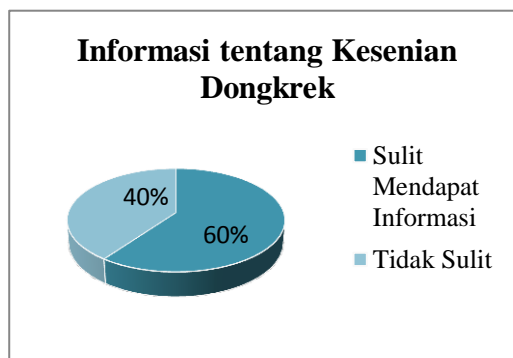
³ http://jatim.antaranews.com/berita/183357/madiun-anggarkan-rp3-miliar-untukpengembanganpariwisata?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news (online) di akses pada tanggal 12 Oktober 2016.



Gambar 1.5 Rekap Popularitas Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuesioner
(sumber: Pradita, 2016)



Gambar 1.6 Rekap Media *Audio Visual* (video) Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuesioner
(sumber: Pradita, 2016)



Gambar 1.7 Rekap Informasi tentang Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuesioner
(sumber: Pradita, 2016)

Disisi lain, Dinas terkait sudah mengembangkan Kesenian Dongkrek, namun belum maksimal. Saat ini media untuk mengenalkan Kesenian Dongkrek berupa media cetak yaitu koran.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengatasi permasalahan pada upaya meningkatkan kelestarian Kesenian Dongkrek sebagai

identitas budaya di Madiun, digunakan media melalui *audio visual* (video) dalam format film dokumenter guna sebagai media untuk mengenalkan masyarakat bahwa Madiun selain dikenal sebagai kota pecel, juga memiliki Kesenian Dongkrek.

Dalam penelitian ini, media *audio visual* dipilih karena dapat memaksimalkan proses dokumentasi yang bertujuan untuk mengedukasi audiens. *Audio visual* dinilai mampu menggambarkan secara riil serta menceritakan kesenian tradisional yang cukup kompleks dalam bentuk film dokumenter. Film dokumenter memiliki kekuatan tersendiri dalam menyajikan dan mengkomunikasikan subjek permasalahan. Sehingga output yang dihasilkan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media alternatif dalam menceritakan dan mengkomunikasikan kembali informasi mengenai Kesenian Dongkrek kepada masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bentuk kepedulian, kontribusi dan apresiasi terhadap keunikan dan ragam warisan budaya yang sudah dilestarikan oleh generasi sebelumnya. Selain itu, film mempunyai fleksibilitas dan kepraktisannya untuk disiarkan ke khalayak umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan terdapat beberapa hal yang dapat mendorong Penelitian Film Dokumenter Kesenian Dongkrek, adalah sebagai berikut :

1. Regenerasi dan syarat pementasan pada Kesenian Dongkrek terbatas oleh beberapa peraturan non teknis, dan hanya dipentaskan dengan tujuan dan waktu tertentu.
2. Masih lemahnya apresiasi dan kesadaran masyarakat akan warisan budaya.
3. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Walgito (selaku penerus sanggar Dongkrek Krido Sakti) beliau mengatakan, antusias masyarakat dalam menyaksikan acara Bersih Desa pada *Suroan* tahun 2018 ini memang cukup tinggi bahkan mencapai 2000 orang, akan

tetapi masih minim antusias untuk belajar Kesenian Dongkrek, apalagi menjadikan profesi tersebut menjadi pencaharian utama.

4. Di era modern ini, meskipun sudah lama dilaksanakan, upacara seperti ini masih bisa menimbulkan persepsi seperti dianggap sesat karena percaya akan hal mistis. Sesungguhnya ritual pada Pagelaran Kesenian Dongkrek mempunyai maksud baik yang harus disampaikan oleh banyak orang.
5. Dokumentasi dan publikasi belum mencapai keseluruhan lapisan masyarakat, terbatas pada audiens minta khusus (*travel writer*, jurnalis, fotografer)
6. Media yang mendokumentasi tentang kesenian dongkrek berupa audio visual sudah pernah ada namun kualitas konten dan teknis pengambilan gambar masih perlu dikembangkan dalam segi penyampaian, dan belum mampu menceritakan secara maksimal, rinci, jelas dan menarik pada beberapa aspek (audio visual) dan sesuai dengan kondisi masyarakat era modern .

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya batasan masalah sebagai pembatas lingkup kerja yang dilakukan. Batasan ini meliputi :

1. Perancangan ini ditekankan pada penyampaian informasi terkait dengan Kesenian Dongkrek meliputi penyampaian pesan moral yang terkandung pada sejarah, suasana pagelaran, alat musik, karakter dan kondisi perkembangan kesenian dongkrek di tengah – tengah era modern.
2. Studi kasus ini dibatasi pada wisata dan budaya di daerah sekitar Desa Mejayan, Kabupaten Madiun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana merancang Film Dokumenter yang mampu mengenalkan kembali Kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya di Madiun?”

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, ruang lingkup meliputi sebagai berikut :

1. Luaran/output

Output yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah berupa film dokumenter berisi kurang lebih 20 menit dengan teknik pendekatan *observational (observatory)*. Konten pada film dokumenter yang akan disajikan berdasarkan pembagian babak meliputi, asal muasal, perkembangan kesenian dongkrek, karakter, suasana pementasan, alat musik dan keseluruhan nilai moral yang terkandung dalam Kesenian Dongkrek. Perancangan ini fokus pada kebutuhan stakeholder terkait implementasi media, yaitu pada transmedia, *in-house* (kebutuhan *travel fair* ataupun kantor instansi pemerintah) dan tempat-tempat fasilitas umum seperti stasiun dan terminal serta dapat meluaskan implementasi media pada media *online* seperti akun instagram, website dan akun Youtube.

2. Metode

- a. Perancangan ini dilakukan dengan mengkaji dari berbagai sumber data dan artikel yang membahas tentang Kesenian Dongkrek mencakup informasi, penelitian dan dokumentasi yang sudah ada terlebih dahulu.
- b. Selanjutnya metode yang digunakan yaitu metode untuk mengisi konten yang dikaji melalui hasil penelitian primer berupa observasi secara langsung ke lokasi dan wawancara secara mendalam kepada narasumber. Selain itu hasil penelitian sekunder berupa analisis media sebelumnya. Metode ini digunakan untuk sebagai acuan untuk membuat konten cerita dalam film. Selain itu juga mengkaji

studi kompetitor dan komparator sebagai acuan dalam menentukan kriteria dalam teknis sinematografi yang akan digunakan.

3. *Outcome*, yang diharapkan adalah semakin banyaknya masyarakat Madiun dan masyarakat luas mengetahui dan mengerti pentingnya melestarikan tradisi dan budaya asli khas Madiun yaitu Kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya di Madiun yang dapat meningkatkan angka daya pariwisata Kabupaten Madiun khususnya dibidang wisata budaya.

1.6 Tujuan Perancangan

Tujuan dalam perancangan Film Dokumenter Kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya di Madiun :

1. Sebagai media berupa audio visual (video) bagi masyarakat lokal Madiun maupun pengunjung dari luar Madiun sehingga dapat dengan mudah mengenal budaya dan tradisi khas Madiun yaitu Kesenian Dongkrek dan sebagai bentuk upaya pelestarian produk lokal.
2. Mengangkat dan mengenalkan kembali keberadaan Kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya di Madiun dalam penyajian yang baru, menarik dan mudah dipahami dan mendeskripsikan, mengeksplorasi dan mempersuasi masyarakat Madiun maupun pengunjung dengan bahasa gerak atau *audio visual* (video).
3. Mendukung proses penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan pengembangan sektor khususnya bidang budaya Pariwisata Kabupaten Madiun, yaitu menjadikan Kesenian Dongkrek sebagai identitas asli dan paten yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun.⁴
4. Sebagai salah satu bentuk kontribusi dan apresiasi terhadap keunikan dan kekhasan akan warisan budaya turun temurun.

⁴ <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/183083/pemkab-madiun-tawarkan-enam-konsep-potensi-wisata> diakses pada tanggal 12 oktober 2016

1.7 Manfaat Penelitian

1. Memberikan edukasi dan informasi mendalam kepada masyarakat akan lebih mengenal Kesenian Dongkrek khas Madiun ini sebagai identitas budaya di Madiun melalui film dokumenter.
2. Sebagai media pendokumentasian dan penyebar informasi mengenai kebudayaan sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat khususnya Madiun dalam melestarikan Kesenian Dongkrek dan membantu menaikkan angka perekonomian Madiun melalui pariwisata.
3. Pada praktiknya, media film dokumenter dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat luas maupun *stakeholder* yang bersangkutan.
4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkenalkan kembali budaya dan tradisi leluhur khas Madiun yaitu Kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya di Madiun ke masyarakat luas.

1.8 Metodologi Perancangan

Perancangan terdiri dari beberapa bab, yaitu antara lain:

— BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang perancangan dimana mencakup latar belakang masalah dan fenomena, alasan menggunakan media berupa *video*. Setelah permasalahan diuraikan dan teridentifikasi, kemudian masalah tersebut dirumuskan solusi yang dapat diselesaikan dengan tujuan yang diharapkan.

— BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan-landasan teori yang digunakan sebagai acuan dan dasar dalam menunjang penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan. Diperkuat oleh studi eksisting tentang media serupa yang pernah ada sebelumnya dan studi budaya, serta studi sinematografi.

— **BAB III. METODELOGI PENELITIAN**

Berisi tentang metode yang digunakan dalam perancangan ini. Metode dibagi menjadi dua yaitu dalam pengumpulan masalah dan dalam penyusunan konten *Film Dokumenter*. Dalam pengumpulan masalah digunakan observasi, dan wawancara. Sedangkan pada proses penyusunan konten dan merancang *story board* dan *storyline* digunakan observasi terhadap konten yang sesuai.

— **BAB IV . ANALISIS HASIL RISET**

Bab ini membahas tentang analisa dari berbagai hasil riset penelitian menggunakan metode yang berbeda-beda seperti observasi, wawancara dan studi eksisting. Pada akhir bab ini terdapat kesimpulan yang dapat dilanjutkan menjadi kriteria untuk konsep desain.

— **BAB V. KONSEP DESAIN**

Bab ini membahas tentang definisi konsep yang berkaitan dengan masalah dan tujuan, penjelasan setiap tahap dalam mencapai solusi serta metode pencapaian desain, mulai dari penelusuran masalah, penetapan *target audience*, dan konsep desain yang digunakan.

— **BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian film dokumenter kesenian dongkrek tentang kelebihan dan kekurangan serta hal-hal yang belum dilakukan. Pada bab ini juga berisi saran untuk perkembangan dan perbaikan film atau penelitian serupa kedepannya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Studi Literatur

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan deskripsi Kesenian Dongkrek dan pengetahuan dasar mengenai film dokumenter yang akan digunakan sebagai pedoman serta acuan dalam proses perancangan film dokumenter Kesenian Dongkrek.

2.1.1 Tinjauan Film Dokumenter

a) Tentang Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam meragkai gambar – gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Dokumenter biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada isu – isu social tertentu. Menurut Frank E Beaver (1994) mengatakan bahwa, film dokumenter biasanya di – shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya berfokus pada subjek – subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberikan informasi, pencerahan, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang konten yang kita gali.

Menurut Heru Effendy dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*⁵, berdasarkan proses produksinya, film dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan dan menyajikan kenyataan berdasarkan fakta dan momen yang terjadi secara natural tanpa adanya penciptaan peristiwa atau kejadian.

⁵ Effendy Heru. (2002). *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta. Yayasan Konfiden.

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*) adalah salah satu bentuk film paling simpel dan kompleks. Secara teknis, film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 50 menit.
3. Film Cerita Panjang (*Feature-length Films*) adalah film yang banyak diputar di bioskop berdurasi lebih dari 60 menit. Jenis film ini banyak diproduksi oleh perusahaan atau rumah produksi yang besar dengan tujuan memenuhi kebutuhan hiburan dan biasanya akan menghasilkan profit yang cukup besar.
4. Film-film jenis lain : profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*tv commercial/tvc*), program televisi (*tv programme*), dan video klip (*music video*).

Film dokumenter memiliki arti sebagai dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa atau suatu aspek dalam seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi media untuk edukasi atau penerang. Layaknya film fiksi, film dokumenter memiliki sebuah cerita berdasarkan realita atau fakta fakta dikehidupan nyata, dan bukan merupakan karangan bebas hasil dari proses imajinasi penulisnya. Cerita yang ada membantu para audiens untuk menyerap informasi dan pesan sehingga dapat termotivasi untuk menyikapi fakta-fakta atau permasalahan yang ada dalam sebuah film dokumenter.

b) Bentuk Film Dokumenter

Untuk dapat mengkomunikasikan pesan dengan baik, diperlukan pemilihan mengenai pendekatan dan cara bercerita dalam film dokumenter kepada para audiens. Bentuk-bentuk film dokumenter yang akan dipilih antara lain jenis dokumenter

observatory. Dokumenter berjenis *observatory* adalah film dokumenter yang bercerita dengan cara melakukan observasi⁶.

Pendekatan observatorial dapat merekam kejadian yang spontan dan bersifat *natural*. Narasi yang ada, baik dari narator maupun narasumber yang berbicara dalam film, digunakan untuk memperjelas informasi dan cerita yang akan disampaikan di sepanjang film. Kekuatan gambar sangat berpengaruh pada proses pendekatan ini, atau dengan kata lain merupakan pendekatan yang mengandalkan kekuatan gambar. Sehingga informasi yang disampaikan diharapkan lebih akurat dan cerita yang lebih dalam.

c) Tahap Pembuatan Film

Dalam pembuatan film dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu :

1. Pra Produksi

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum keseluruhan dari semua proses produksi atau pengambilan gambar, yaitu berisi perihal persiapan, seperti pengambilan konsep, pengembangan ide konsep, *storyline*/naskah, storyboard, penentuan unsur – unsur sinematografi, narasi/dialog, dan lain sebagainya. Selain itu pada tahap ini perlu adanya mencatat semua kebutuhan termasuk kebutuhan alat pada saat produksi, sehingga meminimalisir adanya kendala pada saat tahap selanjutnya.

2. Produksi

Tahap ini semua data yang diolah dan ide konsep kemudian diimplementasikan dalam proses pengambilan gambar di lapanga/setting tempat yang sudah ditentukan pada masa pra produksi. Ketika setting yang telah

⁶ Nichols, Bill. 2001. Introduction To Documentary. Bloomington. Indiana University Press., hal 105.

ditentukan sesuai dengan storyboard, maka memudahkan actor/pemeran dalam film dapat melakukan acting sesuai dengan arahan. Penentuan hasil sinematografi yang baik dapat dicapai karena ada tahap sebelumnya, sehingga mempengaruhi pula dengan hasil pasca produksi.

3. Pasca Produksi

Pada tahap ini merupakan tahapan akhir dalam pembuatan film. Tahap ini mencakup proses editing, mengatur komposisi warna, hingga menambahkan visual effect agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan kebutuhan.

d) Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film dibentuk oleh banyak unsur audio dan visual. Secara teori, unsur pembentuk film dibagi menjadi unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif yang dimaksud berupa perlakuan terhadap cerita dalam film, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis pembuatan film.

1. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur naratif terdiri dari dua, yaitu elemen pokok yang meliputi (tokoh, konflik, lokasi, dan lainnya) dan pola struktur naratif yaitu pembabakan cerita. Dalam pola struktur naratif, penceritaan dibagi menjadi tiga babak, yaitu⁷:

- **Babak I (*Opening*/pembukaan)**

Opening atau pembukaan memiliki durasi 2-5 menit pertama. Isi dari babak pertama meliputi pengenalan tokoh, munculnya masalah dan konflik yang dihadapi para tokoh dengan tujuan untuk menarik perhatian dari audiens, poin utama dalam babak ini adalah POA atau *Point Of Attack*, titik dimana cerita itu bergulir sehingga penonton akan terseret mengikuti alur cerita.

⁷ <http://skenario.net>. (2017). Retrieved Januari 04, 2018, from "Ayo Belajar Skenario Film Indonesia": [http://skenario.net/teknik-menulis-skenario-tiga-babak/]

- **Babak II (Tengah)**

Babak kedua adalah babak dengan durasi terlama dalam film dan merupakan tahap pengembangan dimana harus diintensifkan problem serta hambatan yang dihadapi oleh tokoh. Hal ini adalah inti film yang dinikmati oleh *audiens*, sehingga terdapat tiga hal yang perlu dimasukkan ke dalam babak ini, yaitu (*curiosity*/penasaran, *suspense*/ketegangan, dan *surprise*/kejutan). Dalam babak ini pula diperlukan pemaparan masalah yang lebih detil mencakup fenomena maupun fakta yang belum ada pada babak pertama.

- **Babak III (Akhir/ending/klimaks)**

Babak ini adalah babak terakhir dari sebuah cerita dan memiliki durasi lebih sedikit daripada babak sebelumnya. Pada babak ini akan diketahui hasil dari perjuangan tokoh dalam menyelesaikan problem yang dihadapi, yang berisikan resolusi dan kesimpulan mengenai keseluruhan isi cerita. Umumnya, babak ketiga adalah klimaks dari sebuah film.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik terdiri dari empat elemen pokok, yaitu :

(1) *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah keseluruhan objek yang ada didepan kamera, seperti *setting*/latar, tata cahaya, *make up*, kostum, akting, dan pergerakan pemain.

(2) Sinematografi

Perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.

(3) *Editing*

Struktur, ritme, penekanan dramatik dibangun melalui proses pemilihan, penyambungan transisi sebuah gambar ke gambar lainnya.

(4) Suara

Seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar berupa dialog/narasi, musik ataupun *effect*.

2.1.2 Kajian Elemen Visual

a. Aspek Sinematografi

Dalam perancangan film dokumenter ini, terdapat tiga aspek umum dalam sinematografi yang diperhatikan. Aspek-aspek tersebut adalah (1) Kamera, (2) *Framing*, (3) Durasi Gambar.

1. Kamera

- **Jenis Kamera**

Sebagaimana dijelaskan (Pratista, 2008:90) Jenis kamera yang digunakan dalam film yaitu meliputi kamera film dan kamera digital. Kamera film menggunakan format seluloid sementara kamera digital menggunakan format video. Dalam pembuatan video, kamera menjadi pendukung utama. Pemilihan kamera yang tepat mempengaruhi hasil akhir dari video yang telah direkam. Dalam proses produksi film dokumenter ini, kamera yang digunakan adalah kamera DSLR dengan tipe Canon EOS 600D, Canon EOS 700D, dan Canon EOS 60D dengan kualitas resolusi 1920x1088.

- **Tonalitas**

Tonalitas merupakan pengaturan kualitas dari gambar dan warna, melalui pengaturan kontras, *brighthness*, *color*, dan lainnya sehingga gambar bisa diatur lebih gelap atau terang serta warna dapat diatur lebih muda atau tua. (Parista, 2008: 91)

Tonalitas dalam film sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana atau *mood* tertentu. Dalam hal ini, yang berperan adalah pengaturan dari *brighthness* dan *contrast* serta warna.

Brightness dan contrast. Kualitas *brightness* dan *contrast* dapat diatur melalui beberapa cara, yaitu *contrast* dapat diatur dengan pengaturan ISO pada saat merekam sehingga dapat diperkirakan seberapa banyak cahaya yang akan digunakan. Sedangkan *brightness* dapat diatur melalui *exposure* atau seberapa banyak intensitas cahaya yang masuk kedalam kamera. Kualitas *brightness* dan *contrast* dapat pula diatur dalam proses editing dengan menggunakan *software editing* video pada komputer.

Warna. Penggunaan warna dalam sebuah film bergantung pada tema dan tujuan dari pembuatan film tersebut. Motif-motif warna tertentu kadang digunakan oleh pembuat film, seperti cenderung kebiruan, kekuningan atau natural tergantung tema dari film tersebut.

- **Framing**

Framing merupakan pembatasan antara *frame* kamera dengan gambar yang terekam kamera, sehingga tidak semua unsur *Mise-en-scene* terekam dalam kamera. Pembatasan tersebut bertujuan untuk mengejar unsur estetik dalam film dan membantu penonton mempersepsikan sebuah potongan gambar dalam film. Berikut beberapa aspek *framing* yang diperhatikan dalam proses perancangan film dokumenter ini :

a. Bentuk dan Dimensi Frame

Aspek Rasio (*Aspect Ratio*) merupakan perbandingan proporsi antara lebar (*width*) dan tinggi (*height*) pada bidang gambar video/film. Aspek rasio tidak memiliki satuan ukuran (cm, inch, px dll), namun secara umum hanya dinyatakan dengan dua angka yang dipisahkan dengan titik dua, misalnya 4:3 atau 16:9. Secara umum, para pembuat film menentukan aspek rasio berdasar pada apa yang sudah ada pada

kamera. Adapun aspek rasio pada kamera yang kebanyakan beredar di Indonesia menggunakan 1.33:1 atau yang lebih dikenal 4:3 dan menggunakan 1.77:1 (16:9) atau yang sering disebut *widescreen*. Aspek rasio 4:3 biasa dipakai pada televisi CRT dan monitor komputer tradisional. Sedangkan aspek rasio 16:9 digunakan untuk televisi jenis HDTV dan monitor komputer layar LCD (*Liquid Crystal Display*) *widescreen*.



Gambar 2.1 Perbandingan aspek rasio pada televisi
(Sumber: <https://simple-aja.info/aspect-ratio-pada-layar-televisi-dan-video.html>)

b. Jarak, Sudut, Kemiringan, serta Ketinggian Kamera Terhadap Objek

Berikut merupakan hal yang perlu diperhatikan selama merekam sebuah gambar sehingga tercipta kesan estetika dalam sebuah film dokumenter :

- **Jarak.**

Jarak adalah perbandingan antara dimensi jarak terhadap kedudukan objek dalam *frame*. Terdapat beberapa variasi jarak dalam pengambilan sebuah gambar, yaitu :

- a. *Extreme Long Shot* : *Shot* ini digunakan apabila gambar yang ingin diambil adalah gambar yang sangat sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar.



Gambar 2.2 Contoh teknik pengambilan gambar '*extreme long shot*'

(Sumber: <https://www.acmi.net.au/>)

- b. *Long Shot* : Pengambilan gambar dengan objek dari kepala hingga kaki (bila objek manusia).



Gambar 2.3 Contoh teknik pengambilan gambar '*longshot*'

(Sumber: <https://www.acmi.net.au/>)

- c. *Medium Shot* : *Shot* yang menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala. *Medium shot* menampilkan karakter atau suatu objek namun tidak banyak. Teknik ini biasanya digunakan untuk wawancara atau interview karena dapat menunjukkan karakter objek atau mimik muka secara detail.



Gambar 2.4 Contoh teknik pengambilan gambar
'*Mediumshot*'

(Sumber: <https://www.acmi.net.au/>)

- d. *Medium Close Up* : *Shot* yang menampilkan sebatas dada sampai atas kepala.
- e. *Close Up* : *Shot* yang menampilkan dari batas bahu sampai atas kepala.
- f. *Big Close Up* : *Shot* yang menampilkan bagian tubuh atau benda tertentu sehingga tampak besar, misal : wajah manusia sebatas dagu sampai dahi

▪ **Sudut**

Sudut yang dimaksud adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang ada dalam *frame*. Secara umum, sudut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

- ***Eye Level/Straight on Angle***

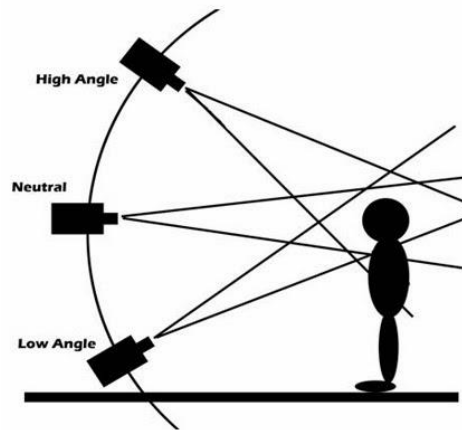
Angle disebut *eye level* apabila tinggi mata tokoh atau objek dianggap sejajar dengan lensa kamera.

- ***High Angle***

Apabila tinggi mata tokoh atau suatu benda lebih rendah dari lensa kamera atau seseorang lebih tinggi dari mata sang tokoh.

- ***Low Angle***

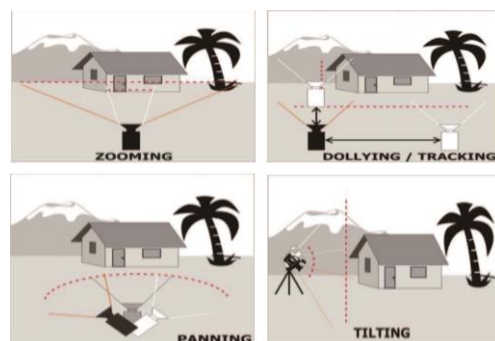
Apabila *frame* kamera melihat objek yang berada di atasnya. Biasanya akan memberikan kesan dominan, besar, dan kuat.



Gambar 2.5 Teknik pengambilan gambar
 (Sumber: <http://masbos.com/teknik-pengambilan-gambar/>)

Pada film dokumenter Kesenian Dongkrek, sudut pandang kamera terhadap objek yang digunakan adalah *eye level* dan *low angle*. Penggunaan sudut *eye level* diterapkan pada hampir keseluruhan film karena objek yang tidak berukuran besar dan tidak membutuhkan efek atau makna tertentu. Penggunaan sudut *low angle* karena pada film ini terdapat beberapa jarak pengambilan gambar *close up*, sehingga penggunaan sudut ini bertujuan untuk memberi kesan detail.

- **Teknik Pergerakan Kamera**



Gambar 2.6 Teknik pengambilan kamera
 (Sumber: <https://www.slideshare.net/bagong25001/teknik-pengambilan-gambar>)

- **Panning.** Gerakan kamera secara horizontal (posisi kamera tetap di tempat) dari kiri ke kanan atau sebaliknya.
- **Titling.** Gerakan kamera secara vertikal (posisi kamera tetap di tempat) dari atas ke bawah atau sebaliknya.
- **Dolly.** Pergerakan kamera ditolak yang di pasang di tripod.

Pada film dokumenter kesenian Dongkrek teknik pergerakan kamera yang digunakan adalah *panning* dan *titling*.

c. Durasi Gambar

Durasi memiliki peran yang penting dalam film, menunjukkan lamanya waktu yang berjalan dalam sebuah *shot*. Panjang *shot* pada umumnya berdurasi sekitar 5 detik hingga 10 detik, dan paling lama hingga 20 detik. Durasi *shot* yang melebihi rata-rata disebut *long take*. Durasi *long take* biasanya digunakan dengan variasi pergerakan kamera sehingga dapat menghasilkan *shot scene* yang menarik.

Penggunaan teknik *Long Take* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan akan unsur naratif dan estetis sebuah film. Pada film dokumenter Kesenian Dongkrek durasi per *shot scene* disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Durasi yang lama digunakan untuk mendapatkan audio lengkap saat pertunjukan berlangsung. Sedangkan durasi pendek digunakan untuk mengambil *footage*.

b. Editing

Setelah melakukan proses pengambilan gambar, tahap selanjutnya adalah merangkai *shot* atau tahap *editing* menjadi satu kesatuan. Proses *editing* ini dilakukan untuk menggabungkan dan menghubungkan perpindahan antar *shot*-nya. Transisi *shot* dalam film umumnya adalah sebagai berikut :

1. Cut.

Cut merupakan transisi *shot* ke *shot* lainnya secara langsung.

2. Wipe

Wipe merupakan transisi *Shot* dimana *frame* sebuah *shot* bergeser ke arah kiri, kanan, atas, bawah atau lainnya hingga berhenti menjadi sebuah *Shot* baru.

3. Dissolve

Dissolve merupakan transisi *Shot* dimana *Shot* A untuk sesaat bertumpuk dengan *Shot* B dan kemudian langsung berubah menjadi *Shot* B.

4. Fade

Fade merupakan perpindahan *Shot* secara bertahap dimana gambar secara perlahan bertambah gelap intensitasnya hingga seluruh *frame* menjadi hitam dan kemudian berangsur-angsur muncul kembali. Terdapat dua jenis *Fade* yakni *Fade-in* dan *Fade-Out*. *Fade-In* digunakan untuk membuka sebuah adegan, sedangkan *Fade-Out* digunakan untuk mengakhiri sebuah adegan.

Pada film dokumenter Dongkrek transisi *shot* yang digunakan adalah *cut* (digunakan pada pergantian *shot* dalam satu *scene*), *dissolve* (digunakan pada pergantian babak) dan *fade* (digunakan pada pembukaan dan penutup film).

2.1.3 Tinjauan Kesenian Dongkrek di Madiun

a. Definisi dan Sejarah Kesenian Dongkrek

Kesenian Dongkrek merupakan kesenian tradisional yang merupakan aset budaya dan identitas daerah di Kabupaten Madiun. Kesenian Dongkrek itu memiliki corak dan ciri khas yang mengidentifikasikan bahwa kesenian tradisional tersebut hanya dimiliki Kabupaten Madiun. Sebagaimana yang dikemukakan Suko Widodo dalam bukunya, Dongkrek adalah kesenian yang merupakan gabungan tetabuhan dan boneka manusia. Karena bunyi gamelan tetabuhannya secara ritmik berbunyi “dung” dan “krek”, maka orang menyebutnya “dongkrek”.

Kesenian dongkrek lahir pada tahun 1867 di Kecamatan Caruban yang saat ini namanya berganti menjadi Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Awalnya Kesenian Dongkrek dipopulerkan oleh Almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro pada tahun 1910, yang pada saat itu menjabat sebagai *dhana* (jabatan setingkat walikota). Dalam sejarahnya, Kesenian Dongkrek mempunyai filosofi sendiri yang erat kaitannya sebagai sarana pengusir *pagebluk* atau wabah penyakit yang pada saat itu menyerang masyarakat Mejayan.

Kesenian Dongkrek menjadi tumbuh dan berkembang pesat dan subur menjadi kesenian populer pada masa itu, namun kejayaan Kesenian Dongkrek tidak bertahan lama, semakin lama semakin tenggelam sejak sepeninggal Prawirodipuro, setelah kesenian lama mati, dan dikembangkan kembali oleh Bapak R. Soemarji yang berdomosili di Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun dimana Bapak R. Soemarji ini merupakan cucu dari pendiri Kesenian Dongkrek.

Pada tahun 1973, dongkrek digali dan kembali dikembangkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Madiun bersama Propinsi Jawa Timur (Jaecken, 2011: 3)

b. Legenda Kesenian Dongkrek

Kesenian dongkrek sejatinya tidak dipentaskan pada sembarang hari, karena kesenian ini memiliki kegunaan tertentu. Menurut Pak Walgito, yang merupakan pewaris sanggar Krido Sakti, hingga saat ini, apabila ditanyakan mengenai sejarah awal keberadaan Kesenian Dongkrek, tidak mengetahui sejarahnya secara jelas, akan tetapi semua dapat memberi keterangan cerita yang hampir sama tentang asal-usul Kesenian Dongkrek.

Sejarah awal ditemukannya Kesenian Dongkrek berawal pada saat daerah desa Mejayan terjadi kemarau yang panjang, kemudian pada saat itu terjadi hujan deras dan disertai angin yang kencang. Karena hujan deras dan angin kencanglah, membuat kerusakan yang cukup parah di desa Mejayan dan disusul dengan datangnya wabah penyakit yang sangat mengerikan. Wabah itu disebut dengan wabah *pagebluk mayangkara*. Banyak warga Mejayan yang pagi hari sakit kemudian, malam hari meninggal dunia. Hal ini membuat palang Mejayan yaitu Raden Sosrowidjojo merasa iba melihat rakyatnya kesakitan. Beliau merupakan putra keempat R. Bei Lo Prawirodipuro dan menjabat sebagai palang di desa Mejayan.

Palang adalah jabatan jaman pemerintahan Belanda yang sekarang sama dengan kepala desa dan sedangkan gelar raden merupakan gelar yang diberikan kepada kerabat keraton sebagai kelompok priyayi. Pada saat itu, Raden Sosrowidjojo memiliki keinginan agar warganya yang terserang wabah segera tertolong dan wabah tersebut hilang dari desa Mejayan, kemudian pada saat itu beliau mengajak dan memanggil seluruh perangkat desa melakukan musyawarah yang terjadi pada desa

Mejayan. Namun, warga Mejayan menyerahkan seluruhnya kepada Raden Sosrowidjojo. Sehingga, beliau tumbuh pemikiran untuk datang ke ayahnya mohon petunjuk untuk menyingkirkan wabah pagebluk, dan R. Bei Lo Prawirodipuro memerintahkan kepada putranya untuk melakukan *teteki, mesuh broto mesuh raga*.

Pada mulanya, Raden Sosrowidjojo melakukan *teteki*, namun setelah itu beliau diganggu oleh jin dan genderuwo. Setelah itu, datang sinar putih yang menghampiri beliau dan berubah menjadi orang tua yang membawa *cemeti janur kuning* dan memerintahkan agar *cemeti* itu segera dipakai untuk melumpuhkan para pengganggu (jin dan genderuwo) dan sebagai sarana untuk menyingkirkan wabah pagebluk. Setelah itu, dikarenakan Raden Sosrowidjojo membantu melepaskan lilitan *cemeti* itu oleh jin dan genderuwo, maka beliau dibantu untuk menghilangkan wabah pagebluk itu dengan mengelilingi desa Mejayan. Setelah tugas yang diberikan sang ayah telah selesai, Raden Sosrowidjojo diperintahkan kembali untuk membuat kedokan atau topeng sebagai gambaran yang membantu dan mengganggu saat melakukan *teteki*.

R. Bei Lo Prawirodipuro memerintahkan kepada sang putra agar kedokan atau topeng yang telah dibuat untuk di kirabkan keliling desa Mejayan satu tahun sekali. Hal ini dipercaya agar penyakit atau wabah pagebluk itu tidak kembali mewabah ke dalam desa Mejayan.

Pada umumnya, Kesenian Dongkrek merupakan sebuah ritual “pengruwatan” yaitu dapat menghindarkan atau mencegah adanya wabah pagebluk itu datang kembali. Berikut adalah ritual yang harus dijalani pada ruwatan 1 suro :

1. Sebelum dilaksanakan ruwatan 1 suro, tokoh atau pelaku Kesenian Dongkrek melakukan puasa 1hari 1 malam.

2. Semua warga Mejayan baik perangkat desa dan warga sekitar melakukan *selamatan* (syukuran)
 3. Pada hari jumat pahing pada bulan Suro, Kesenian Dongkrek ini kirab keliling desa Mejayan satu tahun sekali.
 4. Pada hari tersebut, hasil bumi yang telah diarak dan selamatan dimakan bersama – sama oleh warga desa Mejayan.
- c. Alat Musik dan Musik Kesenian Dongkrek

Ceritera munculnya Kesenian Dongkrek ini dapat dirunut melalui sebuah tembang *gambuh* berikut :

Keparengo amatur//Sekar gambuh amurwani atur//Seni dongkrek angirto dongkrek kang asli//Ngleluri budoyo luhung//Ciptane leluhur kito

Semangke kang cinatur//Riwayat dongkrek engkang asli//Asal saking Dusun Menjayan kang asli//Palang kalengahanipun//Priyo luhur kang yoso Jamane kang kapungkur//Duk semono Menjayan kang dusun//Katrajang eng pagablug akeh pepati//Tambah-tambah polah ipun//Kawulo ngudi usodo Berkah kang Moho Agung//Eyang Palang hang sakti kalangkung//Metu broto angento dongkrek mauwarni//Kinaryo mbrasto pageblug//Serno tapis tanpo siso Suko sukur yang Agung//Poro kawulo bingah kalangkung//Eyang Palang aparing dawuh sayekti//Istinen budoyo luhung//Nirkolo suko raharjo

(SK Desa No 2/DK/4/414.107.07/0/2003)

Berdasarkan jurnal yang tulis oleh Utroq Trieha, mengemukakan bahwa dongkrek diambil dari bunyi dua buah instrument yaitu, bedug yang berbunyi “dhung” dan alat korek berupa kayu berbentuk bujur sangkar dengan satu ujungnya terdapat tangkai kayu bergerigi yang saat digesek berbunyi

'krek'. Dalam perkembangannya digunakan pula alat musik lain berupa gong, kenung, kentongan, kendang, dan gong berry sebagai perpaduan budaya Islam, budaya Cina, dan kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya.

d. Kostum dan Topeng Dongkrek

Pada Kesenian Dongkrek, para penari akan menggunakan topeng. Topeng itu sendiri terbagi menjadi tiga jenis topeng, yaitu topeng raksasa atau buta dengan muka seram, topeng perempuan yang sedang mengunyah kapur sirih, serta topeng orang tua lambang kebajikan.

Busana atau kostum yang dipakai Kesenian Dongkrek bisa dikatakan sangatlah sederhana berbeda dengan kesenian tradisional lainnya, yang terkesan menyolok, menggunakan warna – warna yang *eye-catching*. Menurut buku yang ditulis oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Madiun sebuah kesenian yang digelar sebagai tontonan, haruslah benar – benar terpikir segala aspek artistiknya sebagai penunjang, sehingga tontonan benar – benar menghibur dan enak ditonton.¹¹



Gambar 2.7 Kostum dan Topeng Kesenian Dongkrek
(Sumber : Ensiklopedia Pengetahuan Populer, 2013)

2.2 Studi Eksisting

Berikut adalah beberapa contoh film sebagai studi eksisting yang digunakan komparator dalam eksekusi kreatif, adalah sebagai berikut :

1. *Indonesia Bagus – Ponorogo*

Indonesia Bagus – Ponorogo merupakan akun resmi dari PT. NET MEDIATAMA INDONESIA, dimana program TV Indonesia Bagus berisi tentang berita atau informasi tentang budaya yang dikemas dalam sebuah film dokumenter. Indonesia Bagus berfokus pada potensi wisata, baik wisata budaya maupun wisata alam Indonesia.



Gambar 2.8 Screenshot Indonesia Bagus (NET)
(Sumber : youtube, 2014)

a. Elemen Naratif

- Gambaran umum : Keunikan budaya dan tradisi di Ponorogo yaitu Reog.
- *Talent*: terdapat talent disetiap episode pada Indonesia Bagus ini, pada episode Ponorogo ini mengangkat seorang talent yang merupakan Kakang Ponorogo 2008.
- Narasi menggunakan Bahasa Indonesia memberikan keterangan secara garis besar bahwa Ponorogo memiliki budaya atau tradisi yang unik yaitu Reog Ponorogo Umumnya bersifat informatif dan sedikit persuasif.
- Plot : Menceritakan profil Ponorogo terutama awal mula Reog ini berkembang dan sejarahnya. Berawal dari *shot – shot landscape* Ponorogo. Lalu menunjukkan aset budaya yaitu Ponorogo.

- *Gimmick* : Dalam video mengutamakan visual epic dengan konten Reog Ponorogo yang masih berkembang di Ponorogo, yang menarik untuk dikunjungi.

b. Visual

- Kecepatan gambar : normal, slow motion, beberapa scene menggunakan teknik timelapse.
- Tonalitas : berubah – ubah sesuai dengan suasana yang ingin diperlihatkan. Namun, sebagian besar menggunakan *warm* ketika mengambil *unsur* budaya dan menggunakan *cool*, ketika mengambil *scene* eksotis *landscape* alam Ponorogo.
- Transisi : Sebagian besar dari scene dalam video “Indonesia Bagus” ini menggunakan *cut to cut* untuk menyatukan pada setiap *shot*- nya.
- Ukuran gambar : *long shot*, *extreme long shot*, *medium* dan *close up*;
- Lighting : menggunakan cahaya asli, namun beberapa scene seperti pementasan Reog dan sebagainya menggunakan cahaya tambahan.

c. Audio

Video ini menggunakan *voice over* dari *announcer*. *Background music* berupa musik ilustrasi dan *sound effect*.

2. Dieng, Negeri di atas awan.

Dieng, negeri diatas awan adalah sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Netmediatama, sebagai salah satu konten yang ditayangkan oleh saluran televisi Net bertajuk kebudayaan dan keindahan Nusantara. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Film dokumenter ini menceritakan keistimewaan anak gimbang, dan prosesi ruwatan untuk cukur anak gimbang, dimana sebelumnya film dokumenter ini menceritakan tentang keindahan alam dan eksotis wisata Dieng. Berikut adalah screenshoot dari *Dieng, Negeri diatas awan*.



Gambar 2.9 Screenshot Film Dokumenter Dieng, Negeri di atas Awan
 (Sumber : youtube, 2017)

3. Tari Lengger Wonosobo

Film dokumenter ini merupakan film yang menceritakan tentang kesenian yang tumbuh subur dan berkembang di Wonosobo, Jawa Tengah. Pada film ini difokuskan pada festival tari lengger ini yang dipagelarkan ditengah – tengah masyarakat, dalam menceritakan sejarah tari tersebut, film ini diceritakan oleh narator. Berikut adalah screenshot dari Tari Lengger Wonosobo.



Gambar 2.10 Screenshot Film Dokumenter Tari Lengger, Wonosobo.
 (Sumber : youtube, 2016)

a. Analisa

Elemen Audio Visual	Ponorogo	Dieng, Negeri di atas Awan	Tari Lengger, Wonosobo.
Sinopsis	Film ini menceritakan tentang keindahan alam Ponorogo, suasana kota dan keindahan seni budaya yang berkembang subur disana, yaitu Reog Ponorogo. Dari persiapan pentas hingga puncak pentas yang sangat terasa kental kebudayaannya.	Film ini menceritakan tentang keindahan Dieng dengan segala eksotis alamnya. Dataran tinggi, hasil bumi, hingga sejarah yang masih melekat di masyarakat Dieng. Kemudian mengenalkan tentang anak gimbang, beserta prosesi ruwatan guna memotong rambut anak gimbang yang merupakan tradisi setiap tahun di lakukan oleh Masyarakat Dieng.	Tari lengger adalah tari tradisional yang berkembang subur di Wonosobo, Jawa Tengah. Sebelum pentas terdapat prosesi serangkaian, dan disiapkan untuk Tari Lengger ini
Plot	Film ini diawali dengan keindahan alam Ponorogo, yang menceritakan tentang asal muasal kota Ponorogo, yang kemudian dilanjut dengan beberapa <i>shot</i> suasana kota Ponorogo. Dilanjutkan dengan scene talent yang merupakan kang mas Ponorogo.	Film ini diawali dengan keindahan dataran tinggi Dieng. Kemudian dilanjutkan turun ke dataran lebih rendah menampilkan shot candi – candi yang menceritakan tentang asal muasal Dieng. Kemudian film ini berfokus pada anak kecil yang unik dengan rambut gimbalnya. Film ini kemudian memperlihatkan persiapan warga Dieng menyambut ruwatan gimbang dataran tinggi Dieng.	Film ini dimulai dengan mengenalkan kota Wonosobo, Jawa Tengah, suasana pasar, suasana kota Wonosobo. Film ini berfokus pada festival tari lengger yang dipagelarkan di tengah – tengah masyarakat, dimana sebelumnya telah melakukan serangkaian persiapan atau sesajen.

Narasi	Menggunakan campuran bahasa Jawa yang kental dan Indonesia. Pada film ini narasi lebih menjelaskan tentang sejarah atau asal muasal Ponorogo	Menggunakan bahasa Indonesia, namun untuk gimmick diawal menggunakan bahasa Jawa untuk menyambut <i>audiens</i> . Narasi pada film ini lebih menjelaskan secara rinci sejarah, prosesi ruwatan, begitu pula dengan kekayaan Dieng baik kekayaan alam maupun aset budaya.	Pada film ini menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan campuran bahasa lain.
Talent	Menggunakan tokoh remaja laki laki dimana merupakan perwakilan kang Mas Ponorogo dan masih keturunan keraton Solo.	Menggunakan tokoh remaja laki – laki. Talent dalam film ini hanya pada scene awal dan akhir saja dan juga melibatkan seorang anak perempuan berambut gimbal yang ikut serta dalam prosesi ruwatan.	Dalam film ini tidak terdapat talent. Tetapi lebih fokus pada tokoh masyarakat, narator dan narasumber.
Latar	Tempat berpindah – pindah sesuai dengan yang diceritakan oleh narator. Namun masih dalam lingkup kota Ponorogo.	Latar pada film ini terdapat di dataran tinggi Dieng. Khususnya di lapangan yang cukup luas ketika prosesi ruwatan, dan beberapa candi yang ditampilkan untuk menceritakan asal muasal anak gimbal.	Latar berpindah – pindah sesuai dengan yang diceritakan oleh narator, namun film ini berfokus pada festival pagelaran tari lengger, sehingga latar dalam film ini beberapa hanya pada saat pementasan saja.
Durasi	24 Menit 12 Detik	24 Menit 4 detik	14 Menit 20 detik
Pengambilan Gambar	Menggunakan teknik pengambilan gambar, <i>long shot, medium shot, close up</i> dan <i>aerial</i> . Menampilkan detil dan tampak keseluruhan sehingga audiens mampu	Menggunakan teknik pengambilan gambar <i>long shot, medium shot, big close up</i> dan <i>close up</i> untuk menampilkan detil dari objek, sehingga audiens mampu mendapata visual dari	Menggunakan teknik pengambilan gambar, <i>long shot, medium shot, big close up, medium close up, close up</i> untuk menampilkan detil dari kostum, gerakan tiap penari hingga

	mendapat visualisasi secara jelas dan detil.	material secara jelas.	mengekspos area latar yang digunakan pementasan.
Tonalitas	Tonalitas yang digunakan cenderung cerah, segar, karena banyak menggunakan cahaya natural siang hari dan diluar ruangan. Sehingga keseluruhan video terasa <i>fresh</i> . Saat adegan malam hari, tone diarahkan lebih hangat dan dieksekusi dengan cahaya natural dari lilin saja sehingga sangat terasa epicnya pertunjukkan Reog Ponorogo.	Tonalitas yang digunakan cenderung cerah ke arah spektrum kuning, memperkuat kesan budaya, dan tonalitas coklat abu-abu.	Tonalitas yang digunakan cenderung cerah karena banyak menggunakan cahaya natural siang hari sehingga keseluruhan video terlihat segar.
Transisi	Menggunakan transisi <i>cut to</i>	Menggunakan transisi <i>cut to</i> dan <i>fade</i>	Menggunakan transisi <i>cut to</i> , <i>fade</i> , dan <i>dissolve</i>
Audio	Musik : menggunakan instrumen asli pementasan untuk membangun suasana asli dan <i>background sound</i> tambahan.	Musik : menggunakan instrumen asli untuk membangun suasana asli dan <i>background sound</i> tambahan.	Musik : menggunakan instrumen saat pementasan untuk memperkuat suasana asli dan beberapa <i>background sound</i> alam.

Tabel 2.1 Analisa Hasil Studi Eksisting
(Sumber: Pradita, 2016)

b. Kesimpulan

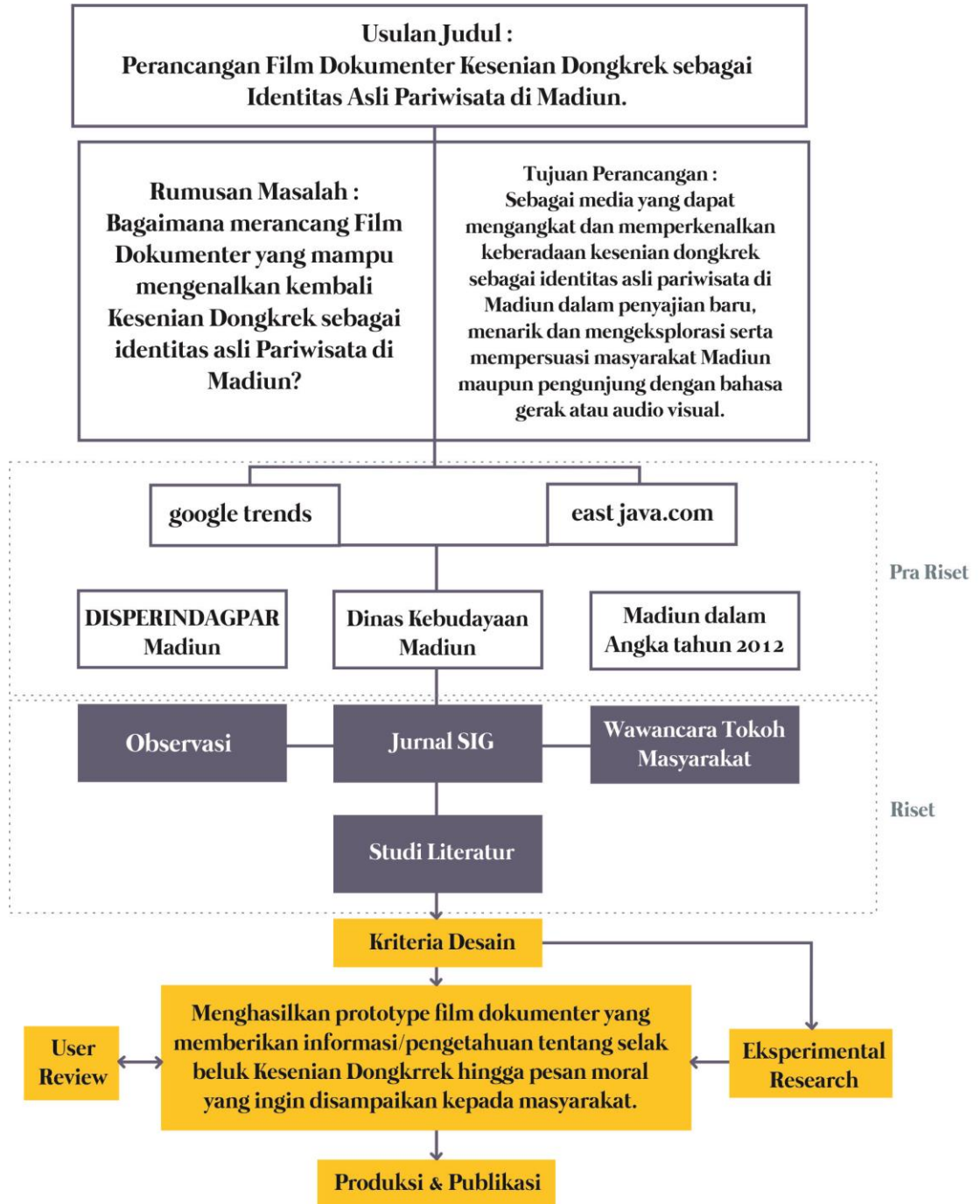
Berikut kesimpulan dari analisis studi kompetitor dan komparator :

1. Kesamaan terletak pada subjek yang diulas, yaitu kebudayaan tradisi ritual. Meskipun kebudayaan yang diulas berbeda-beda, tujuan yang ingin dicapai serupa, yaitu ingin menunjukkan, mengedukasi, memperkenalkan, melestarikan beragam budaya dari tiap daerah kepada masyarakat luas.
2. Plot yang digunakan secara umum diawali dengan pengenalan wilayah setempat, lalu dilanjutkan dengan bahasan utama dari kesenian yang diulas. Hal yang dibahas adalah pengenalan kesenian, asal-usul atau sejarah, keunikan dan makna dari kesenian tersebut.
3. Narasi menggunakan bahasa Indonesia secara umum, namun apabila untuk membangun sebuah momen pada film menggunakan bahasa daerah, penambahan subtitle sangat disarankan, karena agar audiens mudah menerima pesan apa yang ingin disampaikan.
4. Penggunaan tokoh dapat disesuaikan dengan kebutuhan, apabila tidak menggunakan tokoh bantuan, diperkuat dengan narator, narasumber dan *talent* natural yang termasuk didalam setiap *scene*.
5. Tempat yang digunakan natural mengikuti kebutuhan tiap objek dan subjek yang diulas.
6. Durasi ± 15 menit hingga ± 20 menit tergantung dengan konten dan babak yang diulas. Lama durasi juga menentukan ketertarikan *audiens* dalam menikmati alur cerita dalam video.
7. Untuk memperlihatkan detail dari sebuah objek lebih baik menggunakan *medium shot*, *big close up*, dan *close up*. Apabila butuh untuk memperlihatkan suasana secara keseluruhan, dapat menggunakan *long shot*, *landscape shot* hingga *aerial shot*.

8. Penggunaan tonalitas disesuaikan dengan kebutuhan dan *setting* latar, apabila membutuhkan suasana dan makna tertentu, tonalitas cukup berpengaruh untuk membawa suasana.
9. Penggunaan transisi disesuaikan dengan kebutuhan, secara umum penggunaan *cut to*, *fade*, dan *dissolve* sangat umum untuk digunakan.
10. Musik : Penggunaan musik instrumen saat acara atau pementasan berlangsung memiliki daya tarik sendiri yang mampu menghidupkan suasana. Dapat diberi tambahan audio musik buatan yang bertujuan untuk mempengaruhi *mood audiens* dan menciptakan sebuah makna tersendiri.

BAB 3 METODOLOGI RISET

3.1 Alur Riset



Tabel 3.1 Alur Riset
(Sumber, Pradita 2016)

3.1.1 Pra Riset

Sebelum melakukan penggalan konten, penulis telah melakukan data perihal Ikon pariwisata Madiun sebagai tema, berikut adalah metode yang digunakan untuk menyusun pengambilan tema.

1. Penggalan data Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun.
2. Penggalan data ke Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun.
3. *Google Trends*.
4. Studi pustaka hasil penelitian Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Madiun Tahun 2016 dalam Angka.
5. Kuesioner.
6. *Eastjava.com*

Sedangkan subyek riset dalam perancangan ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

- Kesenian dongkrek di Madiun.
- Sejarah perkembangan Kesenian Dongkrek di Madiun.
- Alat musik, kostum dan topeng Kesenian Dongkrek.
- Suasana pementasan Kesenian Dongkrek.
- Potensi obyek wisata pendukung di Madiun, seperti wisata alam dan wisata seni budaya pendukung lainnya.
- Aksesibilitas Pariwisata di Madiun.
- Kondisi fisik (SWOT) obyek wisata di Madiun.
- Pengaplikasian Kesenian Dongkrek sebagai souvenir.

3.1.2 Riset

Metode penggalan data yang digunakan untuk mengumpulkan konten perancangan adalah sebagai berikut :

- Wawancara kepada tokoh masyarakat yang memahami tentang Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun.
- Observasi langsung ke lokasi berkembangnya Kesenian Dongkrek di Kecamatan Mejayan dengan teknik *shadowing*.
- Penggalan data ke Bappeda Kabupaten Madiun.

- Studi pustaka dari penelitian terdahulu dengan subyek penelitian yang sama, yaitu “Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur”

3.1.3 Rancangan Riset

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena atau gejala – gejala sosial yang diteliti kemudian dilakukan pencatatan yang runtut dan dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Dalam observasi ini, penulis mengkaji tentang kesenian dongkrek, sejarah perkembangan dongkrek, alat musik dongkrek, kostum dan suasana pementasan Kesenian Dongkrek, Aksesibilitas pariwisata Kabupaten Madiun bahkan obyek wisata pendukung lainnya yang berada di sekitar Madiun. Selain itu penulis juga melakukan teknik *shadowing*. Hal ini dilakukan untuk mengamati dan menganalisis karakter pemain Kesenian Dongkrek maupun pengunjung, sehingga dapat mengetahui preferensi untuk keperluan desain.

b. In-depth Interview

Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara mendalam kepada beberapa tokoh masyarakat yang terkait dengan Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun, seperti penggiat Kesenian Dongkrek di kecamatan Mejayan, tokoh yang ikut melestarikan, Paguyuban Kesenian Dongkrek dan pengamat Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun. Wawancara mendalam dilakukan untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai akar dari permasalahan baik dari desain maupun non desain.

1. Narasumber

Wawancara beberapa tokoh masyarakat dan *stakeholder* yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

- Ismono, merupakan Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun. Selaku stakeholder dari perancangan ini, maka pertanyaan yang akan diajukan yaitu sekitar bagaimana peran pemerintah mengembangkan Kesenian Dongkrek atau sejauh mana perkembangan Kesenian Dongkrek dalam ranah pendidikan.
- Isbani, selaku Ketua Bidang Pariwisata Kabupaten Madiun. Pertanyaan yang diajukan penulis yaitu tentang bagaimana laju perkembangan pariwisata di Kabupaten Madiun, lalu peran pemerintah dalam mengembangkan Kesenian Dongkrek yang menjadi aset wisata di Kabupaten Madiun ini.
- Andri, pendiri organisasi Kesenian Dongkrek Condro Budaya.
- R. Soemadji, cucu pendiri Kesenian Dongkrek Kabupaten Madiun.
- Walgito, pendiri paguyuban Kesenian Dongkrek Krido Sakti sejak tahun 1989 hingga saat ini.
- Okta, seniman Kesenian Dongkrek yang mempunyai sanggar Kesenian Dongkrek “krikil”
- Team MNC, studi videografi.

Tujuan dari wawancara yaitu :

- Mengetahui sejarah perkembangan Kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun.
- Mengetahui SWOT Kesenian Dongkrek sebagai ikon daerah di Kabupaten Madiun.
- Mengetahui daerah berkembangnya Kesenian Dongkrek.

- Mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan Kesenian Dongkrek.
- Mengetahui karakteristik pengunjung dalam sebuah pementasan Kesenian Dongkrek.
- Mendapat informasi lebih mendalam mengenai upaya seniman Kesenian Dongkrek dalam mempertahankan kesenian tersebut sampai sekarang.
- Mendapat informasi yang mendalam perihal permasalahan baik secara desain maupun non desain, yang kemudian dapat menjadi kebutuhan yang akan dicapai penulis dalam solusi desainnya dan bagaimana konten yang baik yang sesuai targetnya.

2. Teknik Pelaksanaan

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 – 15 November 2016. Dilakukan secara langsung, sehingga mendapatkan informasi maupun data secara akurat karena peneliti mengamati, memperhatikan dan mendokumentasikan secara langsung.

b. In-depth Interview

Narasumber	Ismono , selaku Ketua Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun.
Hari dan Tanggal	
Lokasi	Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun Jln. Raya Tiron No. 87, Tiron, Madiun.
Waktu	Pukul 10.00
Alat ./ Barang	(1). Kamera; (2). Recorder (Perekam Suara); (3). Tripod; (4) Alat tulis.

Tabel 3.2 Protokol In-depth Interview 1
(Sumber, Pradita 2016)

Narasumber	Isbani , selaku Ketua Bidang Pariwisata Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Madiun.
Hari dan Tanggal	
Lokasi	Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun Jln. Alun – alun utara no.
Waktu	Pukul 11.00
Alat ./ Barang	(1). Kamera; (2). Recorder (Perekam Suara); (3). Tripod; (4) Alat tulis.

Tabel 3.3 Protokol In-depth Interview 2
(Sumber, Pradita 2016)

Narasumber	Andri, Pendiri Sanggar Kesenian Dongkrek “Condro Budoyo”
Hari dan Tanggal	
Lokasi	Ds. Sumber Bening, Kec. Mejayan. Kabupaten Madiun.
Waktu	Pukul 11.00
Alat ./ Barang	(1). Kamera; (2). Recorder (Perekam Suara); (3). Tripod; (4) Alat tulis.

Tabel 3.4 Protokol In-depth Interview 3
(Sumber, Pradita 2016)

Narasumber	Okta, seniman Kesenian Dongkrek dan Pendiri sanggar Kesenian Dongkrek “Krikil”
Hari dan Tanggal	
Lokasi	Ds. Nglandung Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun
Waktu	Pukul 11.00

Alat ./ Barang	(1). Kamera; (2). Recorder (Perekam Suara); (3). Tripod; (4) Alat tulis.
----------------	--------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.5 Protokol In-depth Interview 4
(Sumber, Pradita 2016)

c. Kuesioner

Kuesioner yang akan disebarakan kurang lebih sekitar 150 orang. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai berbagai fakta yang berbentuk data kuantitatif yang terdiri dari pertanyaan seputar AIO, problematika, serta terkait kriteria visual yang diinginkan oleh target audiens. Berikut adalah poin – poin pertanyaan di dalam kuesioner :

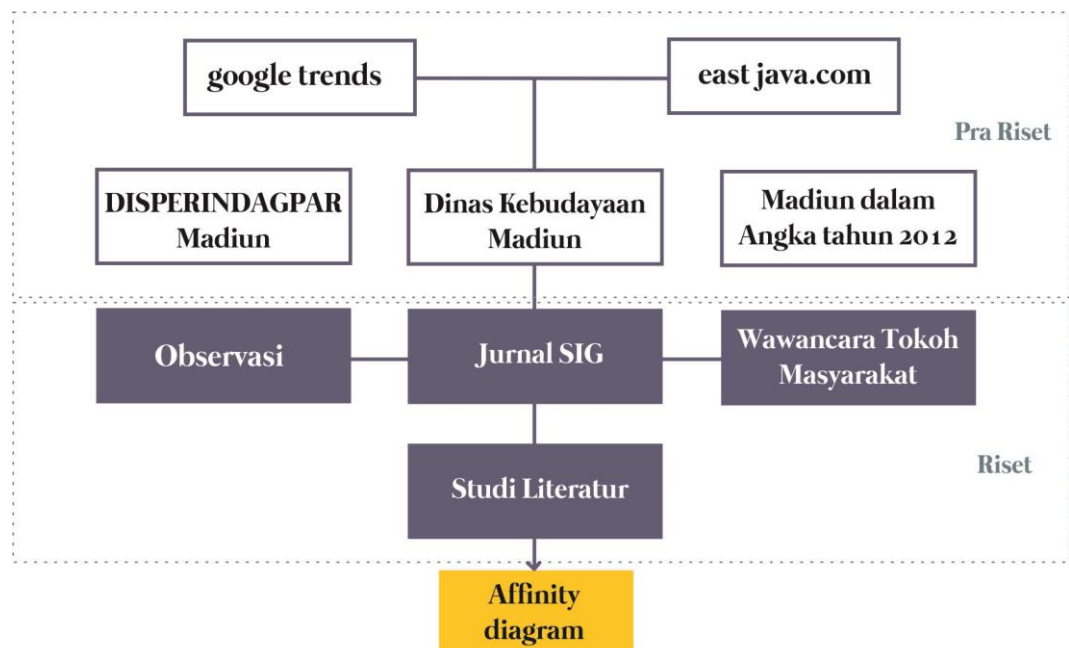
1. Apa yang kamu pernah datang ke Madiun?
2. Apa yang menjadi ciri khas di Madiun?
3. Apa yang kamu tahu tentang Madiun?
4. Apakah kamu tahu Kesenian Dongkrek dari Madiun?
5. Darimana Anda mengetahui Kesenian Dongkrek?
6. Apa yang menjadi pembeda Kesenian Dongkrek dengan kesenian jenis lain?
7. Kesenian Dongkrek jenis apa yang membuatmu tertarik?
8. Apakah saat ini Kesenian Dongkrek sudah menjadi Identitas Budaya di Madiun?
9. Bagaimana menurut Anda Kesenian atau sebuah tradisi dijadikan sebagai wisata budaya?
10. Apakah Anda pernah melihat media *audio visual* (video) tentang Kesenian Dongkrek?
11. Berapa kali Anda melihat/menemui media *audio visual* (video) tentang dongkrek?
12. Apakah Anda pernah menemukan informasi tentang Kesenian Dongkrek berupa *audio visual* (video)?
13. Apakah Anda mengalami kesulitan mendapatkan informasi tentang Kesenian Dongkrek?

14. Opini ketertarikan :

- a. Memainkan alat music Kesenian Dongkrek
- b. Sejarah atau asal mula Kesenian Dongkrek
- c. Kesenian Dongkrek diaplikasikan dalam souvenir
- d. Apakah diperlukan media audio visual (video) untuk mengangkat kembali Kesenian Dongkrek di Madiun?
- e. Apakah video merupakan media yang efektif untuk mengenalkan kembali Kesenian Dongkrek sebagai Identitas Budaya di Madiun?

3.1.4 Metode Analisis

Dari keseluruhan kerangka penelitian yang sudah dilaksanakan, maka selanjutnya disusun dan dikompilasi menggunakan teknik *affinity diagram*. *Affinity Diagram* merupakan metode riset yang fokus pada penataan hasil *brainstorming* yang bertujuan dapat mendorong ide-ide atau menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kreatif untuk menghasilkan penyelesaian suatu masalah. *Affinity diagram* termasuk dalam *expremental research*.



Gambar 3.1 Bagan Metode Penggalan Data
(Sumber, Pradita 2016)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 4

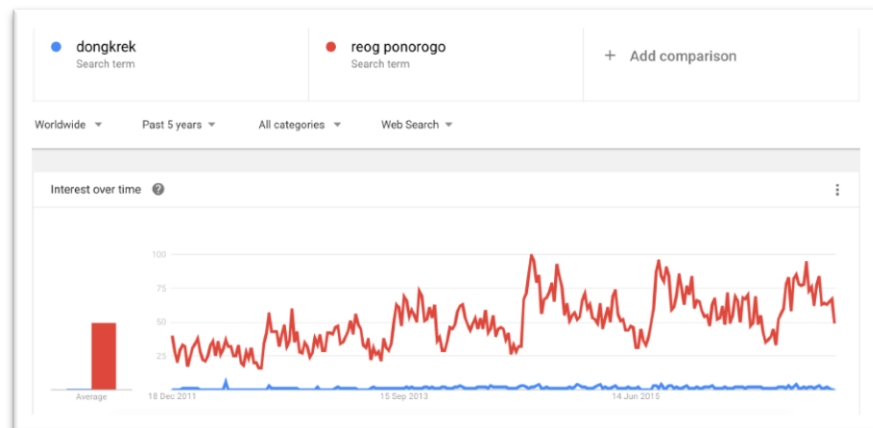
ANALISIS HASIL PENGGALIAN DATA

4.1 Pra Riset

Berikut ini adalah hasil penggalian data berdasarkan metode yang saya jalankan.

4.1.1 *Google Trends*

Google trends adalah sebuah fasilitas yang dimiliki oleh *Google* mengenai topic, konten dan pencarian yang sedang trend di internet. *Google trends* dapat menunjukkan sebuah data dalam bentuk bagan melalui beberapa perbandingan dengan objek yang dapat diatur rentang tahunnya.



Gambar 4.1 Grafik *Google Trends*
(Sumber, *Google Trends*, 2016)

Pada pencarian dengan kata kunci “Kesenian Dongkrek” dan disbandingkan dengan penelusuran dengan kata kunci “Reog Ponorogo”, kemudian membatasi wilayah dengan penelusuran “Indonesia” dan dalam jangka 5 tahun terakhir, maka dapat disimpulkan popularitas Kesenian Dongkrek masih kurang dibandingkan dengan Reog Ponorogo. Untuk itu, konklusi ini dapat menjadi data pendukung dengan dasar pengambilan objek Kesenian Dongkrek sebagai tema perancangan ini.

4.1.2 *Eastjava.com*

Eastjava.com adalah sebuah *website* yang membahas tentang potensi wisata di Jawa Timur. Situs perjalanan ini dapat menunjukkan sebuah data tentang wisata pada kota tertentu. Baik wisata budaya, wisata religi, wisata alam maupun wisata buatan. Data dalam situs perjalanan ini berupa dokumentasi wisata dalam foto maupun video.

Pada bulan November 2016, peneliti melakukan pencarian data tentang Kesenian Dongkrek melalui *Eastjava.com*, dengan penelusuran kota “Madiun” dan pencarian “Kesenian Dongkrek”, maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi tentang Kesenian Dongkrek baik data berupa foto maupun video masih kurang, dibandingkan dengan wisata alam, wisata religi, atau wisata lainnya di Madiun. Dari konklusi ini dapat menjadi acuan untuk peneliti bahwa sebenarnya Kesenian Dongkrek merupakan wisata budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

4.1.3 Penggalian Data Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun.

Kesenian Dongkrek berasal dari dua bebunyian, yaitu “dhung” dan “krek” yang berasal dari instrument bedug dan korek, sehingga dibunyikan beriringan dan terus menerus terdengar bunyi Dhungkrek, maka dari sinilah timbul nama Dongkrek.

Kesenian tradisional Dongkrek memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan didalam masyarakat, karena didalam setiap pementasan, kesenian tradisional Dongkrek menyampaikan berbagai nilai-nilai pesan moral yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) khususnya memuat nilai-nilai yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian tradisional Dongkrek secara filosofis memiliki makna dan fungsi sebagai ritual tolak bala. Kesenian tradisional dongkrek pada awalnya dilakukan sebagai tarian untuk mengusir wabah penyakit, bencana alam, dan roh jahat yang terjadi

dalam kehidupan masyarakat di kecamatan Caruban yang sekarang berganti menjadi kecamatan Mejayan pada tahun 1867.

Saat ini Kesenian Dongkrek ditangani oleh dua Dinas yakni, Dinas Pendidikan Bidang Kebudayaan dan DISPERINDAGKOPAR (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pariwisata). Namun kedua Dinas tersebut memiliki segmentasi masing – masing. Seperti halnya Dinas Pendidikan Bidang Kebudayaan, maka Kesenian Dongkrek ini dikembangkan di ranah pendidikan. Sebagaimana setelah Bupati menertapkan Kesenian Dongkrek sebagai Identitas Asli dan Aset Wisata Budaya di Madiun, maka beberapa program untuk melestarikan Kesenian Dongkrek di ranah pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembinaan melalui ekstrakurikuler
- b. Pembinaan guru kesenian baik tingkat rasional maupun tingkat nasional
- c. Kegiatan Pekan Seni
- d. Pagelaran Seni Dongkrek :
 1. Hari Kemerdekaan Indonesia
 2. Hari Kebangkitan Nasional
 3. Hari Jadi Kota Madiun
 4. Hari Besar Keagamaan
 5. Hari Sumpah Pemuda
 6. Jambore.

Dalam dinamika perkembangannya, kesenian Dongkrek telah direkonstruksi dan direpresentasikan dalam memori masyarakat setempat sebagai bentuk kesenian rakyat yang memiliki nilai fungsi kohesi, integrasi, dan kultural. Fungsi kohesi pada kesenian Dongkrek bagi kehidupan masyarakat, disini karena kesenian Dongkrek memang lahir dan berkembang dari masyarakat, sehingga nilai, fungsi dan maknanya juga menjadi sangat terkait dengan semua sistem yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Fungsi integrasi disini kesenian Dongkrek dipertunjukkan dalam upacara adat Bersih Desa dan diarak keliling desa pada setiap bulan Suro (Muharram), semua masyarakat dapat

berpartisipasi dalam acara ini. Sehingga kesenian Dongkrek ini juga menjadi sarana pemersatu masyarakat. Nilai kultural pada kesenian Dongkrek disini sebagai kesenian sakral yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pengusir bencana (*pagebluk*).

Kesenian Dongkrek telah dikonstruksi dan direpresentasi sebagai : (1) Seni tradisi sakral; (2) Seni pertunjukan yang bernilai *tuntunan* dan *tontonan*; (3) Kesenian asli Mejayan; (4) Sebagai media transformasi nilai-nilai budaya lokal; dan (5) Sebagai *ikon* (*branding*) Madiun. Dari seluruh konstruksi ini, dua bentuk identitas yang paling dianggap sebagai ciri dominan adalah: (a) Sebagai seni sakral bagi warga Mejayan, (b) Sebagai seni pertunjukan yang dipertontonkan. Kedua ciri ini telah begitu melekat di hati masyarakat Mejayan, maupun dalam masa-masa kejayaannya sekarang.



**Gambar 4.2 Dokumentasi wawancara dengan Dinas
Kebudayaan di Madiun**
(Sumber, Pradita,2016)

Namun, seiringnya perkembangan zaman, Kesenian Dongkrek mengalami fase pasang surut. beberapa kendala, yaitu sikap masyarakat yang menutup diri adanya inovasi baru dan tidak menyukai hal – hal baru. Ini menjadi faktor Kesenian Dongkrek tidak berkembang. Di sisi lain, Dinas Kabid Kebudayaan tidak mempermasalahkannya ini, karena Kesenian Dongkrek saat ini sudah banyak di olah dan dikembangkan.

Kesenian Dongkrek berdasarkan kebutuhannya dibagi menjadi lima, yaitu :

1. Dongkrek Ritual

Kesenian Dongkrek ritual biasanya dilakukan ketika acara – acara tertentu saja. Seperti, Tahun Baru Islam, Ruwatan dan sebagainya.

2. Dongkrek Penerima Tamu

Seperti halnya penerima tamu, Dongkrek ini dilakukan ketika ada beberapa tamu penting yang datang ke Madiun, seperti Presiden, Gubernur dan lain sebagainya. Dongkrek penerima tamu tidak menggunakan gerakan, hanya arak – arakan dengan menggunakan kostum dan alat musik terutama bedug dan korek.

3. Dongkrek Pawai

Dongkrek ini biasanya dilaksanakan ketika festival atau Hari Kemerdekaan Indonesia, sehingga beriringan menggunakan kostum dan topeng, serta iringan cirri khas Dongkrek.

4. Dongkrek (Tari)

Dongkrek tari lebih menguatkan tarinya. Jadi tokoh – tokoh dalam Kesenian Dongkrek ini menari sesuai dengan musik yang ditentukan dan iringan cirri khas Dongkrek. Dalam Dongkrek tari, ada beberapa pakem dalam gerakannya. Biasanya setiap sanggar, memiliki cirri khas masing – masing.

5. Dongkrek Pagelaran

Dongkrek ini biasanya digelar ketika festival seni, atau Hari Jadi Madiun, seperti halnya pagelaran atau teater maka Dongkrek diperankan dengan tokoh – tokohnya dan terdapat dialog dan konflik di dalamnya. Biasanya Dongkrek Pagelaran di gabungan dengan tari – tari yang menjadi *epic*.

4.1.4 Penggalian data ke Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pariwisata Kabupaten Madiun

Kabupaten Madiun memiliki beberapa destinasi wisata yang sedang dikembangkan. Menurut Keputusan Bupati Madiun, Nomor: 188.45/396A/KPTS/402.031/2016, Destinasi wisata tersebut dibagi beberapa sektor, yaitu :

1. Sektor Wisata Alam
2. Sektor Wisata Buatan
3. Sektor Desa Wisata
4. Sektor Wisata Sejarah
5. Sektor Wisata Religius
6. Sektor Wisata Budaya

Dalam setiap sektor memiliki beberapa destinasi wisata. Yang sedang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun. Misalnya, wisata lereng gunung wilis, wisata Umbul Square, wisata budaya Kesenian Dongkrek dan sebagainya. Menurut Kabid Pariwisata Kabupaten Madiun, perkembangan pariwisata di Madiun mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Khususnya ketika menjelang hari liburan semester atau akhir tahun. Namun, menurut data dari Dinas Pariwisata hanya wisatawan nusantara belum mencakup ke wisatawan mancanegara.

Saat ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun sedang mengembangkan sektor wisata budaya, khususnya Kesenian Dongkrek. Meskipun Madiun tidak hanya memiliki Kesenian Dongkrek, namun saat ini kesenian tersebut sudah menjadi Aset Budaya dan Identitas Budaya di Madiun. Bersamaan dengan hal tersebut, Kesenian Dongkrek awalnya merupakan sebuah fragmen pengusiran wabah penyakit (ritual), saat ini nilainya bergeser menjadi sebuah tontonan.

Disisi lain, Dinas terkait masih belum maksimal dalam mengembangkan Kesenian Dongkrek. Saat ini, masih banyak lapisan masyarakat yang belum tahu adanya Kesenian Dongkrek. Kesenian

Dongkrek hanya ditampilkan pada saat event – event tertentu. Untuk itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun pada Tahun 2017 mempunyai *masterplan* sebagai berikut :

1. Pada setiap acara di SKPD harus diawali dengan Kesenian Dongkrek untuk lebih mengenalkan Kesenian Dongkrek kesemua lapisan masyarakat.
2. Kesenian Dongkrek dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya yang dikemas dalam Desa Wisata.
3. Membuat *landmark* tentang Dongkrek pada obyek wisata budaya pada lokasi Desa Wisata yang akan dibuat.

Meskipun, saat ini Dinas terkait sudah mengembangkan wisata budaya Kesenian Dongkrek, namun belum maksimal. Hal ini berdampak pada perencanaan penyebaran informasinya, dimana belum dipromosikan secara *massive*, untuk menarik pengunjung luar daerah Kabupaten Madiun, terlebih mengingat Kesenian Dongkrek sulit untuk ditemui. Saat ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun menggunakan media informasi Kesenian Dongkrek berupa media cetak, seperti koran atau majalah yang membahas Kesenian Dongkrek, belum merambah ke media lainnya. Misalnya, berupa audio visual. Untuk itu, selain menanamkan awareness ke masyarakat, diperlukan adanya standar – standar dan segi menejemen pengelolaannya dalam mengembangkan Kesenian Dongkrek., khususnya dalam mengenalkan kembali Kesenian Dongkrek sebagai Identitas Budaya di Madiun.



Gambar 4.3 Dokumentasi Wawancara Pak Isbani
Kepala Dinas Pariwisata Madiun
(Sumber: Pradita,2016)

4.1.5 Kuesioner

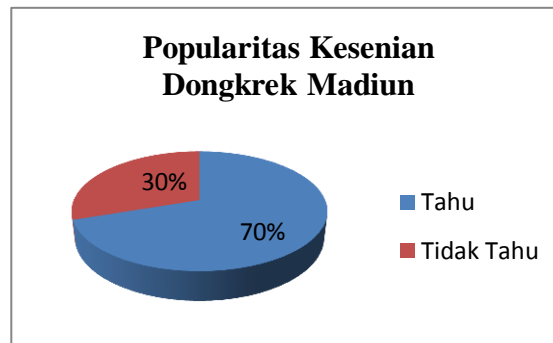
Kuesioner ini bertujuan untuk mendukung data popularitas Kesenian Dongkrek di Madiun. Kuesioner ini telah di sebar pada bulan November 2016 dengan responden berbagai wilayah – wilayah yang mewakili Indonesia, seperti Surabaya, Malang, Madiun, Jogja, Jember, Tulungagung dan lainnya.

Responden kuesioner ini berjumlah 136 orang data demografi sebagai berikut:

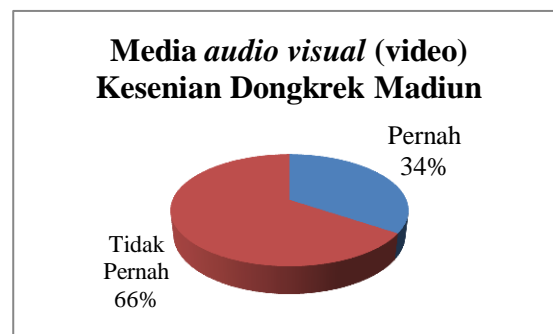
1. Jenis kelamin :
 - a. Laki – laki : 46,5 %
 - b. Perempuan : 52,2 %
2. Usia :
 - a. 15 – 20 tahun : 84,1 %
 - b. 21 – 25 tahun : 18,8 %
 - c. 26 – 30 tahun : 5,6 %
 - d. 30 – 35 tahun : 3,45%
3. Pendidikan terakhir :
 - a. SMP : 46,4 %
 - b. SMA : 29 %
 - c. Diploma : 2,9%
 - d. Sarjana : 2,9%
 - e. Lainnya : 17%
4. Pendapatan perbulan (dalam rupiah)
 - a. 500.000 : 66,7%
 - b. 500.000 – 1.000.000 : 14%
 - c. 1.000.000 – 2.000.000 : 5,8%
 - d. > 2.000.000 : 8,7%

Rekap hasil kuesioner terlampir dan kesimpulan yang perlu digaris bawahi adalah responden 67% mengetahui Kesenian Dongkrek, namun 60,9% responden tidak pernah menemui media *audio visual* (video) tentang Kesenian Dongkrek. Kemudian, 81% responden tertarik dengan

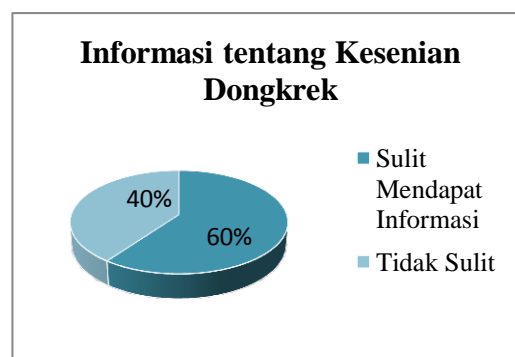
Kesenian Dongkrek yang merupakan kesenian tradisi yang menjadi identitas budaya yaitu di Madiun. Namun, 57% responden mengalami kesusahan mencari informasi tentang Kesenian Dongkrek. Berikut adalah beberapa hasil kuesioner yang telah disebar secara acak :



Gambar 4.4 Rekap Popularitas Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuesioner
(sumber: Pradita, 2016)



Gambar 4.5 Rekap Media Promosi Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuesioner
(sumber: Pradita, 2016)



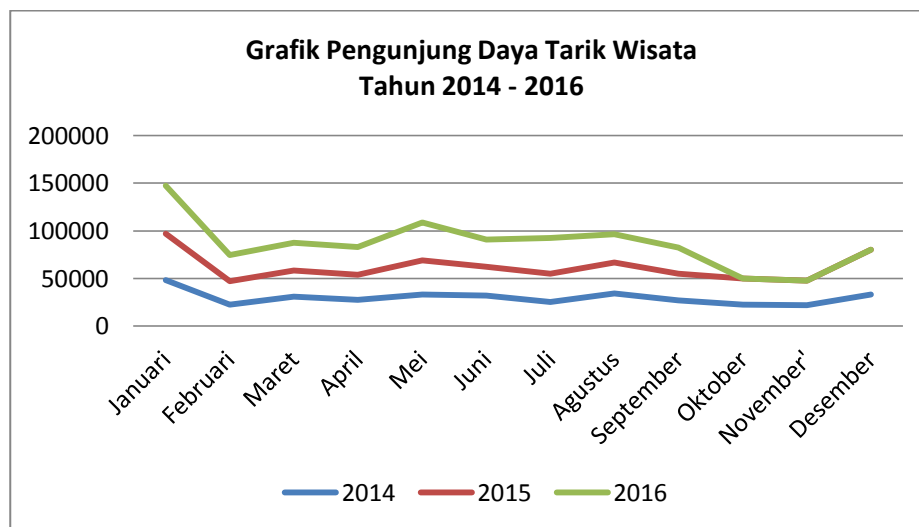
Gambar 4.6 Rekap Informasi tentang Kesenian Dongkrek di Madiun berdasarkan Kuesioner
(sumber: Pradita, 2016)

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar 183 orang secara acak hal ini menjadi peluang untuk memasuki segmen orang – orang yang tertarik pada wisata, yang belum maksimal dalam mengembangkannya namun layak digunakan sebagai wisata budaya yang dikemas dalam desa wisata.

4.1.6 Studi Pustaka hasil penelitian Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun Tahun 2016 dalam Angka.

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Madiun dalam Angka 2016, daya tarik wisata di Kabupaten Madiun mengalami peningkatan pada tiap tahunnya, namun tidak signifikan.

Berikut Grafik Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Madiun pada Tahun 2014 – 2016.



Gambar 4.7 Grafik Daya Tarik Wisata Kab. Madiun
(Sumber, Dinas Pariwisata, 2016)

Berdasarkan tabel diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap tahunnya daya tarik wisata di Kabupaten Madiun mengalami peningkatan, meskipun tidak stabil. Hal ini menjadi bukti bagi peneliti bahwa Kabupaten Madiun memiliki potensi wisata yang layak untuk dikembangkan.

4.1.7 Studi Pustaka hasil penelitian Dinas Kebudayaan Kabupaten Madiun.

Meskipun perkembangan Kesenian Dongkrek masih terbilang kurang, namun tak menyurutkan niat penggiat seniman dongkrek dengan mendirikan sanggar Kesenian Dongkrek. Berikut daftar sanggar kesenian dongkrek di Kabupaten Madiun.

No.	Nama Kelompok	Alamat	Jumlah Anggota	Pembina
1.	Condro Budoyo	Kecamatan Balerejo	50 Orang	Soewito
2.	Krido Pamardisiwi	Kecamatan Balerejo	17 Orang	Puji
3.	Wono Tirta Budoyo	Kecamatan Pilang Kenceng	17 Orang	Sarijun, S. Pd
4.	Pilang Kenceng	Kecamatan Pilang Kenceng	15 Orang	Sarkan
5.	Putra Wilis	Kecamatan Gemarang	15 Orang	Joko Santoso
6.	Ngudi Pemuda Laras	Desa Sirapan	25 Orang	Imam Mukmin
7.	Krido Taruno	Kecamatan Jiwan	20 Orang	Wijokongko, S. Pd
8.	Suko Budhoyo	Kecamatan Saradan	17 Orang	Nata
9.	Kare	Kecamatan Kare	17 Orang	Surati, S. Pd
10.	Cahyo Kartiko Ratri	Kecamatan Wungu	17 Orang	Tari Eni
11.	Krido Putro	Kecamatan Kebonsari	17 Orang	Ery Agustina
12.	Ngudi Budoyo	Kecamatan Geger	17 Orang	Sudjiarto
13.	Mulat Budaya	Kecamatan Mejayan	17 Orang	Asa
14.	Krido Sakti	Kecamatan Mejayan	20 Orang	Dul Rokhim
15.	Ngluri Budaya	Kecamatan Wonosari	12 Orang	Supriyo
16.	Mekar Buana	Kecamatan Sawahan	17 Orang	Nurrozi Hidayat

Tabel 4.1 Daftar Sanggar Kesenian Dongkrek
(Sumber, Dinas Kebudayaan,2016)

4.2 Riset

4.2.1 Wawancara Tokoh Masyarakat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa seniman Kesenian Dongkrek, yaitu Okta pendiri Sanggar “krikil” dan Andri, pendiri Sanggar “Krido Sakti” selaku narasumber yang direkomendasikan, maka hasilnya sebagai berikut.

Kabupaten Madiun memiliki beberapa sanggar atau kelompok kesenian Dongkrek, dua diantaranya adalah Condro Budoyoi dan Krikil yang didirikan oleh Andri dan Okta. Kesenian Dongkrek yang awalnya mengalami fase pasang surut dan pernah mati suri akibat campur tangan Belanda, pada tahun 2001 mulai dikembangkan kembali. Pada saat itu, banyak kenakalan remaja seperti miras, pertengkaran perguruan silat dan lainnya. Dari awal didirikan hingga sekarang mengalami peningkatan namun tidak stabil.



**Gambar 4.8 Dokumentasi wawancara Pak Andri,
Pegiat Seni Dongkrek “Condro Budoyo”**
(Sumber: Pradita ,2016)

Pada awal kemunculannya, kesenian Dongkrek difungsikan sebagai seni sakral, namun dalam perkembangannya mengalami proses rekonstruksi dan reproduksi, menjadi seni sakral sekaligus seni pertunjukan. Makna sebagai seni sakral bersifat simbolik, sedangkan sebagai seni pertunjukan bersifat profan. Namun keduanya tetap

membawa pesan tuntunan dalam setiap sajian pertunjukan. Secara simbolik, kesakralannya disimbolkan melalui empat aktor lakonnya, yaitu: *gandarwa/buta/raksasa* (makhluk halus), Roro Perot (disebut juga Roro Tumpi/Tompel/Wewe putih), Roro Ayu, dan orang tua (disebut Eyang Palang). Semua aktor ini memakai topeng. Topeng *gandarwa* menyimbolkan makhluk halus yang jahat dari *ngalam lelembut* (alam gaib), Topeng Roro Perot dan Roro Ayu simbol *abdi kinasih* Eyang Palang, dan topeng orang tua simbol tokoh sakti dan berwibawa dari *ngalam donya* (alam dunia). Melalui tokoh-tokoh tersebut, alur cerita dikonstruksi dalam bentuk kebencanaan (*pagebluk*) di *ngalam donya* (Desa Mejayan) akibat campur tangan makhluk halus dari *ngalam lelembut*. Bencana ditanggulangi dengan kesaktian manusia di *ngalam donya* (Eyang Palang), dengan peran serta makhluk halus yang telah ditundukkan. Pada akhirnya, keseimbangan kedua dunia dapat dipulihkan dan *gandarwa* disuruh kembali ke *ngalam lelembutnya*, serta akan dimintai peransertanya kembali jika bencana serupa terulang.

Dalam Kesenian Dongkreng tidak ada pakem atau inti yang harus dilakukan, karena bagi penggiatnya sebuah Kesenian apabila dipakemkan atau inti akan sulit berkembang. Namun yang menjadi ciri khas dari Kesenian Dongkreng adalah alat musiknya, yaitu Dhung yang dihasilkan dari bedug dan Krek yang dihasilkan dari korek.

Berikut beberapa alat musik dalam Kesenian Dongkreng.



Gambar 4.9 Alat musik Kempul
(Sumber, Dinas Kebudayaan, 2016)



Gambar 4.10 Alat musik Gong
(Sumber, Dinas Kebudayaan,2016)



Gambar 4.11 Alat musik gendang
(Sumber, Dinas Kebudayaan,2016)



Gambar 4.12 Alat music korek dan Topeng Kesenian Dongkrek
(Sumber, Pradita,2016)

Selain alat musik, Kesenian Dongkrek juga memiliki kostum dan topeng yang harus digunakan oleh pemainnya. Diantaranya yang

berperan sebagai warga (masyarakat Mejayan), Palang dan Genderuwo (antagonis). Berikut adalah beberapa kostum dan topeng yang terdapat dalam Kesenian Dongkrek:



Gambar 4.13 Topeng Genderuwo dalam Kesenian Dongkrek
(Sumber, Pradita,2016)



Gambar 4.14 Topeng Mbah Palang dalam Kesenian Dongkrek
(Sumber, Pradita,2016)



Gambar 4.15 Beberapa Topeng dalam Kesenian Dongkrek
(Sumber, Pradita,2016)

Disisi lain Kesenian Dongkrek yang sulit berkembang dikarenakan banyak masyarakat yang masih apatis dan tidak menyukai hal baru dan inovatif sehingga membuat Kesenian Dongkrek ini susah berkembang disemua lapisan masyarakat. Banyak sesama seniman Kesenian Dongkrek tidak bahu membahu mempertahankan kesenian tradisi ini, juga kurangnya rasa kebersamaan. Selain itu, karena Kesenian Dongkrek ini adalah kesenian yang baru, berbeda dengan reog ponorogo yang berkembang eksistensinya.

4.2.2 Studi Pustaka dari Jurnal

Kesimpulan yang didapat dalam hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal “Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur” oleh Sri Wahyuningsih adalah Kesenian Dongkrek adalah kesenian tradisi yang memiliki nilai dan estetika apabila Kesenian Dongkrek dijadikan sebagai Identitas Budaya, harus adanya revitalisasi pada kesenian ini, karena Kesenian Dongkrek sebenarnya memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan. Akhirnya apabila Kesenian ini dikelola dan direvitalisasi dalam pengelolaannya guna menjadi andalan wisata budaya minimal lingkup Jawa Timur.

4.2.3 Observasi

Berbekal analisis sebelumnya, peneliti melakukan penggalan data dengan observasi. Observasi yang dilakukan menggunakan teknik shadowing. Kemudian peneliti juga menganalisis karakter wisatawan yang berkunjung pada event – event Kesenian Dongkrek, tiap – tiap sanggar Kesenian Dongkrek. Berikut beberapa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- a) Observasi dilakukan di Desa Mejayan Kabupaten Madiun, dimana di desa tersebut terdapat sanggar Kesenian Dongkrek “Condro Budoyo”. Pada beberapa kesempatan sanggar ini mengadakan

latihan Dongkrek yang digalakkan oleh beberapa warga setempat. Berikut adalah beberapa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4.16 Dokumentasi Observasi di Sanggar Condoro Budoyo, Desa Mejayan, Madiun.
(Sumber, Pradita, 2016)



Gambar 4.17 Dokumentasi Observasi beberapa koleksi Topeng Dongkrek di Sanggar Condoro Budoyo
(Sumber, Pradita, 2016)



Gambar 4.18 Dokumentasi Observasi Suasana Panggung Kesenian Dongkrek pada event Sumpah Pemuda.
(Sumber, Pradita, 2016)



Gambar 4.19 Dokumentasi Observasi Suasana Pementasan Kesenian Dongkrek Pawai pada Tahun Baru 2017.
(Sumber, Pradita,2017)



Gambar 4.20 Dokumentasi Observasi Suasana Pementasan Kesenian Dongkrek Penerima Tamu.
(Sumber, Pradita,2016)

Masyarakat umumnya ketika pementasan Kesenian Dongkrek berlangsung cenderung suka mengabadikan moment dan berfoto *selfie* dengan tokoh Kesenian Dongkrek. Namun, saat ini penonton yang menyaksikan pementasan disetiap event Kesenian Dongkrek hanya masyarakat lokal atau berasal dari Madiun. Beberapa audiens terutama anak – anak cenderung antusias menyaksikan pementasan Kesenian Dongkrek. Hal ini dapat digunakan penulis sebagai dasar konten visual pada eksekusi kreatif perancangan ini.

4.2.4 Kesimpulan

Kesenian Dongkrek memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal ini perlu dikaji lebih dalam merencanakan pengembangan obyek wisata budaya, terutama Dongkrek yang lebih optimal. Berikut adalah uraian singkat mengenai poin – poin dari analisis diatas.



Gambar 4.21 Kerangka Dasar Berpikir
(Sumber, Pradita, 2016)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB 5

KONSEP DESAIN

5.1 GAMBARAN UMUM

5.1.1 Deskripsi Perancangan

Kesenian Dongkrek adalah kesenian tradisional yang awalnya merupakan sebuah fragmen pengusiran wabah penyakit (negatif) yang dikalahkan oleh kebaikan. Kesenian tradisional ini mengalami fase pasang surut dalam perkembangannya hingga sekarang, terutama dalam pertunjukannya hanya pada saat moment tertentu, missal Hari Jadi Madiun, Hari Kemerdekaan RI, Hari Raya Islam, dan sebagainya, sehingga dalam menyaksikan pertunjukkan ini sangat langka bagi masyarakat luas maupun wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Madiun.

Sebagai upaya dalam melestarikan dan publikasi kebudayaan, film dokumenter bisa menjadi media yang tepat dalam penyebaran informasi sekaligus edukasi mengenai kebudayaan, selain itu dapat mengenalkan atau mempromosikan kesenian daerah tersebut. Dalam proses pembuatan, video dokumenter mengenai Kesenian Dongkrek sebagai identitas budaya di Madiun ini akan melibatkan para pelaku kebudayaan dalam ceritanya. Narasumber dalam film akan melibatkan penggerak seniman Dongkrek, pemain Dongkrek hingga sesepuh pendiri Kesenian Dongkrek.

Selain itu, perancangan ini mampu memperkenalkan kembali Kesenian Dongkrek sebagai Identitas Budaya di Madiun, sekaligus memberi informasi secara jelas, runtut dan menarik pada beberapa aspek pendukung, dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas akan wawasan tentang budaya khususnya Kesenian Dongkrek asal Madiun ini. Dalam perancangan ini, terdapat unsur pengenalan, edukasi dan mengenalkan kembali warisan budaya, sehingga masyarakat paham

akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas asli suatu daerah.

Konsep visual untuk perancangan ini sebagai upaya pelestarian dan wawasan kebudayaan, ditentukan melalui hasil analisa yang telah ditentukan berdasarkan data – data yang diperoleh dari hasil depth interview dengan pelaku seni, stakeholder dan penggiat seni, observasi ke berbagai lokasi yang berkaitan, studi literatur yang dapat mendukung serta studi eksisting yang sebagai acuan untuk menciptakan perancangan dengan hasil yang lebih maksimal. Kemudian, dilakukan pengaplikasian referensi audio visual yang dapat dikembangkan di Kesenian Dongkrek.

Garis besar konsep perancangan ini adalah mengenalkan sebuah kesenian yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki ciri khas unik berbeda dengan kesenian lainnya, memperlihatkan sebuah pagelaran kesenian yang berkembang di sebuah daerah. Hal tersebut dikemas dalam film dokumenter yang menceritakan tentang sebuah fragmen pengusiran wabah penyakit (negatif) yang akan dikalahkan dengan kebaikan. Kemudian menampilkan perkembangan kesenian dongkrek berkembang dari arak – arakan, penerima tamu hingga dalam sebuah pertunjukkan teater yang epic dan menggambarkan potensi potensi wisata di Madiun.

5.1.2 Target Audiens

Dalam menentukan target audiens, film dokumenter Kesenian Dongkrek ini ditentukan menjadi dua audiens, yaitu target audiens berdasarkan usia dan berdasarkan media publikasi. Untuk target audiens berdasarkan media, media publikasi yang akan digunakan yaitu televisi, media internet seperti *youtube* atau *instagram* sebagai turunan medianya, juga tidak menutup kemungkinan media sosial pendukung lainnya, serta festival film atau kebudayaan. Penggolongan target audiens ini berdasarkan media dan usia dapat dikombinasikan untuk

keperluan distribusi dan klarifikasi penggolongan usia pada saat penayangan.

a. Target audiens berdasarkan usia

Target audiens untuk film dokumenter Kesenian Dongkrek ini mempunyai *range* usia antara 17-25 tahun, namun masih ada kemungkinan merambah usia lain, yang lebih muda atau lebih tua, karena konten film Dokumenter Kesenian Dongkrek, masih dalam taraf semua umur (SU) atau Bimbingan Orang tua (BO) karena kontennya yang bertujuan untuk keperluan edukasi, memperkenalkan dan dokumentasi sebuah kesenian tradisi yang memiliki nilai moral serta menambah wawasan kebudayaan Nusantara. Kelompok yang menjadi sasaran utama diantaranya, yaitu :

1. Menaruh perhatian pada wisata di Jawa Timur.
2. Menaruh perhatian pada wisata daerah lingkup Jawa Timur
3. *Backpacker* atau *traveller* yang menyukai kebudayaan dan alam.
4. Menyukai wisata budaya.
5. Masyarakat yang tertarik informasi baru, unik dan menarik
6. Penggiat Kebudayaan.
7. Penggiat Sinematografi.

b. Target audiens berdasarkan media publikasi

1. Televisi

Target utama dari film dokumenter Kesenian Dongkrek Madiun adalah pemirsa televisi pada jam *primetime* (20.00 – 22.00 WIB) dimana kebanyakan program dokumenter di Indonesia memiliki jam tayang seperti itu. Waktu *primetime* dipilih karena, pada saat waktu tersebut adalah waktu dimana semua orang berkumpul didepan televisi, sehingga dapat dipastikan pada

waktu *primetime* sebuah program dapat disaksikan oleh seluruh kalangan.

2. *Youtube* dan media sosial lainnya.

Target audiens berdasarkan media, khususnya media internet seperti *youtube* dan *instagram* sebagai media turunan ini dipilih karena berdasarkan hasil survey Google mengatakan bahwa, peningkatan *youtube* di Indonesia dari tahun ke tahun mencapai 600% berdasarkan data kuartal ketiga 2015 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini lebih besar tiga kali lipat dari Negara lain di Asia Pasifik. Menurut Veronica, hasil dari survey Google, pengguna Indonesia mayoritas menggunakan *youtube* melalui *smartphone* dan rata – rata menghabiskan waktu selama 30 menit. (Harian Terbit, 2017)

Sedangkan media sosial *instagram* yang akan menjadi turunan dari media sebelumnya dipilih karena berdasarkan hasil survey terbaru dari Brand Development Lead APAC Instagram Paul Webster, mengatakan bahwa total pengguna Instagram diseluruh dunia mencapai 400 juta orang. Dari keseluruhan pengguna media social tersebut, 22 juta merupakan pengguna dari Indonesia dan rata – rata pengguna *instagram* menghabiskan 21 menit per hari untuk membuka aplikasi ini. (Solopos, 2017).

Hal ini membuktikan, media sosial *youtube* dan *instagram* berpengaruh dalam mencapai tujuan dari perancangan ini yaitu keperluan edukasi, memperkenalkan, dokumentasi dan wawasan budaya tentang Kesenian Dongkreng yang dikemas dalam sebuah media informasi, berupa film dokumenter.

3. Festival film/ kebudayaan

Target audiens sekunder adalah melalui penonton dalam festival film maupun festival – festival kebudayaan. Festival atau sebuah event tertentu memiliki kelebihan dalam menyaring audiens sesuai minat dan kebutuhan, yaitu minat terhadap tema atau kebudayaan tertentu. Selain itu, dalam festival film maupun kebudayaan, produk atau konten yang disajikan memiliki satu tema, sehingga audiens lebih fokus terhadap konten – konten yang ditampilkan.

5.1.3 Output Perancangan

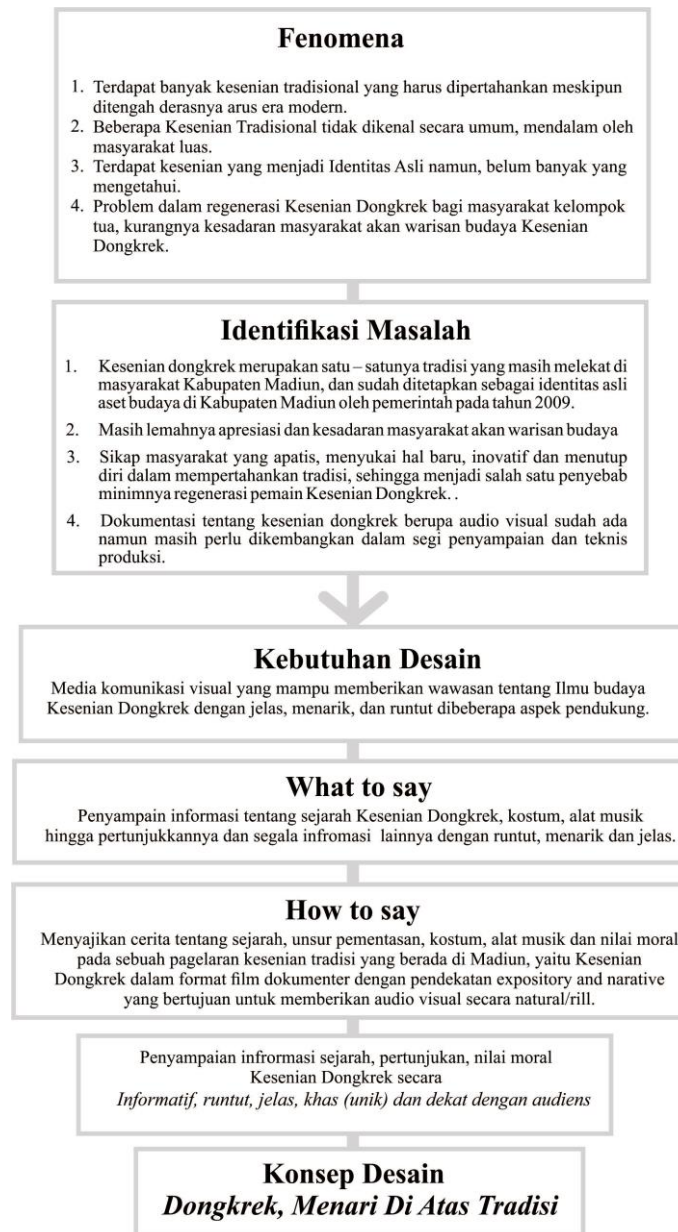
Produk dari sebuah perancangan ini adalah sebuah film dokumenter berisi tentang mengenai sejarah, prosesi, kostum, alat musik, nilai moral, dan sebuah pertunjukan Kesenian Dongkrek. Film ini membahas tentang sejarah awal dari Kesenian Dongkrek hingga kondisi sekarang, prosesi pementasan, syarat yang harus disiapkan, alat music, persiapan atribut dan kostum pertunjukan, nilai moral dan nilai apa saja yang didapatkan dari Kesenian Dongkrek. Konten pembahasan tersebut terbagi menjadi beberapa babak berdasarkan sistematika urutan mulai pengenalan secara singkat hingga keseluruhan pertunjukan Kesenian Dongkrek hingga selesai. Informasi pada film dokumenter ini disampaikan melalui durasi sekitar 15 hingga 20 menit dengan penyampaian konten utama (babak isi/konten) akan memakan porsi lebih banyak.

Agar dapat bercerita tentang seluk beluk Kesenian Dongkrek, perkembangan Dongkrek, serta cerita para pelaku seni Kesenian Dongkrek, film dokumenter ini menggunakan metode *observational* dan naratif. Metode merekam gambar atau video secara natural untuk mendapatkan kejadian – kejadian nyata yang spontan. Narasi yang ada, dan narasumber yang berbicara dalam video, digunakan untuk memperjelas informasi dan cerita yang akan disampaikan di sepanjang film. Kekuatan gambar dalam pendekatan ini sangat berpengaruh atau

dengan kata lain pendekatan yang mengandalkan kekuatan gambar. Sehingga informasi yang disampaikan lebih akurat, jelas dan cerita yang lebih dalam. Untuk menjangkau audiens, jalur distribusi film ini bisa apa saja, seperti media sosial atau internet, festival film maupun televisi. Selain publikasi, media audio visual dapat pula difungsikan sebagai arsip kebudayaan.

5.1.4 Keyword

Konsep dasar pemikiran tersebut berasal dari analisi hasil riset yang sudah dibahas sebelumnya. Berikut adalah kerangka konsep dasar perancangan ini.



Gambar 5.1 Kerangka Konsep Dasar Perancangan
(Sumber, Pradita, 2016)

5.2 KONSEP DESAIN

Perancangan video dokumenter dimulai dengan penentuan konsep berdasarkan hasil penelitian dan analisa. Kemudian dari *storyline* dimulai dengan pengambilan gambar sesuai *storyboard* dan *storyline* dengan dukungan data – data yang telah didapat selama penelitian langsung.

5.2.1 Konsep Naratif

Konsep naratif dalam film dokumenter ini menggunakan *observational* dan *expository* (bantuan narasi). *Observational* adalah metode merekam gambar atau video secara natural untuk mendapatkan kejadian – kejadian nyata yang spontan. Narasi ada, narasumber yang berbicara dalam video, digunakan agar memperjelas informasi dan cerita yang akan disampaikan ke audiens disepanjang film.

- Judul** : Dongkrek, Menari diatas tradisi.
- Ide** : Sebuah tradisi turun menurun yang tetap bertahan pada era modern dengan menampilkan sebuah fragmen kesenian daerah yang berkembang di Madiun.
- Sinopsis** : Kesenian Dongkrek merupakan sebuah kesenian tradisional dari Madiun yang menampilkan sebuah fragmen pengusiran wabah penyakit (negatif) yang akan dikalahkan oleh kebaikan.
- Pesan film** : Masyarakat di Madiun memiliki sebuah kesenian tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kesenian tradisional ini menampilkan sebuah fragmen perjuangan seorang pemimpin untuk rakyatnya dalam menghilangkan atau mengusir *pagebluk* (hal – hal buruk) yang sudah sangat melekat bagi masyarakat khususnya daerah Mejayan. Kesenian tradisi ini merupakan identitas asli dari suatu daerah, yaitu Madiun itu sendiri.

- Inti Cerita** : Film ini menceritakan tentang sejarah singkat perkembangan Kesenian Dongkrek sampai bagaimana Kesenian Dongkrek ini dilaksanakan, kostum dan apa saja yang dikenakan oleh pemain. Kemudian wawancara serta observasi pelaku Kebudayaan, seperti penggiat seni Dongkrek.
- Bentuk** : Observatory dan naratif.
- Potensi Konflik** : Tekad masyarakat Madiun khususnya di daerah lahirnya Kesenian Dongkrek, Desa Mejayan dalam mempertahankan seni tradisi ini dalam menghadapi populasi dan minat masyarakat yang menurun.
- Elemen** : *View*, potensi wisata di Madiun, rekaman audio visual sejarah perkembangan Kesenian Dongkrek dan kehidupan masyarakat Madiun, *interview* terhadap pekerja seni Dongkrek, serta menampilkan pagelaran Kesenian Dongkrek yang kemudian disusun menjadi sebuah cerita naratif.
- Durasi** : 15 – 20 menit

5.2.2 Konsep Konten

Konsep konten berisi tentang apa saja yang menjadi subjek utama dan pembahasan dalam film dokumenter Kesenian Dongkrek. Pada konsep ini akan diatur sebuah komposisi dari urutan informasi yang akan di bahas.



Gambar 5.2 Konsep konten
(Sumber, Pradita, 2017)

Berdasarkan hasil riset, berikut adalah beberapa konten yang perlu dipahami dari pertunjukan kesenian Dongkrek :

1. Sejarah asal muasal Kesenian Dongkrek
2. Kesenian Dongkrek menurut pandangan narasumber
3. Nilai luhur yang terkandung di keseluruhan Kesenian Dongkrek
4. Perkembangan Kesenian Dongkrek di Madiun dan sekitarnya
5. Tahap pertunjukan beserta atributnya
6. Aktivitas pertunjukan oleh desa Seloondo Ngawi
7. Harapan untuk Kesenian Dongkrek di kemudian hari

5.2.3 Alur Pembuatan Film

Pada umumnya terdapat tiga tahapan terpenting dalam pembuatan sebuah video, dimana ketiga tahapan ini memiliki kebutuhannya masing-masing. Ketiga tahapan ini yakni *Pre-Production*, *Production* dan *Post-Production*.

a. *Pre Production*

Tahap awal dalam mengkonsep dan mencatat segala kebutuhan dalam proses produksi seperti tempat pengambilan gambar, waktu pengambilan gambar yang tepat, serta alat-alat pendukung yang dibutuhkan. Pada tahapan ini diawali dengan pembuatan konsep storyline, yang kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk storyboard, sinematografi, narasi, scoring dll

b. *Production*

Tahap ini merupakan tahap pengambilan gambar di lokasi pengambilan gambar. Tahap ini diawali dengan mengatur set tempat dan properti yang disesuaikan dengan arahan *storyboard*, sehingga proses produksi akan jauh lebih mudah. Teknik pengambilan gambar di lokasi, akan menyesuaikan konsep sinematografi yang telah dibuat sebelumnya pada tahap *Pre Production*, sehingga menghasilkan source yang berkualitas yang nantinya akan diolah pada tahap *Post-Production*.

c. *Post-Production*

Tahap ini merupakan tahap akhir dari pembuatan video sebelum video disebarluaskan. Tahap ini lebih dikenal dengan tahap *editing*, yakni proses penggabungan source yang telah dipilih, pemberian visual effect, scoring dan lain sebagainya.

5.2.4 Alur Cerita / Pembabakan

a) Babak I (1-3 menit)

Film ini dimulai dari hening dengan diiringi beberapa *landscape* pariwisata alam maupun dari Madiun, yaitu memperlihatkan atmosfir Gunung Kendil (*timelapse*) dengan narasi pembuka menyapa *audiens*. Dilanjutkan dengan *shot* aktifitas masyarakat Madiun, narator menceritakan Kesenian Dongkrek ini dalam *voice over*. Awalnya akan mengenalkan Kota Madiun dengan menyusuri beberapa suasana Madiun. Kemudian, dilanjutkan dengan *shot* aktivitas komoditi masyarakat Madiun yang diiringi narasi singkat mengenalkan potensi, aset, kondisi alam, dan budaya yang berkembang, termasuk Kesenian Dongkrek yang menjadi *highlight* acara pada bulan tertentu setiap tahunnya dan melakukan investigasi ke narasumber terkait yaitu diantaranya keturunan Mbah Doerokim (alm) yaitu Pak Walgito, sebagai pendiri dan penggiat Kesenian Dongkrek, yang diiringi dengan narasi. Dalam babak ini beberapa informasi disajikan secara singkat sebelum mengenal Kesenian Dongkrek secara mendalam, yaitu sebagai sejarah Kesenian Dongkrek dibantu dengan memperlihatkan *shot* suasana kediaman Mbah Doerokim (alm) yang terletak di Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, *shot landscape* sekitar dan suasana event Kesenian Dongkrek. Selain, Pak Walgito selaku penggiat Kesenian Dongkrek. Dalam babak ini juga terdapat wawancara singkat dengan Pak Andri, yang juga merupakan penggiat Kesenian Dongkrek.

b). Babak II (3-8 menit)

Babak ini berisi kelanjutan cerita oleh pemangku adat yang diselingi dengan pendekatan memperlihatkan beberapa *event* Kesenian Dongkrek dengan diiringi narasi tentang sejarah dan perkembangannya Kesenian Dongkrek. Kemudian *scene* selanjutnya, memperlihatkan suasana sanggar Condro Budoyo,

salah satu sanggar kesenian yang ada di Madiun. Dalam *scene* ini, memperlihatkan aktivitas beberapa aktivitas sanggar dan beberapa tokoh lainnya sedang gladi resik mempersiapkan acara Festival Gravitasi Bumi. Selain itu mengenalkan Kesenian Dongkrek lebih jauh, seperti pengenalan tokoh, atribut yang digunakan, alat musik, persyaratan pagelaran dan yang menjadi ciri khusus dari Kesenian Dongkrek, pada sesi ini dibantu dengan *interview* pelatih sanggar Condro Budoyo, Pak Andri. Kemudian, memperlihatkan pertunjukkan Kesenian Dongkrek yang telah dikenal di luar daerah Madiun, dan menunjukkan beberapa prestasi dan perkembangan Kesenian Dongkrek.

c). **Babak III (8-15 menit)**

Scene diawali memperlihatkan atmosfer desa Soloondo, Ngawi pada pagi hari yang disusul dengan *shot* masyarakat sedang mempersiapkan Festival Gravitasi Bumi. Pagelaran Kesenian Dongkrek dilaksanakan sebelum prosesi kirab kebudayaan. Selanjutnya, *audiens* diplihatkan *shot* masyarakat desa Mejayan mempersiapkan kirab kebudayaan dengan dibantu *shot* tumpeng yang dibawa oleh ibu – ibu dan beberapa hasil panen seperti padi, jagung, sayur dan ikan yang diiringi dengan narasi singka. Film diakhiri dengan harapan pelaku kebudayaan dan penggiat Kesenian Dongkrek untuk kedepannya.

5.2.5 Naskah Narator

1. Sugeng rawuh wonten ing madiun. maksud kami, selamat datang di kampong kami, madiun.
2. Madiun ini masuk dalam jawa timur bagian bawah. kalau dari solo sekitar 103,6 km atau 3 – 4 jam perjalanan darat. makanya dari bahasa dan adat, kami mirip orang solo. tapi kalau dari watak kami lebih mirip orang jawa timuran.
3. Kalau berkunjung di kota kami, jangan lupa beli Brem dan nasi pecel ya. karena kedua makanan tersebut merupakan ciri khas di kota kami.
4. Madiun juga memiliki daya tarik wisata yang beragam dan menarik. seperti taman bantaran, Dumilah Park, alun-alun madiun, merupakan beberapa area favorit wisatawan madiun menghabiskan waktu bersama, berfoto dan menghidupkan suasana kota sepanjang hari.
5. Selain pariwisata, kebudayaannya juga tak kalah menarik, madiun tetap mempertahankan kehidupan masyarakatnya dengan pelestarian budaya dan kesenian
6. Tradisi yang diturunkan nenek moyang telah meninggalkan jejak – jejaknya melalui kesenian yang masih bertahan hingga sekarang.
7. Kesenian Dongkreng merupakan salah satu bukti nyata yang masih bisa disaksikan hingga sekarang.
8. Menurut cerita yang berkembang kesenian ini, merupakan kesenian tradisi untuk mengusir wabah penyakit atau pagebluk.
9. Bagi sebagian orang, kesenian ini terasa kental hawa magisnya, namun sejatinya warga mejayan percaya, bahwa kesenian Dongkreng adalah kesenian tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan.
10. Untuk mencari tahu, mari kita berjalan beberapa kilometer dari madiun, tepatnya di desa mejayan, menemui Pak Walgito. beliau merupakan salah satu tokoh penggiat kesenian Dongkreng.
11. Alkisah, pada tahun 1867 silam, masyarakat mejayan dan sekitarnya diserang wabah pagebluk/penyakit. wabah pagebluk ini

disebar oleh genderuwo yang menyerang setelah adanya kemarau panjang yang kemudian turun hujan deras dan angin kencang di desa mejayan.

12. Pada saat itu terdapat palang atau kepala desa yang iba melihat rakyatnya merintih kesakitan. kemudian beliau menyerang genderuwo – genderuwo bersama masyarakat mejayan menggunakan alat dapur yang menghasilkan bebunyian “dhung” dan “krek”
13. Setelah mendapatkan informasi dari pak walgito, mari kita beralih menuju sanggar di desa karangmalang, kecamatan balerejo, madiun.
14. Kesenian dongkrek lahir dan tumbuh sekitar tahun 1867 di mejayan, kabupaten madiun. kesenian dongkrek merupakan perpaduan anatara musik, tari dan unsur cerita.
15. Kesenian dongkrek perkembangannya mengalami fase pasang surut seiring dengan pergantian kondisi politik di indonesia.
16. Namun, setelah berpuluh – puluh tahun, tepatnya pada tahun 2001, kesenian dongkrek mulai tidak lagi terdengar. hal ini membuat pak andri sebagai putra daerah, merasa memiliki kewajiban mengembangkan kesenian dongkrek kembali.
17. Terletak 25 km dari kota madiun, sanggar pak andri berdiri kokoh dengan tiang – tiang dari kayu glugu. garis mukanya memperlihatkan bahwa beliau tak lagi muda. namun, semangatnya mempertahankan kesenian dongkrek tak pernah usang hingga sekarang membesarkan namanya.
18. Berkat jerih payah pak andri mengembangkan kesenian dongkrek hingga sekarang, kesenian dongkrek sudah dikenal hingga di luar kota madiun, bahkan luar jawa.
19. Beriringan dengan usaha pak andri mengembangkan kesenian dongkrek, pada bulan oktober 2018, beliau mendapat penghargaan sebagai tokoh berdedikasi oleh gubernur, jawa timur.

20. Setelah 17 tahun menggeluti bidangnya, pak andri akan mendirikan sanggar kesenian dongkrek di surabaya dan jakarta.
21. Oiya, pak andri ini selain pendiri kesenian dongkrek, beliau juga melatih juga lo! kebetulan hari ini aku dan teman – temanku mengadakan gladi bersih untuk festival gravitasi bumi di ngawi esok lusa.
22. Oiya, kalian pasti belum tau kan karakter dalam kesenian kami?
23. Karakter ini namanya buto/genderuwo. karakter ini menggambarkan angkara murka atau keburukan.
24. Nah, kalo karakter kakek tua ini, namanya eyang palang yaitu yang memerangi genderuwo atau buto yang menyebar wabah pagebluk.
25. Sedangkan karakter perempuan ini namanya roro tumpi dan wewe putih, menurut cerita kedua karakter ini merupakan abdi kinasih dari eyang palang.
26. Hari berganti. dan latihan kali ini tlah usai. kami bergegas merapikan alat – alat musik dan topeng untuk esok lusa.
27. Sementara, esok hari kami libur latihan dulu. biar tampil di ngawi esok lusa lebih maksimal.
28. Suasana di desa ngerayundan, ngawi sudah begitu ramai dengan kesibukan masyarakat mempersiapkan kirab kebudayaan untuk festival gravitasi bumi.
29. Masyarakat mulai sibuk mempersiapkan kirab kebudayaan. kirab kebudayaan ini adalah upaya menghibur masyarakat dan wisatawan.
30. Semua makanan ini adalah sesajian yang wajib ada selama tradisi tahunan ini berlangsung.
31. Lalu, dimanakah kesenian dongkrek?
32. Ini dia kesenian dongkrek, kesenian tradisi asli dari madiun.
33. Yah, masyarakat terhibur, gelak tawa, senyum ikut mengimbangi ketika sanggar kami mulai memainkan alat musik dongkrek. tak lupa anak – anak kecil ikut pula menari menyaksikan kesenian yang kami banggakan.

34. Iya, jam menunjukkan pukul 09.00, rombongan kirabpun memulai keberangkatannya.
35. Dan kami, dongkrek madiun juga ikut mengiringi kirab tumpeng untuk menuju lokasi upacara seloondo. dan acarapun berlangsung dengan khi'mat dan ditutup dengan memohon doa kepada pencipta.
36. Dengan begitu, festival gravitasi bumi telah usai dilaksanakan. kami bersama sanggar condro budoyo bergegas pulang ke kota kami, membawa setangkup kenangan, berusaha mempertahankan kesenian budaya yang telah membesarkan kami.
37. Pencapaian sederhana itulah yang membuat kesenian dongkrek terus dijunjung oleh warga setempat. nilai luhur sangat sederhana dan selalu ada di sekitar kita. hal ini merupakan kebanggaan sendiri, memiliki warisan tradisi yang hingga kini masih bisa memberikan pelajaran hidup yang tak bernilai harganya.
38. Madiun memiliki 16 sanggar kesenian dongkrek. berkat perjuangan penggiat kesenian dongkrek, madiun menetapkan kesenian dongkrek sebagai identitas asli budaya madiun. kemudian pada hari – hari tertentu, kesenian dongkrek ditampilkan sebagai aset budaya.
39. Kelak warisan ini akan terus hidup berjalan beriringan dengan keanekaragaman hal yang baru didunia. namun, kita harus bangga, bahwa kesenian dongkrek adalah harta warisan tradisi yang tak akan pernah redup untuk anak cucu kita.

5.2.6 Produksi Film

Setelah melewati pra-produksi, pembuatan film pun melewati masa produksi. Masa ini membutuhkan waktu beberapa hari dan perencanaan yang matang, yaitu dengan membuat storyboard dan schedule untuk dilaksanakan proses produksi.

1. Konsep Visual

a) Pengambilan Gambar

Secara visual konten video akan disesuaikan dengan tujuan komunikasi, msalnya sebagai berikut :

- *Long shot/ shot landscape* : digunakan menunjukkan pemandangan keseluruhan terhadap yang ingin ditampilkan, menampilkan keelokan alam Kota Madiun, contohnya pemandangan wisata alam waduk widas, *landmark* Kota Madiun.



Gambar 5.3 *Prototype* pengambilan gambar secara *longshot* atau *shot landscape*
(Sumber, Pradita, 2019)

- *Close up* : untuk menunjukkan detail sebuah objek, sehingga audiens memahami secara detail hal – hal atau informasi yang disampaikan. Contohnya : instrumen

pengiring Kesenian Dongkrek, Karakter tokoh dongkrek, kostum dari karakter tokoh Kesenian Dongkrek, Alat musik dan properti lainnya.



Gambar 5.4 *Prototype* pengambilan gambar secara *closeup shot* (Sumber, Pradita, 2019)

- *Bird eye view* : pengambilan gambar aerial yang menunjukkan objek luas, digunakan terutama pada *scene* yang menampilkan eksotis pariwisata di Madiun seperti Waduk Bening dan beberapa *spot* penting di Madiun misalnya gapura selamat datang.



Gambar 5.5 *Prototype* pengambilan gambar secara *bird eye view* (Sumber, Pradita, 2019)

- *Medium shot* : untuk menggambarkan sebuah objek secara jelas namun tampak tidak terlalu dekat, dapat mencakup objek lainnya, sehingga akan memperlihatkan suasana sekaligus fokus sama objek, contoh suasana pementasan Kesenian Dongkrek, suasana wawancara dengan narasumber dan sebagainya.



Gambar 5.6 *Prototype pengambilan gambar secara medium shot.*
(Sumber, Pradita, 2019)

b) Setting

Setting atau latar film dokumenter ini adalah di daerah Madiun, tepatnya di Desa Mejayan. Beberapa setting misal saat pertunjukkan berlangsung di desa Seloondo, Ngawi. Untuk keperluan shot landscape, beberapa diambil desa Kresek, Alon alon Madiun dan waduk bening Widas.

c) Human Figure

Adapun tokoh-tokoh yang menjadi narasumber dan turut serta muncul dalam film dokumenter ini adalah :

- Pak Walgito, keturunan pendiri Kesenian Dongkrek Krido Sakti.
- Pak Andri, penggiat Kesenian Dongkrek
- Wisatawan area Madiun
- Anggota Pagelaran Kesenian Dongkrek 'sanggar condro budoyo'
- Warga sekitar desa Mejayan
- Audiens saat pagelaran berlangsung

d) Pencahayaan

Secara umum, pengambilan gambar menggunakan cahaya asli atau natural pada waktu setempat.

e) Kecepatan Gambar

Pada hasil analisa komparator, kecepatan setiap gambarnya berirama mulai dari *fast-motion* , normal, *slow-motion*, begitu pula dengan perpindahan tiap gambarnya. Nanti efek lambat atau *slow-motion* akan diterapkan pada shot *close up* dengan tambahan normal dan *fast motion* pada penggambaran suasana.

f) Transisi

Penerapan transisi seperti pada komparator nantinya akan diterapkan pada Film dokumenter Kesenian Dongkrek di Madiun, seperti *cut to cut*, *fade*, dan *dissolve* yang disesuaikan dengan voice over.

g) Tonalitas

Tonalitas disesuaikan dengan *mood*, yang ingin diciptakan. Misal pada *scene* eksotik wisata di Madiun menampilkan tonalitas yang ceria dan dinamis, maka tonenya *high key*, begitu juga apabila *scene* pada saat petunjukan Kesenian Dongkrek untuk memberikan kesan tua, sesepuh, tradisional yang kental dengan hawa mistik,

tone warna yang akan digunakan cenderung terkesan hangat hawa mistik.



Gambar 5.7 *Prototype warna/ tone pada film.*
(Sumber, Pradita, 2019)

h) Tipografi

Film “*Dongkrek; Menari di atas Tradisi*” ini menerapkan dua jenis penggunaan tulisan (title) dalam film, yaitu untuk judul (main title) dan juga subteks. Main title adalah judul utama dari film yaitu, “*Dongkrek, Menari di atas Tradisi*” yang menggunakan visual *pop up text* atau *suppers*, dan hanya muncul beberapa kali, karena keperluannya hanya untuk pemberian judul dalam film. Berbeda dengan subteks, yang muncul lebih sering karena fungsinya sebagai penambah keterangan adegan, seperti lokasi, karakter dan *credit title*. Berikut adalah tipografi yang dipilih dalam film dokumenter ini.

Shantine
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk
Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu
Vv Ww Xx Yy Zz

Gambar 5.8 Shantine untuk main title
(Sumber, Pradita, 2017)

Mermaid
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk
Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu
Vv Ww Xx Yy Zz

Gambar 5.9 Pemilihan Font untuk subteks
(Sumber, Pradita, 2017)

Calibri
Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk
Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu
Vv Ww Xx Yy Zz

Gambar 5.10 Pemilihan Font untuk subtitle
(Sumber, Pradita, 2017)

Pada gambar 5.8 adalah pemilihan font *Shantine* yang digunakan untuk *maintitle* dalam film dokumenter ini. Penggunaan font untuk *main title* ini terdapat sedikit variasi agar tidak ada kesamaan dengan unsur font asli. Sedangkan, pada gambar 5.9 dan pada gambar 5.10 adalah pemilihan font untuk *subteks* dan *subtitle*, sebagai pemberi *details* informasi dalam film. Font tersebut dipilih agar memudahkan *audiens* menyerap informasi yang penting dalam film.



Gambar 5.11 Penerapan Font pada salah satu adegan
(Sumber, Pradita, 2017)



Gambar 5.12 Penerapan font pada salah satu adegan
(Sumber, Pradita, 2019)

Gambar 5.11 dan 5.12 adalah contoh penerapan font sebagai judul dan *subteks* dalam film. *Subteks* juga diterapkan di bawah judul sebagai tagline film yang berada di pembukaan film.

2. Konsep Audio

Dalam video ini menggunakan background music dengan karakter, tenang, ethnic, hangat dan sebagainya. Sedangkan untuk sound effect yang dipilih dalam perancangan ini adalah suara air, suara burung, *gendhing gambuh* menggunakan alat musik tradisional dari Kesenian Dongkrek, ambient hutan dan sebagainya. Selain itu, film dokumenter ini terdapat *voice over* dari talent maupun narasumber ketika wawancara. *Voice over* digunakan untuk menarasikan sejarah, perkembangan dan ciri

khas Kesenian Dongkrek sehingga informasi dapat disampaikan kepada audiens.

3. Produksi Film

a. *Storyboard*

Dalam mengambil sebuah gambar, perlu adanya sebuah panduan agar urut sesuai rencana dan tidak ada yang tertinggal. Sehingga, *storyboard* menjadi peranan paling penting untuk melakukan pengecekan gambar mana dan apa saja yang akan diambil. Pada film dokumenter, karena kejadian yang terjadi kedepan tidak dapat diprediksi secara akurat karena pembuatan *storyboard* dilakukan dua kali, sebelum dan setelah produksi.

Pembuatan *storyboard* sebelum proses produksi dapat menjadi alternatif dalam pengambilan gambar sebagai guide atau pengambilan *angle*. Kemudian *storyboard* pasca produksi adalah hasil evaluasi perubahan – perubahan minor yang terjadi di lapangan karena Larung Saji 1 syuro di Waduk Bening tidak dapat dipredeksikan apa saja yang terjadi. *Storyboard* pasca produksi menjadi acuan untuk editor dalam proses *editing*.



Gambar 5.13 Beberapa gambaran *storyboard* dalam film dokumenter Kesenian Dongkrek (Sumber, Pradita, 2019)

b. Scheduling

Penerapan jadwal dalam mengambil gambar mempunyai peranan penting, karena untuk interview pelaku kebudayaan dilakukan jauh sebelum adanya event Kesenian Dongkrek. Selain itu, seperti halnya event Kesenian Dongkrek dan pengambilan gambar untuk keperluan stock juga memerlukan scheduling kapan dan dimana shooting akan dilakukan.

4. Peralatan Proses Produksi

Pada saat proses produksi menggunakan beberapa peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Berikut adalah daftar peralatan proses produksi alat – alat perekam yang digunakan pada lokasi *shooting*.

1. Kamera

Dalam perancangan ini menggunakan alat perekam digital seperti kamera Canon 60D 1 unit, kamera 70D 1 unit dan kamera Canon 600D 2 unit.

2. Tripod

Tripod dibutuhkan dalam pengambilan gambar yang menetap, agar kualitas gambar yang didapatkan tidak *shaking* dan stabil. Contohnya: *timelapse* pasar, wawancara pada narasumber, panorama stabil.

3. Mic External

Mic external digunakan dalam pengambilan video dan audio, diutamakan saat melakukan sesi wawancara, dan pagelaran kesenian dongkrek, sehingga audio yang dihasilkan bersih dan maksimal, tidak tercampur oleh suara bising lingkungan.

4. Glidecam

5. Lensa fix 50 mm

6. Lensa wide 17.40 mm

7. Lensa tele 70.200 mm



**Gambar 5.15 Screenshot “Dongkrek, Menari diatas Tradisi”
Babak 1**
(Sumber, Pradita, 2019)



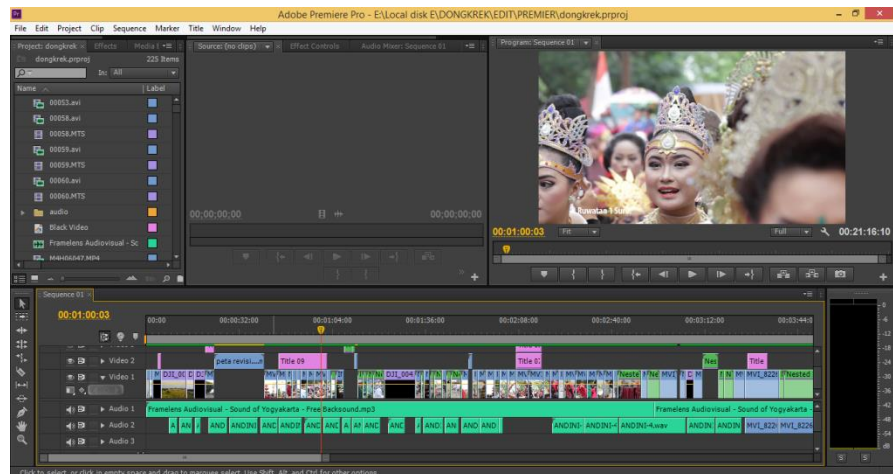
**Gambar 5.16 Screenshot “Dongkrek, Menari diatas Tradisi”
Babak 2**
(Sumber, Pradita, 2019)



**Gambar 5.17 Screenshot “Dongkrek, Menari diatas Tradisi”
Babak 3**
(Sumber, Pradita, 2019)

7. Editing

Proses *editing* menggunakan Adobe Premiere Pro CS6, untuk menggabungkan *shot* dan *scene*. *Title font* dibuat dari salah satu fitur didalam Adobe Premiere Pro CS6. Sedangkan untuk membersihkan audio menggunakan *software* Audacity.



Gambar 5.18 Proses *editing* menggunakan Premiere Pro CS6
(Sumber, Pradita, 2019)

8. Konsep Pengembangan

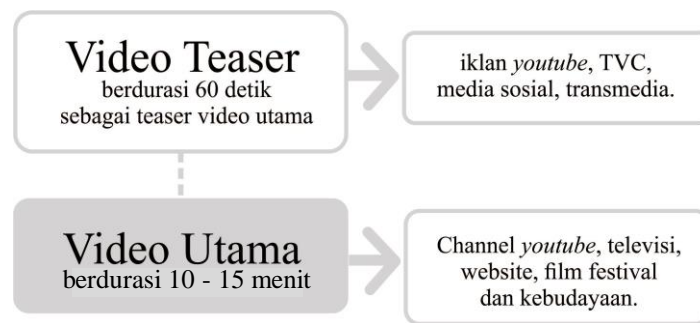
Dalam pembuatan film dokumenter ini dibuat menjadi beberapa bagian untuk merambah tingkat penyebaran dan juga kepentingan edukasi, memperkenalkan, dokumentasi sekaligus promosi sehingga lebih merata dalam penyampaian pesan yang diinginkan.



Gambar 5.19 Konsep Pengembangan Film Dokumenter
(Sumber, Pradita, 2017)

Dalam film dokumenter Kesenian Dongkrek di Madiun memiliki durasi 15 menit, dimana merupakan video utama yang menjelaskan secara spesifik dan details konten yang akan disampaikan. Sementara itu sebagai video turunan nya, film dokumenter ini terdapat potongan – potongan dari video utama yang berdurasi 60 detik yang akan digunakan sebagai teaser dan kebutuhan promosi dalam proses penempatannya.

9. Strategi Penempatan Film



Gambar 5.19 Strategi Penempatan Film Dokumenter

(Sumber, Pradita, 2017)

Strategi penempatan media untuk lebih memudahkan film dokumenter sampai ke audiens. Penempatan film dokumenter maupun media turunannya dikelompokkan menjadi beberapa tempat yang nantinya akan di implementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan stakeholder :

1. Televisi

Televisi digunakan untuk menjangkau audiens seluas – luasnya tentang Kesenian Dongkrek, mengingat target utama dari film dokumenter Kesenian Dongkrek Madiun adalah pemirsa televisi pada jam *primetime* (20.00 – 22.00 WIB). Waktu *primetime* dipilih karena, pada saat waktu tersebut adalah waktu dimana semua orang berkumpul didepan televisi, sehingga dapat dipastikan pada waktu

primetime sebuah program dapat disaksikan oleh seluruh kalangan. Tayangan video utama yang berdurasi 15 menit pada televisi baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi dampak yang cukup besar bagi audiens.

2. Web

Pengunggahan film dokumenter diletakkan di sosial media dan juga diletakkan pada website resmi pemerintah Madiun sebagai keperluan dokumentasi dan arsip kebudayaan. Penempatan media berupa web meliputi sebagai berikut.

- a. Web pemerintah Madiun khususnya pada bidang Kebudayaan dan Pariwisata\
- b. Sosial media seperti, youtube, facebook, vimeo dan lain – lain.
- c. Web biro wisata baik domestic maupun mancanegara.

3. Event

Memanfaatkan *event* khususnya pada *event* kebudayaan dan film sebagai sarana menayangkan film dokumenter ini seperti.

- a. Pameran Pariwisata (Regional, Nasional, maupun mancanegara), acara – acara tahunan yang di rencanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Madiun dan Jawa Timur
- b. Festival Film

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Perancangan film dokumenter tentang Kesenian Dongkrek merupakan upaya untuk melestarikan kesenian tradisi di Mejayan, Kabupaten Madiun. Perancangan ini bertujuan untuk mengenalkan terlebih dahulu kepada masyarakat bahwa kita masih memiliki sebuah kesenian yang kaya akan nilai berharga dan mengenalkan kembali kesenian tradisi yang menjadi identitas budaya suatu daerah, yaitu Madiun. Film yang kemudian diberi judul “Dongkrek, Menari di atas Tradisi” mengambil konsep observasi sebagai pembawaannya dan dengan bantuan narasi narasumber terkait seperti pemangku adat sampai penggiat kesenian dongkrek.

Film dokumenter ‘Dongkrek, Menari di atas Tradisi’ sebagai media *audio visual* yang mendokumentasikan Kesenian Dongkrek sebagai upaya pengenalan dan edukasi serta upaya mendukung proses penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan pengembangan sektor khususnya bidang budaya Pariwisata Kabupaten Madiun, yaitu menjadikan Kesenian Dongkrek sebagai identitas asli dan paten yang dimiliki oleh Kabupaten Madiun.

Film dokumenter ini mengandung informasi yang didapat cukup lengkap dan mampu disusun menjadi sebuah cerita asli dari kehidupan masyarakat Mejayan dan sekitarnya mengenai Kesenian Dongkrek. Konten naratif disajikan melalui kolaborasi antara suara narator atau *voice over*, wawancara narasumber, dan *title*. Hal ini dilakukan agar audiens dapat menerima konten cerita beserta informasi mengenai asal usul Kesenian Dongkrek, prosesi dan pertunjukkan Kesenian Dongkrek secara dinamis. Pada elemen visual seperti *motion graphics* ditambahkan sebagai memperjelas informasi yang ditunjukkan, yang dimana dapat membantu penonton lebih memahami tentang informasi – informasi yang disampaikan.

6.2 SARAN

Saran untuk beberapa hal yang perlu dibenahi dalam perancangan ini adalah perlu melakukan analisis riset dan penelitian lanjutan, sehingga hasil riset mampu untuk menunjang keseluruhan pembuatan konsep dan dapat menunjang pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam pengembangannya film dokumenter ini dapat dibuat lebih rinci dalam penceritaan setiap sesi, seperti saat sesi sejarah, asal muasal maupun setiap tahap pergelaran yang diolah sesuai dengan target *audiens* yang dituju.

Berdasarkan segala hambatan yang dialami selama proses perancangan di harapkan dapat menjadi cerminan dan panduan dalam pengerjaan perancangan lainnya yang akan mengangkat tentang kesenian dan kebudayaan bagi peneliti dan perancang berikutnya, terutama bagi subyek film dokumenter.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

a. Dokumen

SK Desa No 2/DK/4/414.107.07/0/2003 tentang Alur Cerita Dongkrek Ritual Desa Menjayan.

b. Hasil Penelitian

Sri Wahyuningsih. 1991. "Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur" *Jurnal*.

Ismono, 2010. *Seni Dongkrek sebagai Kesenian Khas Kabupaten Madiun*. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Madiun.

Jaecken, "Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965 – 1981".

Made dkk." *Revitalisasi Kesenian Dongkrek Dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kota Madiun*, (Yogyakarta: 2012)

c. Buku

Widodo. Suko, 2005. *Menelusuri Jejak Masa Lalu*. (Madiun: PUSKAKOM)

Sedyawati. Edi, 1984. *Tari. Tinjauan dari Berbagai Segi*. (Bandung: PT. DUNIA PUSTAKA JAYA)

Effendy. Heru, 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta : ERLANGGA.

Simatupang. 2013. *PAGELARAN: Sebuah Mozaik Penelitian Seni – Budaya*. (Yogyakarta: JALASUTRA)

"Enskilopedia Nasional Indonesia" (Jakarta: Penerbit DELTA PAMUNGKAS, 2004)

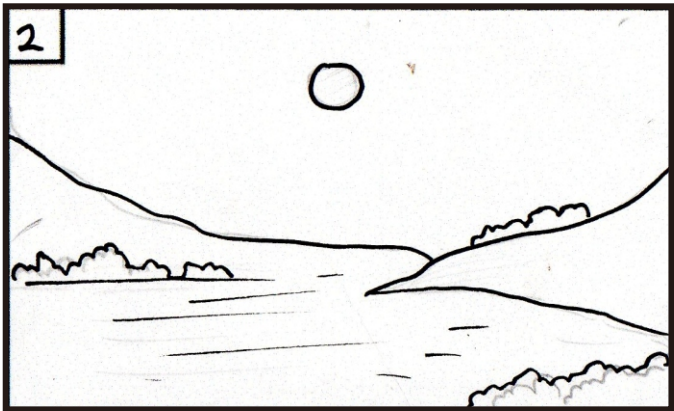
Wahyudianto, 2009 " *Wajah Tari dalam Perspektif*" (Surakarta: Penerbit ISI PRESS SURAKARTA)

d. Internet

http://jatim.antaranews.com/berita/183357/madiun-anggarkan-rp3-miliar-untuk-pengembangan-pariwisata?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news (online) di akses pada tanggal 12 Oktober 2016.

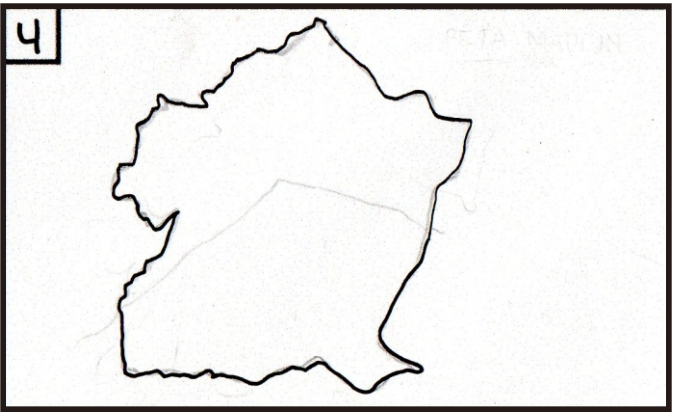
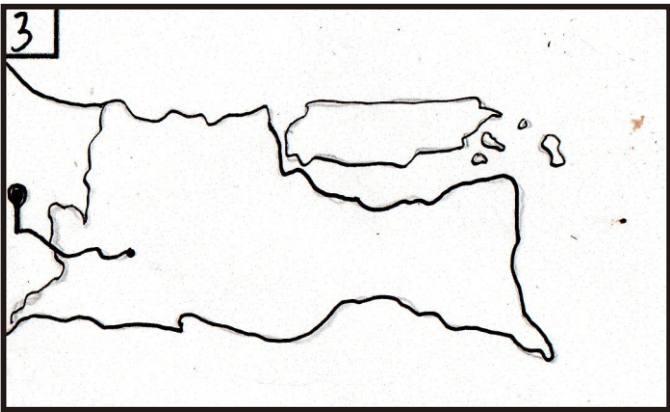
Utroq Trieha, "Dongkrek: Kesenian Asli Daerah Madiun", *Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, 2015

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 1	Page : 1
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	---------------------------



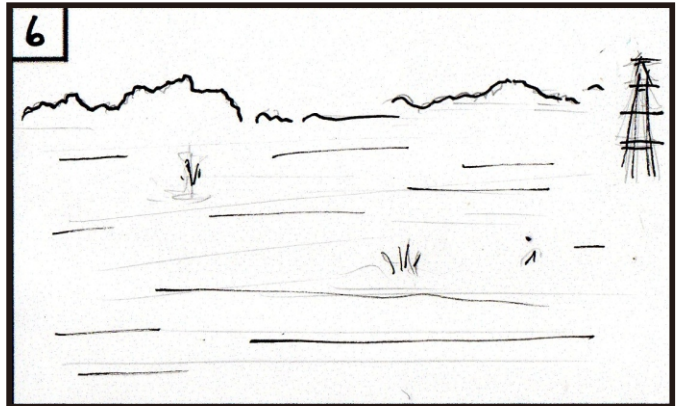
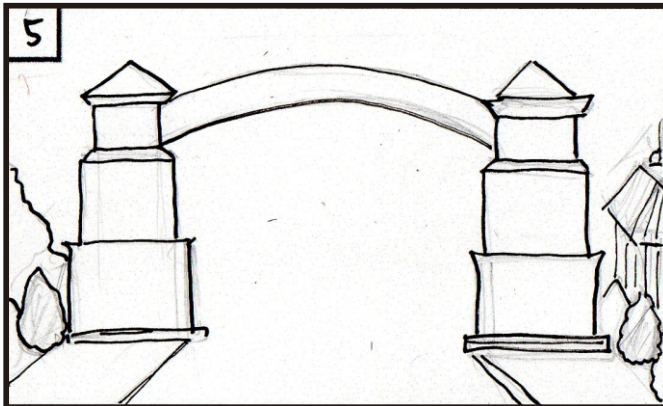
Shot no :	Shot type :	Shot length :
1	ESTABLISH/ LONGSHOT	3 sec.
(FADE IN) <i>Film dimulai dengan suasana alam Madiun yang masih kabut dipagi hari.</i>		
[VO NARATOR] : sugeng rawuh wonten ing madiun. maksud kami, selamat datang di kampung kami, madiun.		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
2	ESTABLISH/ LONGSHOT	3 sec.
(FADE IN) <i>Film dimulai dengan suasana alam Madiun yang masih kabut dipagi hari.</i>		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
3		5 sec.
(MOTION GRAPHIC) <i>Menampilkan penampang peta Jawa Timur dengan motion graphic.</i>		
[VO NARATOR] : Madiun ini masuk dalam Jawa Timur bagian bawah. Kalau dari Solo sekitar 103,6 km atau 3 – 4 jam perjalanan darat.		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
4		5 sec.
(MOTION GRAPHIC) <i>Kemudian menampilkan gambaran dari kota Solo ke Madiun melalui perjalanan darat.</i>		
[VO NARATOR] : Makanya dari bahasa dan adat, kami mirip orang Solo. tapi kalau dari watak kami lebih mirip orang Jawa Timuran.		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
5	FULL/LONGSHOT	3 sec.

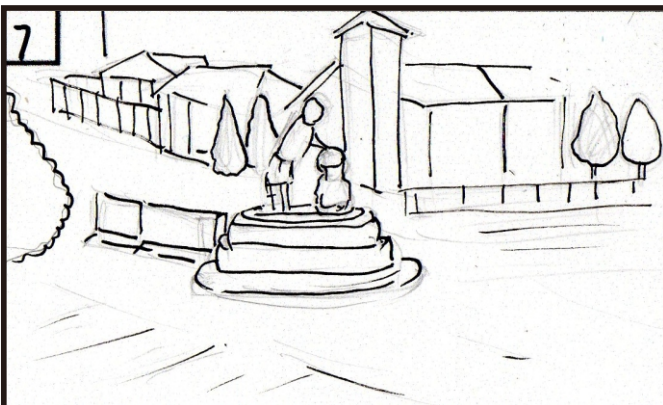
Kemudian terlihat suasana kota Madiun di pagi hari ketika fajar mulai menampakkan cahayanya. Suasana begitu nyaman dan tentram. Jauh dari hiruk pikuk kota – kota besar.

[VO NARATOR] :
oiya kenalin, aku Sintya Putriana. Saya ini asli Madiun, panggil saja Sintya.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
6	FULL/LONGSHOT	3 sec.

Kemudian terlihat suasana kota Madiun di pagi hari ketika fajar mulai menampakkan cahayanya. Suasana begitu nyaman dan tentram. Jauh dari hiruk pikuk kota – kota besar.

Idem.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
7	FULL/LONGSHOT	3 sec.

Tampak kegiatan masyarakat Madiun mulai melakukan aktivitas seperti biasanya, berdagang, lalu lalang kendaraan, pergi ke ladang/ sawah dsb.

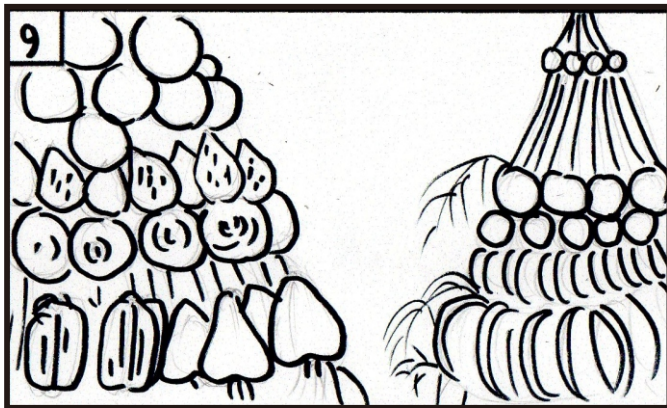
[VO NARATOR] :
kalau berkunjung di kota kami, jangan lupa beli Brem dan nasi pecel ya. karena kedua makanan tersebut merupakan ciri khas di kota kami.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
8	FULL/LONGSHOT	3 sec.

Tampak kegiatan masyarakat Madiun mulai melakukan aktivitas seperti biasanya, berdagang, lalu lalang kendaraan, pergi ke ladang/ sawah dsb.

[VO NARATOR] :
Idem shot 5.

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 1	Page : 3
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	---------------------------



Shot no :	Shot type :	Shot length :
9	CLOSE UP	3 sec.
<i>Masyarakat Madiun masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya. Sehingga beberapa warisan budaya yang berkembang di Madiun menjadi sebuah ikonik pada Madiun itu sendiri.</i>		
[VO NARATOR] : selain pariwisata, kebudayaannya juga tak kalah menarik, madiun tetap mempertahankan kehidupan masyarakatnya dengan pelestarian budaya dan kesenian.		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
10	FULL/LONGSHOT	3 sec.
<i>Masyarakat Madiun masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya. Sehingga beberapa warisan budaya yang berkembang di Madiun menjadi sebuah ikonik pada Madiun itu sendiri.</i>		
[VO NARATOR]: Idem.		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
11	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Beberapa tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya masih dipertahankan hingga sekarang. Seperti, bersih desa, larung saji dan lain sebagainya.</i>		
[VO NARATOR] : tradisi yang diturunkan nenek moyang telah meninggalkan jejak – jejaknya melalui kesenian yang masih bertahan hingga sekarang		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
12	CLOSE UP	3 sec.
<i>Beberapa tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya masih dipertahankan hingga sekarang. Seperti, bersih desa, larung saji dan lain sebagainya.</i>		
[VO NARATOR] : Idem shot 5.		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
13	CLOSE UP	3 sec.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
14	MEDIUM SHOT	3 sec.

Diantara tradisi dan budaya yang berkembang di Madiun, terdapat kesenian budaya yang masih melekat di masyarakat

Diantara tradisi dan budaya yang berkembang di Madiun, terdapat kesenian budaya yang masih melekat di masyarakat

[VO NARATOR] :
kesenian dongkrek merupakan salah satu bukti nyata yang masih bisa disaksikan hingga sekarang.

[VO NARATOR]:
Idem.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
15	CLOSE UP	5 sec.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
16	MEDIUM SHOT	3 sec.

Menurut cerita yang berkembang di Madiun, kesenian dongkrek merupakan kesenian tradisi untuk mengusir wabah penyakit/pagebluk yang disebarkan oleh genderuwo (angkara murka) yang kemudian dikalahkan oleh eyang palang yang merupakan kepala desa di Mejayan sat itu. Kemudian menjadi

Bagi sebagian orang, kesenian ini terasa kental hawa magisnya, namun sejatinya warga Mejayan percaya bahwa Kesenian Dongkrek adalah kesenian yang harus dipertahankan.

[VO NARATOR] :
menurut cerita yang berkembang kesenian ini, merupakan kesenian tradisi untuk mengusir wabah penyakit atau pagebluk.

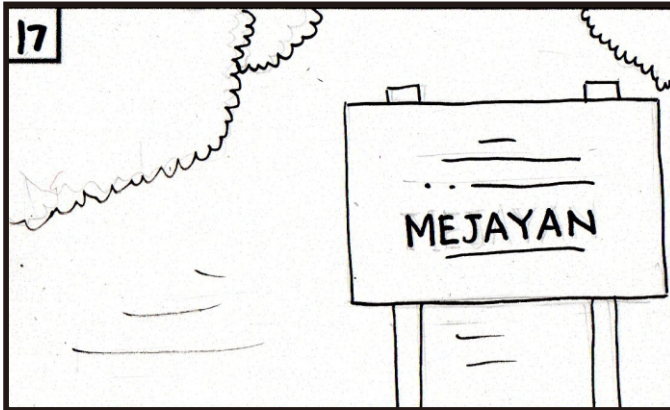
[VO NARATOR]:
bagi sebagian orang, kesenian ini terasa kental hawa magisnya, namun sejatinya warga mejayan percaya, bahwa kesenian dongkrek adalah kesenian tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

Project Name :
Dongkrek; Menari di atas Tradisi

Director :
Rizky Y. Pradita

Chapter :
1

Page :
5



Shot no :	Shot type :	Shot length :
17	FULL/LONGSHOT	3 sec.

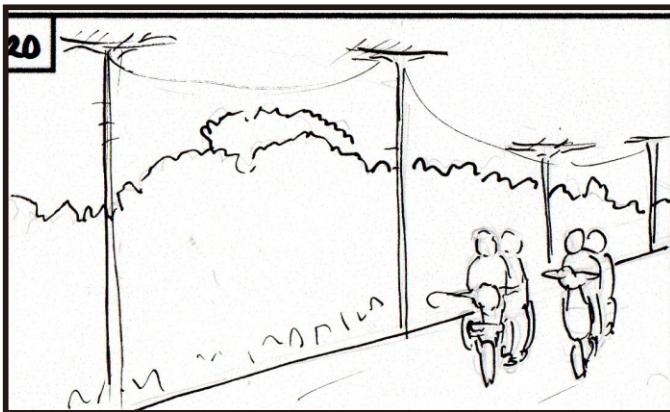
Bagi sebagian orang, kesenian ini terasa kental hawa magisnya, namun sejatinya warga Mejayan percaya bahwa Kesenian Dongkrek adalah kesenian yang harus dipertahankan.

[VO NARATOR] :
Idem shot 16.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
18	ESTABLISH	5 sec.

Setelah itu akan melihat suasana di Desa Mejayan di hari – hari biasa yang nampak lenggang namun masih ramai.

[VO NARATOR] :
untuk mencari tahu, mari kita berjalan beberapa kilometer dari madiun, tepatnya di desa mejayan, menemui pak walgito. beliau merupakan salah satu tokoh penggiat



Shot no :	Shot type :	Shot length :
19	ESTABLISH	3 sec.

Di Desa Mejayan terdapat sanggar Kesenian Dongkrek yang didirikan oleh Pak Walgito. Pak Walgito ini merupakan pewaris sanggar Krido Sakti

[VO NARATOR] :
Idem shot 18.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
20	MEDIUM SHOT	5 sec.

Kemudian shot berganti ke wajah Pak Walgito, dimana beliau berbicara tentang Kesenian Dongkrek.

[VO WAWANCARA PAK WALGITO]

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 1	Page : 6
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	---------------------------



Shot no :	Shot type :	Shot length :
21	CLOSE UP	15 sec.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
22	LONGSHOT	5 sec.

Shot berganti ke wajah Pak walgito, kini wajah pak Walgito terlihat lebih zoom.

Kita akan melihat sebuah desa di Madiun, yaitu Desa Mejayan. Dimana awal mula Kesenian Dongkrek berkembang.

[VO NARATOR] :
Idem shot 16.

[VO WAWANCARA PAK WALGITO]



Shot no :	Shot type :	Shot length :
21	LONGSHOT	5 sec.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
22	CLOSE UP	7 sec.

Kemudian shot berganti pada pertunjukkan Kesenian Dongkrek menyelingi wawancara Pak Walgito.

Kemudian, kamera berganti ke shot wajah Pak Walgito untuk menyelingi interview. Pak Walgito berbicara mengenai serba – serbi Kesenian Dongkrek.

[VO WAWANCARA PAK WALGITO]

[VO WAWANCARA PAK WALGITO]



Shot no :	Shot type :	Shot length :
23	LONSGHOT	5 sec.

Kita akan melihat cuplikan sebuah pertunjukkan kesenian dongkrek yang menampilkan ilustrasi sejarah Kesenian Dongkrek melalui sebuah pertunjukkan.

[VO NARATOR] :

alkisah, pada tahun 1867 silam, masyarakat mejayan dan sekitarnya diserang wabah pagebluk/penyakit. wabah pagebluk ini disebar oleh genderuwo yang menyerang setelah adanya kemarau panjang yang kemudian turun hujan deras dan angin kencang di desa mejayan.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
24	FULL/LONSGHOT	5 sec.

Terdapat tokoh yang memerankan sebagai genderuwo yang menyebarkan wabah penyakit pagebluk dan tokoh perempuan-perempuan yang memerankan sebagai masyarakat yang terkena wabah pagebluk. Kemudian terdapat pula tokoh yang memerankan sebagai Eyang Palang atau kepala desa dimana pada saat ini yang memerangi genderuwo yang menyebarkan wabah penyakit itu. Adegan ini diiringi

[VO NARATOR] :

pada saat itu terdapat palang atau kepala desa yang iba melihat rakyatnya merintih kesakitan. kemudian beliau menyerang genderuwo – genderuwo bersama masyarakat mejayan menggunakan alat dapur yang menghasilkan



Shot no :	Shot type :	Shot length :
25	LONSGHOT	3 sec.

Kamera kemudian menampilkan interior minibus sebagai salah satu transportasi utama masyarakat Madiun untuk menuju ke Karang Malang dan sebaliknya, sebagai ilustrasi bahwa filmmaker beralih menuju desa Karang Malang,

[VO NARATOR] :

Setelah mendapatkan informasi dari pak walgito, mari kita beralih menuju sanggar di desa karangmalang, kecamatan balerejo, madiun.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
26	FULL/LONSGHOT	3 sec.

Kamera kemudian menampilkan suasana pasar untuk beralih ke Desa Karangmalang.

[VO NARATOR] :

Idem shot 25.

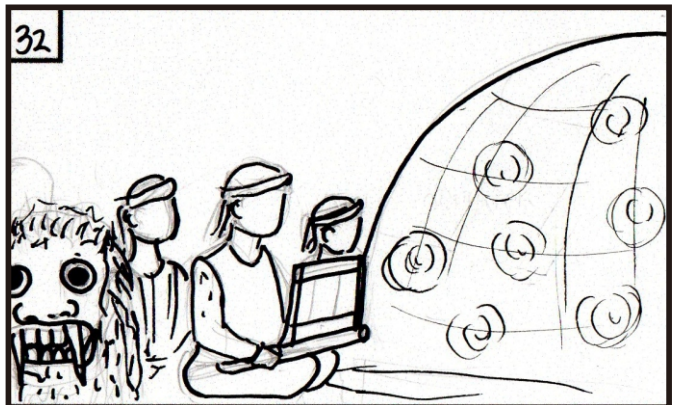
Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 4	Page : 8
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	---------------------------



30
 KESENIAN DONGKREK BERASAL DARI ALAT MUSIK TRADISIONAL YANG MENGIRINGI YAITU DHUNG DARI BEDUG /KENTHUNG DAN KREK DARI ALAT MUSIK BERNAMA KOREK YAITU BERBENTUK Bujur Sangkar dan satu sisinya ada tongkat kayu BERGERIGI YANG BILA DIGESEK BEBUNYI KREK.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
27	LONSGHOT	5 sec.
<p>Sampailah kita di desa Karangmalang, kecamatan Balerejo, Madiun. Dimana terdapat sebuah sanggar Kesenian Dongkrek</p>		
<p>[VO NARATOR] : kesenian dongkrek lahir dan tumbuh sekitar tahun 1867 di mejayan, kabupaten madiun. kesenian dongkrek merupakan perpaduan antara musik, tari dan unsur cerita.</p>		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
28	FULL/LONGSHOT	5 sec.
<p>Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disajikan dengan munculnya intermezzo title fakta tentang Kesenian Dongkrek.</p>		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
29	MEDIUM SHOT	15 sec.
<p>Sampailah disebuah sanggar sederhana di Desa Karangmalang, Madiun. Terlihat seseorang tengah sibuk membuat topeng menggunakan alat cukilnya. Kemudian, berganti dengan wajah Pak Andri yang menceritakan perbedaan Kesenian Dongkrek dengan</p>		
<p>[V.O WAWANCARA PAK ANDRI]</p>		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
30	FULL/LONGSHOT	5 sec.
<p>Menampilkan beberapa pertunjukkan Kesenian Dongkrek.</p>		
<p>[V.O WAWANCARA PAK ANDRI]</p>		

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 2	Page : 9
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	---------------------------

33
 PADA TAHUN 1973, DONGKREK DIGALI DAN DIKEMBANGKAN KEMBALI OLEH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MADIUN BERSAMA PROVINSI JAWA TIMUR. PADA TAHUN 1977, KESENIAN DONGKREK DITAMPILKAN DI PENDOPO KABUPATEN.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
31	STILL	10 sec.

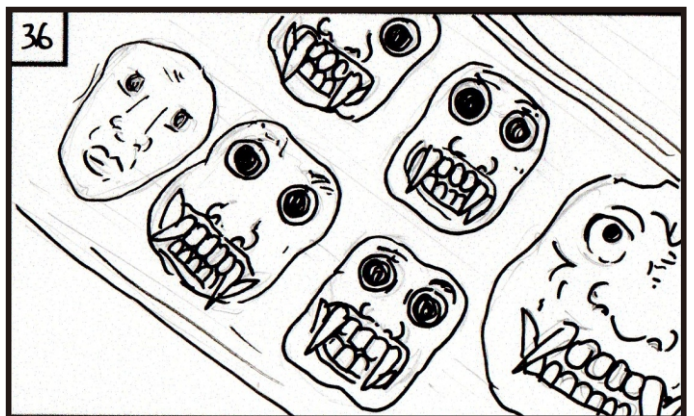
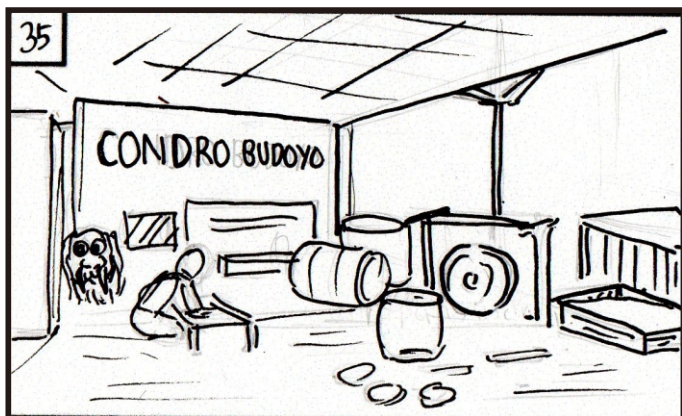
Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title fakta tentang Kesenian Dongkrek.

[TITLE] :
 pada tahun 1973, dongkrek digali dan dikembangkan kembali oleh dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten madiun bersama propinsi jawa timur. pada tahun 1977 kesenian dongkrek ditampilkan kembali di pendopo kabupaten.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
32	MEDIUM SHOT	15 sec.

Pak Andri menyelingi adegan ini dengan bercerita mengenai Kesenian Dongkrek semenjak mengalami masa pasang-surut yang dipengaruhi oleh beberapa aspek sosial.

[V.O WAWANCARA PAK ANDRI]



Shot no :	Shot type :	Shot length :
33	LONGSHOT	7 sec.

Kamera menampilkan suasana di sanggar Condro Budoyo. Seperti, beberapa koleksi topeng – topeng dan kostum yang tertata rapi di sanggar.

[TITLE] :
 namun, setelah berpuluh – puluh tahun, tepatnya pada tahun 2001, kesenian dongkrek mulai tidak lagi terdengar. hal ini membuat pak andri sebagai putra daerah, merasa memiliki kewajiban mengembangkan kesenian dongkrek kembali.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
34	MEDIUM SHOT	15 sec.

Idem.

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 2	Page : 10
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	----------------------------



Shot no :	Shot type :	Shot length :
35	MEDIUM SHOT	10 sec.

Kita bertemu dengan Pak Andri salah seorang penggiat Kesenian Dongkrek yang begitu menekuni

[V.O WAWANCARA PAK ANDRI]



Shot no :	Shot type :	Shot length :
36	MEDIUM SHOT	3 sec.

Sanggar Condro Budoyo merupakan sanggar Kesenian Dongkrek yang berdiri sejak tahun 2001, dimana pada masa itu Kesenian Dongkrek perkembangannya mengalami masa pasang surut.

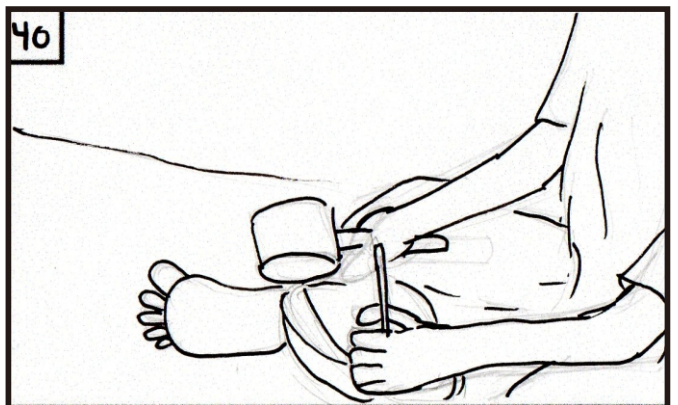
[V.O NARATOR] :
terletak 25 km dari kota madiun, sanggar pak andri berdiri kokoh dengan tiang – tiang dari kayu glugu. garis mukanya memperlihatkan bahwa beliau tak lagi muda. namun, semangatnya mempertahankan kesenian dongkrek tak pernah usang hingga sekarang membesarkan namanya.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
36	CLOSE UP	4 sec.

Sanggar Condro Budoyo merupakan sanggar Kesenian Dongkrek yang berdiri sejak tahun 2001, dimana pada masa itu Kesenian Dongkrek perkembangannya mengalami masa pasang surut.

Idem.

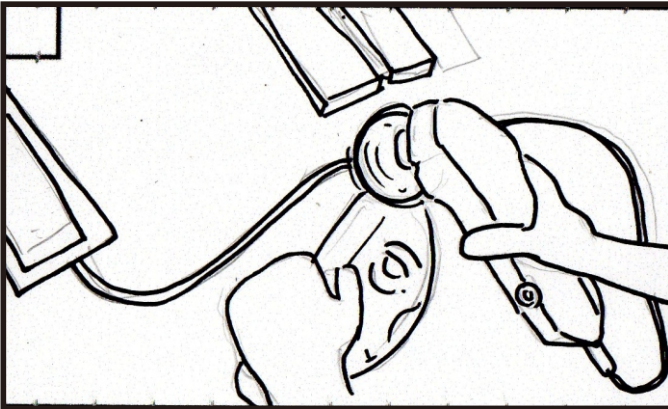


Shot no :	Shot type :	Shot length :
37	MEDIUM SHOT	3 sec.

Seiring berkembangnya Kesenian Dongkrek dan berkat jerih payah Pak Andri Kesenian Dongkrek mulai dikenal di luar kota Madiun bahkan luar Jawa.

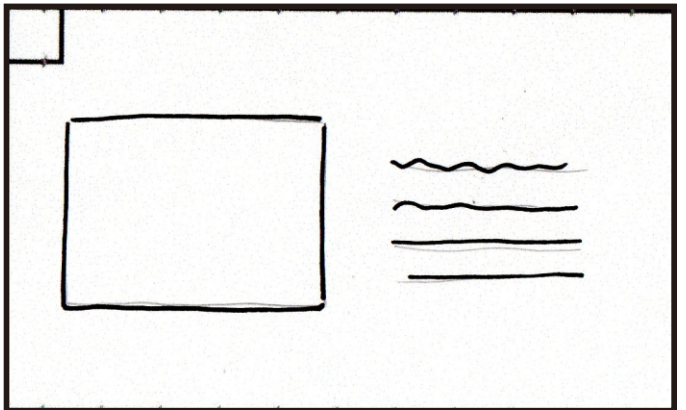
[V.O NARATOR] :
berkat jerih payah pak andri mengembangkan kesenian dongkrek hingga sekarang, kesenian dongkrek sudah dikenal hingga di luar kota madiun, bahkan luar jawa.

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 2	Page : 11
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	----------------------------



Shot no :	Shot type :	Shot length :
38	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Seiring berkembangnya Kesenian Dongkrek dan berkat jerih payah Pak Andri Kesenian Dongkrek mulai dikenal di luar kota Madiun bahkan luar Jawa</i>		
Idem.		

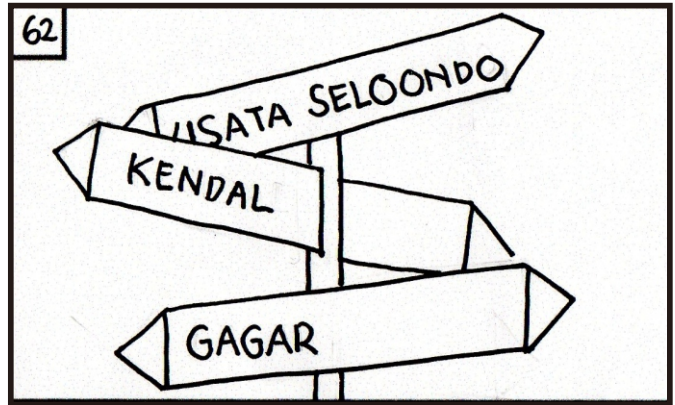
Shot no :	Shot type :	Shot length :
39	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Kemudian kita akan melihat beberapa penghargaan yang diperoleh dari jerih payah Pak Andri mengembangkan Kesenian Dongkrek.</i>		
[V.O NARATOR] : beriringan dengan usaha pak andri mengembangkan kesenian dongkrek, pada bulan oktober 2018, beliau mendapat penghargaan sebagai tokoh berdedikasi oleh gubernur, jawa timur.		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
40	CLOSE UP	4 sec.
<i>Kesenian Dongkrek kini telah dikenal di luar daerah bahkan luar Jawa. Dan Pak Andri pada Bulan Oktober lalu mendapatkan penghargaan sebagai tokoh berdedikasi dalam mengembangkan seni budaya, khususnya Kesenian Dongkrek.</i>		
[V.O WAWANCARA PAK ANDRI]		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
41	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title dan stockphoto fakta prestasi Sanggar Kesenian Dongkrek dengan sumber statement.</i>		
[TITLE] : Kesenian Dongkrek pernah tampil di Istana Negara pada tahun 2004. Menurut Pak Andri, moment tersebut merupakan tak terlupakan dan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri.		

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 3	Page : 12
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	----------------------------



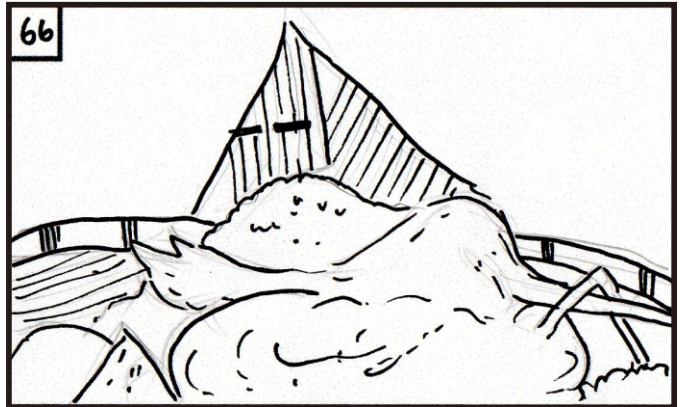
Shot no :	Shot type :	Shot length :
42	FULL/LONGSHOT	5 sec.
<i>Memperlihatkan suasana Desa Seloondo, tempat berlangsungnya Festival Gravitasi Bumi. Masyarakat mulai ramai. Pertigaan depan balai desa mulai dipenuhi masyarakat Seloondo ikut</i>		
<p>[V.O NARATOR] : suasana di desa ngerayundan, ngawi sudah begitu ramai dengan kesibukan masyarakat mempersiapkan kirab kebudayaan untuk festival gravitasi bumi.</p>		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
43	CLOSE UP	3 sec.
<i>Memperlihatkan suasana Desa Seloondo, tempat berlangsungnya Festival Gravitasi Bumi. Masyarakat mulai ramai. Pertigaan depan balai desa mulai dipenuhi masyarakat Seloondo ikut menyaksikan festival yang diadakan tiap tahun sekali.</i>		
Idem.		



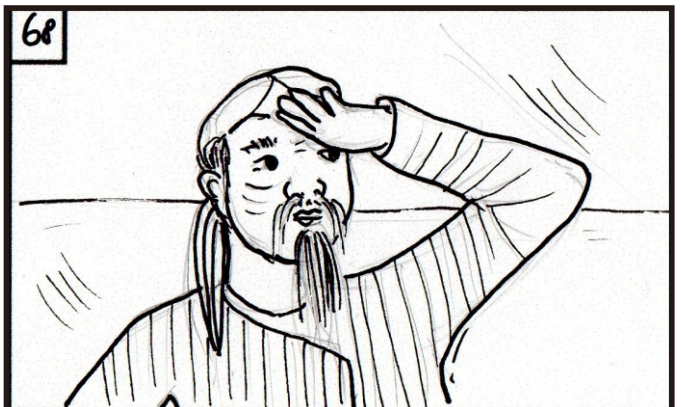
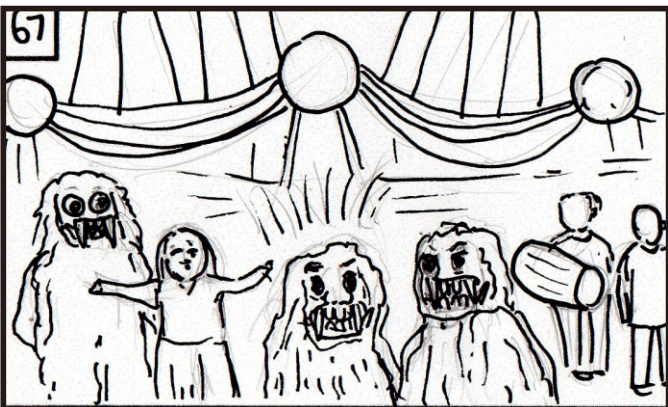
Shot no :	Shot type :	Shot length :
44	CLOSE UP	4 sec.
<i>Masyarakat setempat juga disibukkan dengan kegiatan kirab budaya menuju Seloondo. Sanggar kesenianpun semua berkumpul menjadi satu.</i>		
<p>[V.O NARATOR] : masyarakat mulai sibuk mempersiapkan kirab kebudayaan. kirab kebudayaan ini adalah upaya menghibur masyarakat dan wisatawan.</p>		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
45	MEDIUM; CLOSE UP.	3 sec.
Idem.		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
46	MEDIUM; CLOSE UP.	3 sec.
<i>Beberapa hasil bumi dan sesajen telah disiapkan untuk acara tahunan ini.</i>		

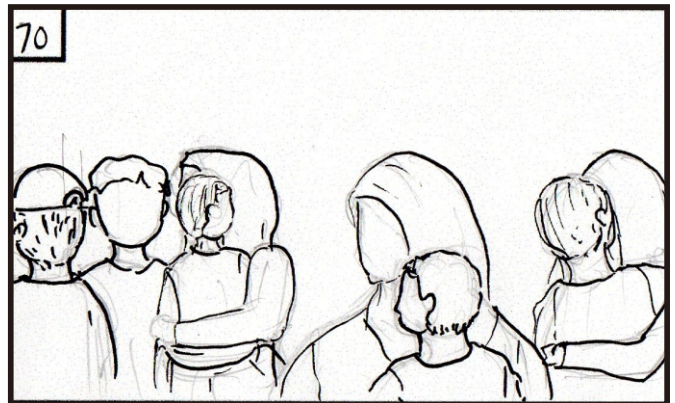
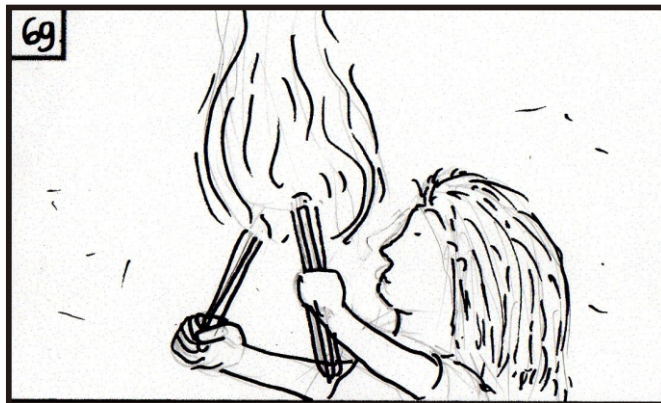
Shot no :	Shot type :	Shot length :
47	MEDIUM; CLOSE UP.	3 sec.
<i>Terlihat makanan yang telah disiapkan untuk sesajian yang wajib selama Festival Gravitasi Bumi berlangsung.</i>		
[V.O NARATOR] : lalu, dimanakah kesenian dongkrek?		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
48	LONGSHOT	7 sec.
<i>Kemudian kamera memperlihatkan Kesenian Dongkrek tampil ditengah masyarakat ngawi. Ditengah – tengah sanggar budaya lainnya. Kesenian Dongkrek membaaur</i>		
[V.O NARATOR] : yah, ini dia kesenian dongkrek, kesenian tradisi asli dari madiun.		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
49	MEDIUM SHOT	3 sec.
idem.		

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 3	Page : 14
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	----------------------------



Shot no :	Shot type :	Shot length :
50	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Masyarakat begitu terhibur, anak – anak pun ikut menari menyaksikan Kesenian Dongkrek. Sese kali masyarakat mengabadikan moment yang langka ini.</i>		
<p>[V.O NARATOR] : masyarakat terhibur, gelak tawa, senyum ikut mengimbangi ketika sanggar kami mulai memainkan alat musik dongkrek. tak lupa anak – anak kecil ikut pula menari menyaksikan kesenian yang kami banggakan.</p>		

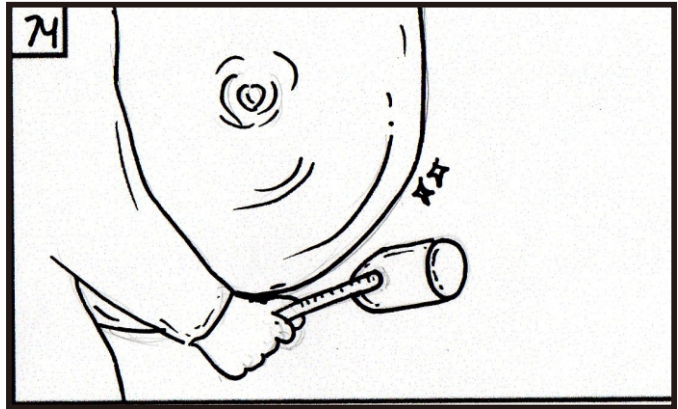
Shot no :	Shot type :	Shot length :
51	CLOSE UP	3 sec.
<i>Masyarakat begitu terhibur, anak – anak pun ikut menari menyaksikan Kesenian Dongkrek. Sese kali masyarakat mengabadikan moment yang langka ini.</i>		
<p>[V.O NARATOR] : Idem shot 50..</p>		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
52	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Beberapa masyarakat mengabadikan moment yang jarang sekali. Kesenian tradisi yang dipentaskan satu tahun sekali.</i>		

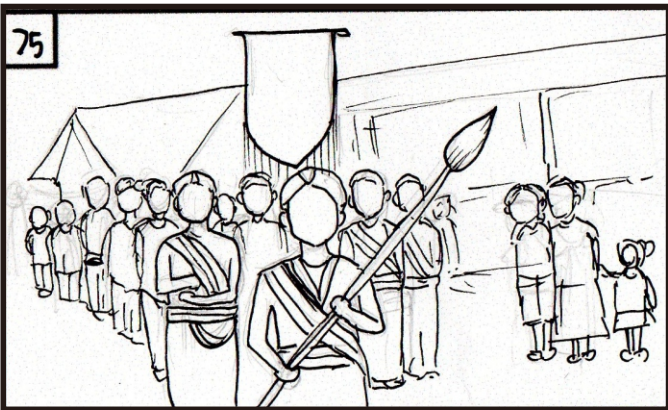
Shot no :	Shot type :	Shot length :
53	CLOSE UP	3 sec.
<i>Beberapa masyarakat mengabadikan moment yang jarang sekali. Kesenian tradisi yang dipentaskan satu tahun sekali.</i>		

Project Name : Dongkrek; Menari di atas Tradisi	Director : Rizky Y. Pradita	Chapter : 3	Page : 15
------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	------------------------------	----------------------------



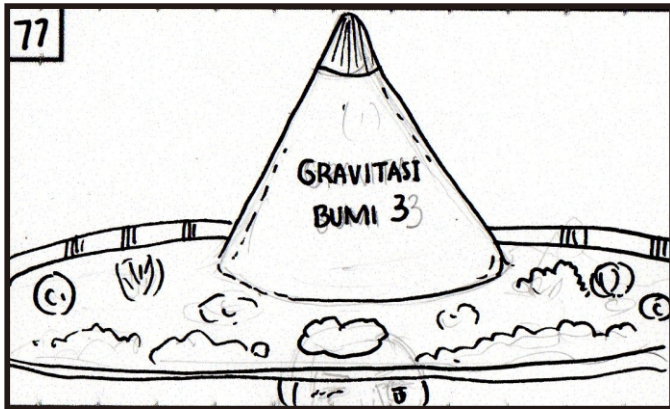
Shot no :	Shot type :	Shot length :
54	MEDIUM SHOT	3 sec.
<i>Persiapan pun telah usai. Sanggar kebudayaan telah menghibur masyarakat. Rombongan kirab pun mulai berangkat.</i>		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
55	CLOSE UP	3 sec.
<i>Kamera beralih pada alat musik Kesenian Dongkrek</i>		



Shot no :	Shot type :	Shot length :
56	FULL/LONGSHOT	5 sec.
<i>Persiapan pun telah usai. Sanggar kebudayaan telah menghibur masyarakat. Rombongan kirab pun mulai berangkat. Keramaian</i>		
[V.O NARATOR] : iya, jam menunjukkan pukul 09.00, rombongan kirabpun memulai keberangkatannya.		

Shot no :	Shot type :	Shot length :
57	MEDIUM SHOT	4 sec.
Idem.		



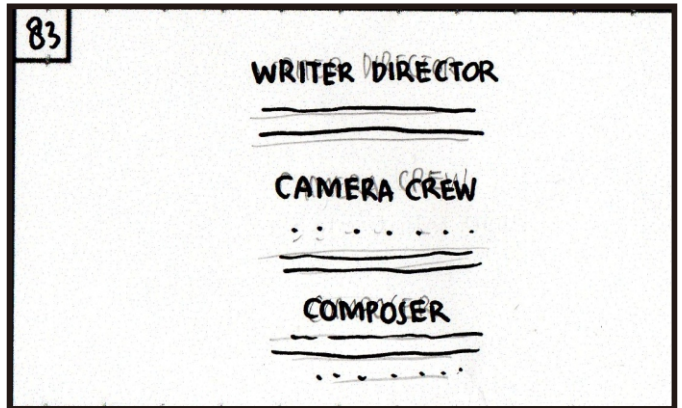
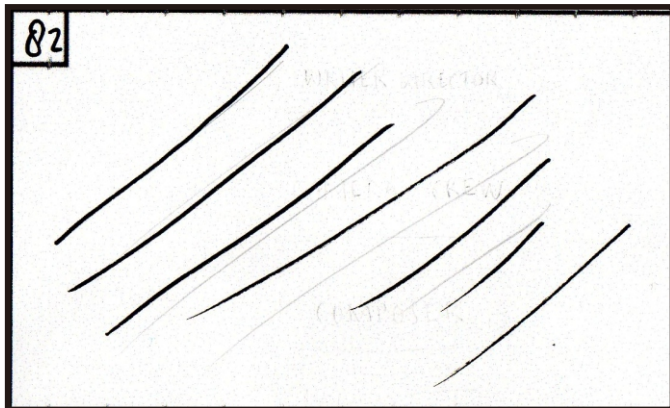
Shot no :	Shot type :	Shot length :
58	CLOSE UP	5 sec.

Kirab ini adalah upaya untuk menghibur masyarakat, wisatawan dan juga anak – anak. Selain itu ucap rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan segala rezeki, dengan begitu beberapa kirab tumpeng yang mengikuti mengarak rombongan prajurit

[V.O NARATOR] :
dan kami, dongkrek madiun juga ikut mengiringi kirab tumpeng untuk menuju lokasi upacara seloondo. dan acarapun berlangsung dengan khi'mat dan ditutup dengan memohon doa kepada pencipta.

Shot no :	Shot type :	Shot length :
59	MEDIUM SHOT	5 sec.

Idem.



Shot no :	Shot type :	Shot length :
60		5 sec.

[BLACK OUT]

Shot no :	Shot type :	Shot length :
61		5 sec.

[CREDIT TITLE]

NASKAH FILM

“Menari di atas Tradisi”

(FADE IN)

Sc.01 EXT/PAGI/PEMANDANGAN ALAM/LONGSHOT (3 sec)

Film dimulai dengan suasana alam waduk bening widas yang masih kabut dipagi hari.
(LONGSHOT/ESTABLISH)

(FADE IN)

Sc.02 EXT/PAGI/PEMANDANGAN ALAM/LONGSHOT (3 sec)

Film dimulai dengan suasana alam waduk bening widas yang masih kabut dipagi hari.
(LONGSHOT/ESTABLISH)

(V.O NARATOR)

SUGENG RAWUH WONTEN ING MADIUN. MAKSUD KAMI, SELAMAT
DATANG DI KAMPONG KAMI, MADIUN.

Sc.03 PETA JAWA TIMUR/MOTION GRAPHIC (5 sec)

Menampilkan penampang peta Jawa Timur dengan motion graphic.

(V.O NARATOR)

MADIUN INI MASUK DALAM JAWA TIMUR BAGIAN BAWAH. KALAU
DARI SOLO SEKITAR 103,6 KM ATAU 3 – 4 JAM PERJALANAN DARAT.
MAKANYA DARI BAHASA DAN ADAT, KAMI MIRIP ORANG SOLO. TAPI
KALAU DARI WATAK KAMI LEBIH MIRIP ORANG JAWA TIMURAN.

Sc.04 PETA JAWA TIMUR/MOTION GRAPHIC (5 sec)

Kemudian menampilkan gambaran dari kota Solo ke Madiun melalui perjalanan darat.

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.05 EXT/PAGI/SUASANA KOTA MADIUN (3 sec)

Kemudian terlihat suasana kota Madiun di pagi hari ketika fajar mulai menampilkan cahayanya. Suasana begitu nyaman dan tentram. Jauh dari hiruk pikuk kota – kota besar.
(FULL/LONGSHOT)

(V.O NARATOR)

OIYA KENALIN, AKU SINTYA PUTRIANA. SAYA INI ASLI MADIUN,
PANGGIL SAJA SINTYA.

Sc.06 EXT/PAGI/SUASANA KOTA MADIUN (3 sec)

Kemudian terlihat suasana kota Madiun di pagi hari ketika fajar mulai menampilkan cahayanya. Suasana begitu nyaman dan tentram. Jauh dari hiruk pikuk kota – kota besar.
(FULL/LONGSHOT)

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.07 EXT/PAGI/SUASANA KOTA MADIUN (3 sec)

Tampak kegiatan masyarakat Madiun mulai melakukan aktivitas seperti biasanya, berdagang, lalu lalang kendaraan, pergi ke ladang/ sawah dsb. (FULL/LONGSHOT)

(V.O NARATOR)

KALAU BERKUNJUNG DI KOTA KAMI, JANGAN LUPA BELI BREM DAN
NASI PECEL YA. KARENA KEDUA MAKANAN TERSEBUT MERUPAKAN
CIRI KHAS DI KOTA KAMI.

Sc.08 EXT/PAGI/SUASANA KOTA MADIUN (3 sec)

Tampak kegiatan masyarakat Madiun mulai melakukan aktivitas seperti biasanya, berdagang, lalu lalang kendaraan, pergi ke ladang/ sawah dsb. (FULL/LONGSHOT)

(V.O NARATOR)

Idem.

FADE TO/CUT TO

Sc.09 EXT/SIANG/SUASANA TRADISI BERSIH DESA (3 sec)

Masyarakat Madiun masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya. Sehingga beberapa warisan budaya yang berkembang di Madiun menjadi sebuah ikonik pada Madiun itu sendiri.

(V.O NARATOR)

SELAIN PARISWISATA, KEBUDAYAANYA JUGA TAK KALAH
MENARIK, MADIUN TETAP MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN
MASYARAKATNYA DENGAN PELESTARIAN BUDAYA DAN KESENIAN

Sc.10 EXT/SIANG/SUASANA TRADISI BERSIH DESA (3 sec)

Masyarakat Madiun masih menjunjung tinggi nilai adat dan budaya. Sehingga beberapa warisan budaya yang berkembang di Madiun menjadi sebuah ikonik pada Madiun itu sendiri.

(V.O NARATOR)

Idem

Sc.11 EXT/SIANG/SUASANA LARUNG SAJI (3 sec)

Beberapa tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya masih dipertahankan hingga sekarang. Seperti, bersih desa, larung saji dan lain sebagainya.

(V.O NARATOR)

TRADISI YANG DITURUNKAN NENEK MOYANG TELAH
MENINGGALKAN JEJAK – JEJAKNYA MELALUI KESENIAN YANG
MASIH BERTAHAN HINGGA SEKARANG.

Sc.12 EXT/SIANG/SUASANA LARUNG SAJI (3 sec)

Beberapa tradisi yang diturunkan dari nenek moyangnya masih dipertahankan hingga sekarang. Seperti, bersih desa, larung saji dan lain sebagainya.

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.13 EXT/SIANG/SUASANA PAWAI BUDAYA/LONGSHOT (3 sec)

Diantara tradisi dan budaya yang berkembang di Madiun, terdapat kesenian budaya yang masih melekat di masyarakat Madiun, namanya Kesenian Dongkrek.

(V.O NARATOR)

KESENIAN DONGKREK MERUPAKAN SALAH SATU BUKTI NYATA
YANG MASIH BISA DISAKSIKAN HINGGA SEKARANG.

Sc.14 EXT/SIANG/SUASANA PAWAI BUDAYA/LONGSHOT (3 sec)

Diantara tradisi dan budaya yang berkembang di Madiun, terdapat kesenian budaya yang masih melekat di masyarakat Madiun, namanya Kesenian Dongkrek.

(V.O NARATOR)

Idem.

CUT TO

[OPENING TITLE]

(Standard)

Setelah dijelaskan mengenai asal – usul Kesenian Dongkrek, kita akan melihat suasana sanggar Pak Andri, yaitu salah satu penggiat Kesenian Dongkrek yang mengembangkan kesenian ini hingga dikenal diberbagai kota di Indonesia. (ESTABLISH)

(music)

Sc.15 EXT/SIANG/PAWAI BERSIH DESA (5 sec)

Menurut cerita yang berkembang di Madiun, kesenian dongkreng merupakan kesenian tradisi untuk mengusir wabah penyakit/pagebluk yang disebarkan oleh genderuwo (angkara murka) yang kemudian dikalahkan oleh eyang palang yang merupakan kepala desa di Mejayan sat itu. Kemudian menjadi tradisi yang dilestarikan.

(V.O NARATOR)

MENURUT CERITA YANG BERKEMBANG KESENIAN INI, MERUPAKAN KESENIAN TRADISI UNTUK MENGUSIR WABAH PENYAKIT ATAU PAGEBLUK.

Sc.16 EXT/SIANG/PAWAI BERSIH DESA (3 sec)

Bagi sebagian orang, kesenian ini terasa kental hawa magisnya, namun sejatinya warga Mejayan percaya bahwa Kesenian Dongkreng adalah kesenian yang harus dipertahankan.

(V.O NARATOR)

BAGI SEBAGIAN ORANG, KESENIAN INI TERASA KENTAL HAWA MAGISNYA, NAMUN SEJATINYA WARGA MEJAYAN PERCAYA, BAHWA KESENIAN DONGKREK ADALAH KESENIAN TRADISI YANG HARUS DIPERTAHANKAN DAN DILESTARIKAN.

Sc.17 EXT/SIANG/PAWAI BERSIH DESA (3 sec)

Bagi sebagian orang, kesenian ini terasa kental hawa magisnya, namun sejatinya warga Mejayan percaya bahwa Kesenian Dongkreng adalah kesenian yang harus dipertahankan.

(V.O NARATOR)

idem.

Sc.18 EXT/SIANG/DESA MEJAYAN (5 sec)

Setelah itu akan melihat suasana di Desa Mejayan di hari – hari biasa yang nampak lenggang namun masih ramai. (ESTABLISH)

(V.O NARATOR)

UNTUK MENCARI TAHU, MARI KITA BERJALAN BEBERAPA KILOMETER DARI MADIUN, TEPATNYA DI DESA MEJAYAN, MENEMUI PAK WALGITO. BELIAU MERUPAKAN SALAH SATU TOKOH PENGGIAT KESENIAN DONGKREK.

Sc.19 EXT/SIANG/DESA MEJAYAN (3 sec)

Di Desa Mejayan terdapat sanggar Kesenian DongkreK yang didirikan oleh Pak Walgito. Pak Walgito ini merupakan pewaris R (ESTABLISH)

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.20 INT/SIANG/RUMAH PAK WALGITO (15 sec)

Kemudian shot berganti ke wajah Pak Walgito, dimana beliau berbicara tentang Kesenian DongkreK. (FULL/LONGSHOT)

(V.O INTERVIEW PAK WALGITO)

Sc.21 EXT/SIANG/DESA MEJAYAN (3 sec)

Kita akan melihat sebuah desa di Madiun, yaitu Desa Mejayan. Dimana awal mula Kesenian DongkreK berkembang.

(V.O INTERVIEW PAK WALGITO)

Sc.22 INT/SIANG/RUMAH PAK WALGITO (7 sec)

Kemudian, kamera berganti ke shot wajah Pak Walgito untuk menyelingi interview. Pak Walgito berbicara mengenai serba – serbi Kesenian DongkreK. (MEDIUM SHOT)

(V.O INTERVIEW PAK WALGITO)

Sc.23 EXT/SIANG/PERTUNJUKKAN KESENIAN DONGKREK (5 sec)

Kita akan melihat cuplikan sebuah pertunjukkan kesenian dongkreng yang menampilkan ilustrasi sejarah Kesenian Dongkreng melalui sebuah pertunjukkan.

(V.O NARATOR)

ALKISAH, PADA TAHUN 1867 SILAM, MASYARAKAT MEJAYAN DAN SEKITARNYA DISERANG WABAH PAGEBLUK/PENYAKIT. WABAH PAGEBLUK INI DISEBAR OLEH GENDERUWO YANG MENYERANG SETELAH ADANYA KEMARAU PANJANG YANG KEMUDIAN TURUN HUJAN DERAS DAN ANGIN KENCANG DI DESA MEJAYAN.

Sc.24 EXT/SIANG/PERTUNJUKKAN KESENIAN DONGKREK (5 sec)

Terdapat tokoh yang memerankan sebagai genderuwo yang menyebarkan wabah penyakit pagebluk dan tokoh perempuan-perempuan yang memerankan sebagai masyarakat yang terkena wabah pagebluk. Kemudian terdapat pula tokoh yang memerankan sebagai Eyang Palang atau kepala desa dimana pada saat ini yang memerangi genderuwo yang menyebarkan wabah penyakit itu. Adegan ini diiringi dengan musik dongkreng. (FULL/LONGSHOT)

(V.O NARATOR)

PADA SAAT ITU TERDAPAT PALANG ATAU KEPALA DESA YANG IBA MELIHAT RAKYATNYA MERINTIH KESAKITAN. KEMUDIAN BELIAU MENYERANG GENDERUWO – GENDERUWO BERSAMA MASYARAKAT MEJAYAN MENGGUNAKAN ALAT DAPUR YANG MENGHASILKAN BEBUNYIAN “DHUNG” DAN “KREK”

Sc.25 EXT/SIANG/RUMAH PAK WALGITO (15 sec)

Kali ini, kamera beralih ke shot wajah Pak Walgito. Pak Walgito bercerita tentang sejarah atau asal – usul Kesenian Dongkreng hingga perkembangannya di Desa Mejayan, Madiun.

(V.O INTERVIEW PAK WALGITO)

Menjelaskan sejarah singkat tentang Kesenian Dongkreng.

Sc.26 EXT/SIANG/PERTUNJUKKAN KESENIAN DONGKREK (15 sec)

Kemudian kita akan melihat footage Kesenian Dongkrek sebagai pengalihan interview dari Pak Walgito.

(V.O INTERVIEW PAK WALGITO)

Menjelaskan sejarah singkat tentang Kesenian Dongkrek.

FADE IN

Sc.28 INT/PAGI/MINIBUS (3 sec)

Kamera kemudian menampilkan interior minibus sebagai salah satu transportasi utama masyarakat Madiun untuk menuju ke Karang Malang dan sebaliknya, sebagai ilustrasi bahwa filmmaker beralih menuju desa Karang Malang, kecamatan Balerejo, Madiun.

(V.O NARATOR)

SETELAH MENDAPATKAN INFORMASI DARI PAK WALGITO, MARI
KITA BERALIH MENUJU SANGGAR DI DESA KARANGMALANG,
KECAMATAN BALEREJO, MADIUN.

Sc.29 EXT/PAGI/PASAR (3 sec)

Kamera kemudian menampilkan suasana pasar untuk beralih ke Desa Karangmalang.

(V.O NARATOR)

Idem.

SC.30 EXT/PAGI/SUASANA DESA KARANGMALANG (5 sec)

Sampailah kita di desa Karangmalang, kecamatan Balerejo, Madiun. Dimana terdapat sebuah sanggar Kesenian Dongkrek yang telah berdiri sejak tahun 2001.

(V.O NARATOR)

KESENIAN DONGKREK LAHIR DAN TUMBUH SEKITAR TAHUN 1867 DI
MEJAYAN, KABUPATEN MADIUN. KESENIAN DONGKREK
MERUPAKAN PERPADUAN ANATARA MUSIK, TARI DAN UNSUR
CERITA.

Sc. 31 EXT/PAGI/SUASANA SANGGAR PAK ANDRI (5 sec)

Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title fakta tentang Kesenian Dongkrek.

[TITLE:]

KESENIAN DONGKREK BERASAL DARI ALAT MUSIK TRADISIONAL YANG MENGIRINGI YAITU BUNYI *DUNG* DARI BEDUG/KENTHUNG DAN KREK DARI ALAT MUSIK BERNAMA KOREK YAITU BERBENTUK BUJUR SANGKAR DAN SATU SISINYA ADA TONGKAT KAYU BERGERIGI YANG BILA DIGESEK BERBUNYI *KREK*.

Sc. 32 EXT/PAGI/SUASANA SANGGAR PAK ANDRI (15 sec)

Sampailah disebuah sanggar sederhana di Desa Karangmalang, Madiun. Terlihat seseorang tengah sibuk membuat topeng menggunakan alat cukilnya. Kemudian, berganti dengan wajah Pak Andri yang menceritakan perbedaan Kesenian Dongkrek dengan kesenian lainnya.

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

_____Pembeda dongkrek dengan kesenian lain_____

Sc. 33 EXT/PAGI/PERTUNJUKKAN KESENIAN DONGKREK (3 sec)

Menampilkan beberapa pertunjukkan Kesenian Dongkrek.

(V.O NARATOR)

KESENIAN DONGKREK PERKEMBANGANNYA MENGALAMI FASE PASANG SURUT SEIRING DENGAN PERGANTIAN KONDISI POLITIK DI INDONESIA.

Sc. 34 EXT/PAGI/SUASANA SANGGAR PAK ANDRI (10 sec)

Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title fakta perkembangan Kesenian Dongkrek dengan sumber statement.

[TITLE:]

PADA TAHUN 1973, DONGKREK DIGALI DAN DIKEMBANGKAN KEMBALI OLEH DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MADIUN BERSAMA PROPINSI JAWA TIMUR. PADA TAHUN 1977 KESENIAN DONGKREK DITAMPILKAN KEMBALI DI PENDOPO KABUPATEN.

Sc. 35 EXT/PAGI/SUASANA SANGGAR PAK ANDRI (15 sec)

Pak Andri menyelingi adegan ini dengan bercerita mengenai Kesenian Dongkrek semenjak mengalami masa pasang-surut yang dipengaruhi oleh beberapa aspek sosial.

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

___perkembangan kesenian dongkrek___

Sc. 36 EXT/PAGI/SUASANA SANGGAR PAK ANDRI (7 sec)

Kamera menampilkan suasana di sanggar Condro Budoyo. Seperti, beberapa koleksi topeng – topeng dan kostum yang tertata rapi di sanggar.

(V.O NARATOR)

NAMUN, SETELAH BERPULUH – PULUH TAHUN, TEPATNYA PADA TAHUN 2001, KESENIAN DONGKREK MULAI TIDAK LAGI TERDENGAR. HAL INI MEMBUAT PAK ANDRI SEBAGAI PUTRA DAERAH, MERASA MEMILIKI KEWAJIBAN MENGEMBANGKAN KESENIAN DONGKREK KEMBALI.

Sc. 37 EXT/PAGI/SUASANA SANGGAR PAK ANDRI (3 sec)

Kamera menampilkan suasana di sanggar Condro Budoyo. Seperti, beberapa koleksi topeng – topeng dan kostum yang tertata rapi di sanggar.

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.38 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (10 sec)

Kita bertemu dengan Pak Andri salah seorang penggiat Kesenian Dongkrek yang begitu menekuni kesenian tradisi ini sejak tahun 2001. [CLOSE UP]

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

Sc. 39 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (5 sec)

Sanggar Condro Budoyo merupakan sanggar Kesenian Dongkrek yang berdiri sejak tahun 2001, dimana pada masa itu Kesenian Dongkrek perkembangannya mengalami masa pasang surut. [FULL SHOT/ESTABLISH]

(V.O NARATOR)

TERLETAK 25 KM DARI KOTA MADIUN, SANGGAR PAK ANDRI BERDIRI KOKOH DENGAN TIANG – TIANG DARI KAYU GLUGU. GARIS MUKANYA MEMPERLIHATKAN BAHWA BELIAU TAK LAGI MUDA. NAMUN, SEMANGATNYA MEMPERTAHANKAN KESENIAN DONGKREK TAK PERNAH USANG HINGGA SEKARANG MEMBESARKAN NAMANYA.

Sc.40 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (3 sec)

Sanggar Condro Budoyo merupakan sanggar Kesenian Dongkrek yang berdiri sejak tahun 2001, dimana pada masa itu Kesenian Dongkrek perkembangannya mengalami masa pasang surut. [FULL SHOT/ESTABLISH]

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.41 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (3 sec)

Seiring berkembangnya Kesenian Dongkrek dan berkat jerih payah Pak Andri Kesenian Dongkrek mulai dikenal di luar kota Madiun bahkan luar Jawa. [FULL/LONGSHOT]

(V.O NARATOR)

BERKAT JERIH PAYAH PAK ANDRI MENGEMBANGKAN KESENIAN DONGKREK HINGGA SEKARANG, KESENIAN DONGKREK SUDAH DIKENAL HINGGA DI LUAR KOTA MADIUN, BAHKAN LUAR JAWA.

Sc.42 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (3 sec)

Seiring berkembangnya Kesenian Dongkrek dan berkat jerih payah Pak Andri Kesenian Dongkrek mulai dikenal di luar kota Madiun bahkan luar Jawa. [FULL/LONGSHOT]

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.43 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (7 sec)

Kesenian Dongkrek kini tlah dikenal di luar daerah bahkan luar jawa. Dan Pak Andri pada Bulan Oktober lalu mendapatkan penghargaan sebagai tokoh berdedikasi dalam mengembangkan seni budaya, khususnya Kesenian Dongkrek. [FULL/LONGSHOT]

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

---prestasi---

Sc.44 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (5 sec)

Pak Andri menyelingi adegan ini dengan cerita mengenai perkembangan Kesenian Dongkrek hingga luar daerah. [MEDIUM SHOT]

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

---prestasi---

Sc.45 [TITLE] (3 sec)

Sebelum berlanjut ke shot berikutnya, kita akan disuguhkan dengan munculnya intermezzo title dan stockphoto fakta prestasi Sanggar Kesenian Dongkrek dengan sumber statement.

[stockphoto & title]

Kesenian Dongkrek pernah tampil di Istana Negara pada tahun 2004.

Menurut Pak Andri, moment tersebut merupakan tak terlupakan dan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri.

Sc.46 EXT/SIANG/PERTUNJUKKAN KESENIAN DONGKREK (7 sec)

Kemudian kita akan melihat beberapa pertunjukkan Kesenian Dongkrek yang tampil di acara festival budaya. Seperti, Festival Payung Indonesia di Borobudur, Festival Budaya di Bromo, atau Festival Gravitasi Bumi di Ngawi dan sebagainya. [ESTABLISH/LONGSHOT]

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

---prestasi---

Sc.47 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (3 sec)

Kemudian kita akan melihat beberapa penghargaan yang diperoleh dari jerih payah Pak Andri mengembangkan Kesenian Dongkrek.

(V.O NARATOR)

BERIRINGAN DENGAN USAHA PAK ANDRI MENGEMBANGKAN KESENIAN DONGKREK, PADA BULAN OKTOBER 2018, BELIAU MENDAPAT PENGHARGAAN SEBAGAI TOKOH BERDEDIKASI OLEH GUBERNUR, JAWA TIMUR.

Sc.48 EXT/SIANG/SANGGAR PAK ANDRI (3 sec)

Pak Andri menjelaskan tentang penghargaan yang didapatkan selama ini.

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

[penghargaan]

Sc.49 [TITLE] (3 sec)

Sebelum berlanjut ke shot selanjutya, kita melihat intermezzo berisi title dan stockshot penghargaan yang diterima oleh sumber.

[stockphoto & title]

Pak Andri mendapatkan penghargaan sebagai tokoh yang berdedikasi pada penghargaan Seniman dan Budayawan Jawa Timur Tahun 2018.

Sc.50 EXT/SIANG/PERTUNJUKKAN DONGKREK (5 sec)

Kemudian kita kan berpindah lagi ke stockshot beberapa rencana kedepan Pak Andri.

(V.O NARATOR)

SETELAH 17 TAHUN MENGGELUTI BIDANGNYA, PAK ANDRI AKAN MENDIRIKAN SANGGAR KESENIAN DONGKREK DI SURABAYA DAN JAKARTA.

(V.O INTERVIEW PAK ANDRI)

Sc.51 **FADE OUT**

[BLACK OUT]

CUT TO

Sc.52 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (5 sec)

Memperlihatkan suasana Desa Seloondo, tempat berlangsungnya Festival Gravitasi Bumi. Masyarakat mulai ramai. Pertigaan depan balai desa mulai dipenuhi masyarakat Seloondo ikut menyaksikan festival yang diadakan tiap tahun sekali.

(V.O NARATOR)

SUASANA DI DESA NGERAYUNDAN, NGAWI SUDAH BEGITU RAMAI
DENGAN KESIBUKAN MASYARAKAT MEMPERSIAPKAN KIRAB
KEBUDAYAAN UNTUK FESTIVAL GRAVITASI BUMI.

Sc.53 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Memperlihatkan suasana Desa Seloondo, tempat berlangsungnya Festival Gravitasi Bumi. Masyarakat mulai ramai. Pertigaan depan balai desa mulai dipenuhi masyarakat Seloondo ikut menyaksikan festival yang diadakan tiap tahun sekali.

(V.O NARATOR)

idem.

Sc.54 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Masyarakat setempat juga disibukkan dengan kegiatan kirab budaya menuju Seloondo. Sanggar kesenianpun semua berkumpul menjadi satu.

(V.O NARATOR)

MASYARAKAT MULAI SIBUK MEMPERSIAPKAN KIRAB KEBUDAYAAN.
KIRAB KEBUDAYAAN INI ADALAH UPAYA MENGHIBUR
MASYARAKAT DAN WISATAWAN.

Sc.55 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Masyarakat setempat juga disibukkan dengan kegiatan kirab budaya menuju Seloondo. Sanggar kesenianpun semua berkumpul menjadi satu.

(V.O NARATOR)

idem.

Sc.56 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Terlihat makanan yang telah disiapkan untuk sesajian yang wajib selama Festival Gravitasi Bumi berlangsung.

(V.O NARATOR)

SEMUA MAKANAN INI ADALAH SESAJIAN YANG WAJIB ADA SELAMA
TRADISI TAHUNAN INI BERLANGSUNG.

Sc.57 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Terlihat makanan yang telah disiapkan untuk sesajian yang wajib selama Festival Gravitasi Bumi berlangsung. [MEDIUM; CLOSEUP]

(V.O NARATOR)

LALU, DIMANAKAH KESENIAN DONGKREK?

Sc.58 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Kemudian kamera memperlihatkan Kesenian DongkreK tampil ditengah masyarakat ngawi. Ditengah – tengah sanggar budaya lainnya. Kesenian DongkreK membaur dengan masyarakat.

(V.O NARATOR)

YAH, INI DIA KESENIAN DONGKREK, KESENIAN TRADISI ASLI DARI
MADIUN.

Sc. 59 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.60 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.61 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Masyarakat begitu terhibur, anak – anak pun ikut menari menyaksikan Kesenian Dongkrek. Sesekali masyarakat mengabadikan moment yang langka ini.

(V.O NARATOR)

MASYARAKAT TERHIBUR, GELAK TAWA, SENYUM IKUT MENGIMBANGI KETIKA SANGGAR KAMI MULAI MEMAINKAN ALAT MUSIK DONGKREK. TAK LUPA ANAK – ANAK KECIL IKUT PULA MENARI MENYAKSIKAN KESENIAN YANG KAMI BANGGAKAN.

Sc.62 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Masyarakat begitu terhibur, anak – anak pun ikut menari menyaksikan Kesenian Dongkrek. Sesekali masyarakat mengabadikan moment yang langka ini.

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.63 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI(3 sec)

Kemudian kamera beralih ke pertunjukkan Kesenian Dongkrek hingga selesai.

Sc.64 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.65 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.66 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Persiapan pun telah usai. Sanggar kebudayaan telah menghibur masyarakat. Rombongan kirab pun mulai berangkat. Keramaian kirab ini menyerupai pawai namun menampilkan beberapa kebudayaan.

(V.O NARATOR)

IYA, JAM MENUNJUKKAN PUKUL 09.00, ROMBONGAN KIRABPUN
MEMULAI KEBERANGKATANNYA.

Sc.67 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Persiapan pun telah usai. Sanggar kebudayaan telah menghibur masyarakat. Rombongan kirab pun mulai berangkat. Keramaian kirab ini menyerupai pawai namun menampilkan beberapa kebudayaan.

(V.O NARATOR)

Idem.

Sc.68 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (5 sec)

Kirab ini adalah upaya untuk menghibur masyarakat, wisatawan dan juga anak – anak. Selain itu ucap rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan segala rezeki, dengan begitu beberapa kirab tumpeng yang mengikuti mengarak rombongan prajurit didepan.

(V.O NARATOR)

DAN KAMI, DONGKREK MADIUN JUGA IKUT MENGIRINGI KIRAB
TUMPENG UNTUK MENUJU LOKASI UPACARA SELOONDO. DAN
ACARAPUN BERLANGSUNG DENGAN KHI'MAT DAN DITUTUP
DENGAN MEMOHON DOA KEPADA PENCIPTA.

Sc.69 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.70 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.71 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (3 sec)

Idem.

Sc.72 EXT/PAGI/SELOONDO, NGAWI (15 sec)

Dengan begitu festival gravitasi bumi telah usai dilaksanakan.

(V.O NARATOR)

DENGAN BEGITU, FESTIVAL GRAVITASI BUMI TELAH USAI DILAKSANAKAN. KAMI BERSAMA SANGGAR CONDRU BUDOYO BERGEGAS PULANG KE KOTA KAMI, MEMBAWA SETANGKUP KENANGAN, BERUSAHA MEMPERTAHANKAN KESENIAN BUDAYA YANG TELAH MEMBESARKAN KAMI.

(V.O NARATOR)

PENCAPAIAN SEDERHANA ITULAH YANG MEMBUAT KESENIAN DONGKREK TERUS DIJUNJUNG OLEH WARGA SETEMPAT. NILAI LUHUR SANGAT SEDERHANA DAN SELALU ADA DI SEKITAR KITA. HAL INI MERUPAKAN KEBANGGAAN SENDIRI, MEMILIKI WARISAN TRADISI YANG HINGGA KINI MASIH BISA MEMBERIKAN PELAJARAN HIDUP YANG TAK BERNILAI HARGANYA.

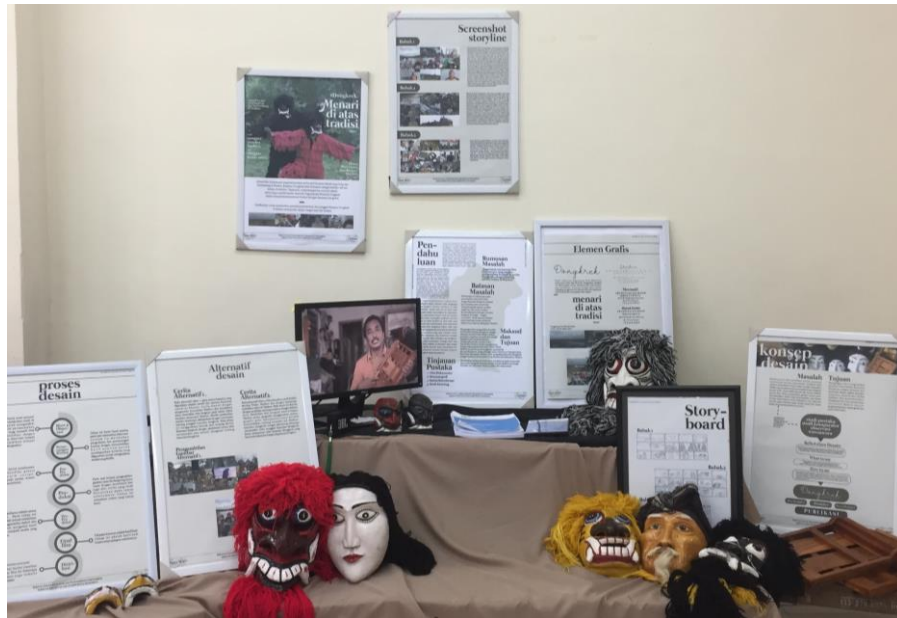
(V.O NARATOR)

MADIUN MEMILIKI 16 SANGGAR KESENIAN DONGKREK. BERKAT PERJUANGAN PENGGIAT KESENIAN DONGKREK, MADIUN MENETAPKAN KESENIAN DONGKREK SEBAGAI IDENTITAS ASLI BUDAYA MADIUN. KEMUDIAN PADA HARI – HARI TERTENTU, KESENIAN DONGKREK DITAMPILKAN SEBAGAI ASET BUDAYA.

(V.O NARATOR)

KELAK WARISAN INI AKAN TERUS HIDUP BERJALAN BERIRINGAN
DENGAN KEANEKARAGAMAN HAL YANG BARU DIDUNIA. NAMUN,
KITA HARUS BANGGA, BAHWA KESENIAN DONGKREK ADALAH
HARTA WARISAN TRADISI YANG TAK AKAN PERNAH REDUP UNTUK
ANAK CUCU KITA.

LAMPIRAN 4
DOKUMENTAASI PAMERAN K3



Pada pameran K3 di kampus Despro ITS ini, penulis *men-display output* dengan Televisi, poster perancangan, laporan dan beberapa atribut *display* dari objek yang dibahas yaitu beberapa topeng Kesenian Dongkreng, seperti karakter genderuwo, wewe putih, roro tumpi dan juga Eyang palang dan salah satu alat musik pertunjukan yaitu Korek. Pameran ini dilaksanakan selama satu minggu.

BIODATA PENULIS



Rizky Yolaningtyas Pradita, lahir di Madiun, 08 Oktober 1994. Anak pertama dari Riyanto dan Suhartatik lebih akrab disapa dengan Yola. Hingga saat ini penulis masih tinggal di Madiun. Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Mifthaul Khoirot, MI An-najihah Babussalam, SMP Negeri 1 Geger dan SMA Negeri 1 Geger, Madiun. Setelah lulus dari SMA, penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan sarjana di Departemen Desain Produk dengan Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV), Institut Teknologi Sepuluh Nopmeber (ITS), Surabaya.

Semasa kuliah penulis aktif dalam beberapa kegiatan internal sebagai anggota panitia *event* seperti IDEART 2014 dan staff dokum di HIMAIDE. Sejak kecil penulis memiliki hobi menggambar karakter lucu seperti komik. Beranjak dewasa, perhatian penulis mulai meluas yang tertarik pada fotografi, ilustrasi anak seperti buku anak baik digital maupun non digital dan film. Hal ini menjadi dorongan bagi penulis memilih objek penelitian yang diambil. Perancangan Film Dokumenter Kesenian Dongkrek dipilih karena penulis ingin menjadi mengangkat kembali kesenian daerah dan mengabadikan moment yang mulai jarang untuk ditemui. Saat ini penulis mengembangkan kemampuannya pada bidang fotografi, desain grafis dan film. Penulis dapat dihubungi melalui yollarizki13@gmail.com apabila membutuhkan diskusi lebih lanjut mengenai judul yang diambil oleh penulis